

**INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL
PROFETIK KUNTOWIJOYO DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: STUDI KASUS DI
PESANTREN MASYARAKAT MERAPI MERBABU
MAGELANG**



ACC 23 Apr 26
m-husnaini

Oleh:

M. Jundi Rabbani
23913023

TESIS

**Diajukan kepada
PROGRAM STUDI
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI
ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA
2026

**INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL
PROFETIK KUNTOWIJOYO DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: STUDI KASUS DI
PESANTREN MASYARAKAT MERAPI MERBABU
MAGELANG**



**Oleh:
M. Jundi Rabbani
23913023**

**Pembimbing:
M. Husnaini, S.Pd.I., M.Pd.I., Ph.D.**

T E S I S

**Diajukan kepada
PROGRAM STUDI
ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PROGRAM
MAGISTER
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
YOGYAKARTA
2026**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Jundi Rabbani
NIM : 23913023
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Profetik Kuntowijoyo Dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu Magelang

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap dicabut gelarnya yang dianugerahkan dan mendapat sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 23 April 2026

Yang menyatakan,



M. Jundi Rabbani

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Profetik Kuntowijoyo dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu Magelang
Nama : M. Jundi Rabbani
NIM : 23913023
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 23 April 2026

Pembimbing,



M. Husnaini, S.Pd.I., M.Pd.I., Ph.D.

HALAMAN PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 896444 ext. 4311
F. (0274) 896444
E. fakultas@uii.ac.id
W. fakultas.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis ini telah diujikan dalam Sidang Tesis Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Magister Ilmu Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari, Tanggal : Kamis, 07 Mei 2026
Judul Tesis : **INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL PROFETIK KUNTOWIJOYO DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: STUDI KASUS DI PESANTREN MASYARAKAT MERAPI MERBABU MAGELANG**
Disusun oleh : M. Jundi Rabbani
Nomor Mahasiswa : 23913023
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dari Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua
Dzulkifli Hadi Imawan, Lc, M.Kom.I, Ph.D

Penguji I
Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA, Ph.D

Penguji II
Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

Pembimbing
M. Husnaini, S.Pd.I., M.Pd.I., Ph.D.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)



Yogyakarta, 18 Mei 2026
Fakultas Ilmu Agama Islam
.....

ad fumi
Dr. Drs. Asmuni, MA

HALAMAN NOTA DINAS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu Uli Ji, Kalurahan KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email : mpai@uii.ac.id

NOTA DINAS

Nomor: 43/Kaprodi.MPAI-S2/20/Prodi.MPAIS2/V/2026

Tesis berjudul : **INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL PROFETIK KUNTOWIJOYO DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: STUDI KASUS DI PESANTREN MASYARAKAT MERAPI MERBABU MAGELANG**

Ditulis oleh : M. Jundi Rabbani

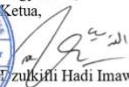
NIM : 23913023

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta,
Ketua,


Zulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL
PROFETIK KUNTOWIJOYO DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: STUDI
KASUS DI PESANTREN MASYARAKAT
MERAPI MERBABU MAGELANG

Nama : M. Jundi Rabbani

NIM : 23913023

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Ilmu
Pendidikan Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 23 April 2025
Pembimbing,



M. Husnaini, S.Pd.I., M.Pd.I., Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan kepada orang-orang berharga dalam perjalanan hidupku: Ayahanda Bapak Ir. H. M. Amin, M.M.Pd yang berperan besar dalam perkembangan intelektualku; Ibunda tercinta Ibu Rohana atas doa tulus dan dukungan tanpa henti; serta istriku tercinta, Diezza Ariel Laksono, yang setia menemani setiap lika-liku perjuangan akademik ini. Karya ini juga kupersembahkan kepada keluarga besar Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, tempat yang Allah takdirkan untukku menimba ilmu bersama para dosen yang luar biasa.

Tidak lupa, karya kecil ini diniatkan sebagai amal jariyah bagi *almarhum* Bapak Kuntowijoyo, penggagas Ilmu Sosial Profetik. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan keberkahan kepada mereka semua, serta menjadikan setiap huruf dalam karya ini sebagai pahala yang terus mengalir hingga akhirat kelak.

MOTTO

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.¹ (QS. Al-Ankabut : 69).

¹ Departemen Agama RI, 'Mushaf Al-Qur'an Terjemah' (Depok: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2002), 251.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Dan transliterasi ini mengacu pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987, Nomor: 0543b//U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
اوّ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوَّلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِ...ا...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وّ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَة talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرَّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ' ar-rajulu
- الْقَلَمُ ' al-qalamu
- الشَّمْسُ ' asy-syamsu
- الْجَلَالُ ' al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ' ta'khužu
- سَيِّئٌ ' syai'un
- النَّوْءُ ' an-nau'u
- إِنَّ ' inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ -
rāziqīn/

Wa innallāha lahuwa khair ar-

Wa innallāha lahuwa
khairurrāziqīn

- | | |
|---|-----------------------|
| - بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا | Bismillāhi majrehā wa |
| mursāhā | |

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- | | |
|---|--------------------------------|
| - اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ | Alhamdu lillāhi rabbi al- |
| `ālamīn/ | |
| - الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ | Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn |
| rahmān ar-rahīm | Ar-rahmānir rahīm/Ar- |

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- | | |
|----------------------------------|---------------------------------------|
| - اَللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ | Allaāhu gafūrun rahīm |
| - لِلّٰهِ اَلْاُمُوْرُ جَمِيْعًا | Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru |
| jamī`an | |

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL PROFETIK KUNTOWIJOYO DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: STUDI KASUS DI PESANTREN MASYARAKAT MERAPI MERBABU MAGELANG

Oleh:

M. Jundi Rabbani

Pendidikan di Indonesia masih dilanda krisis mendasar yang ditandai dengan kasus kekerasan, problem struktural-birokratis, dan manipulasi religiusitas yang mengaburkan fungsi moralnya, sehingga belum mampu menjadi kekuatan pembentukan karakter dan transformasi sosial yang berkeadilan. Maka diperlukan paradigma alternatif yang dapat mengembalikan pendidikan pada perannya membentuk manusia berakhlak dan berkeadilan sosial. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk membuktikan secara ilmiah bagaimana nilai-nilai sosial profetik (humanisasi, liberasi, dan transendensi) yang digagas Kuntowijoyo terinternalisasi dalam sistem pendidikan Islam dan praksis sosial lembaga pendidikan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis strategi internalisasi nilai-nilai sosial profetik Kuntowijoyo di Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu Magelang, serta implikasinya terhadap transformasi masyarakat sekitar pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis dengan langkah reduksi, penyajian, dan verifikasi. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi internalisasi nilai sosial profetik Kuntowijoyo di Pesantren Masyarakat Merapi–Merbabu (PM3) dilaksanakan melalui empat mekanisme utama, *pertama* Panca Jiwa sebagai Sistem Nilai Profetik, *kedua* Mekanisme Internalisasi melalui Pembiasaan Sosial,

ketiga Keteladanan, Aktivitas Yaumiyah dan Kontrol Budaya Pesantren, *keempat* Integrasi Ilmu Diniyah, Ilmu Modern, dan Kemandirian Hidup. Nilai-nilai sosial profetik di PM3 berimplikasi terhadap transformasi sosial masyarakat Merapi–Merbabu. Pada aspek humanisasi, terbangun relasi sosial yang inklusif dan kolaboratif antara pesantren dan warga. Pada aspek liberasi, terjadi penguatan kapasitas ekonomi dan pendidikan masyarakat melalui program pemberdayaan dan akses pendidikan. Pada aspek transendensi, meningkat kesadaran spiritual kolektif melalui pengajian rutin, partisipasi ibadah, dan pendidikan keagamaan anak-anak.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai Sosial Profetik, Pendidikan Agama Islam, Pesantren Masyarakat

ABSTRACT

INTERNALIZATION OF KUNTOWIJOYO'S PROPHETIC SOCIAL VALUES IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION: A CASE STUDY AT THE MERAPI MERBABU COMMUNITY ISLAMIC BOARDING SCHOOL, MAGELANG

By:

M. Jundi Rabbani

Education in Indonesia is still experiencing a fundamental crisis characterized by instances of violence, structural-bureaucratic issues, and the manipulation of religiosity that serves to obscure its moral function. As a consequence, it has been unable to function as a mean for character development and just social transformation. Therefore, an alternative paradigm is required that can reinstate education as a means of shaping people with morals dan social justice. The urgency of this research lies in the need to scientifically prove how the prophetic social values (humanization, liberation, and transcendence) initiated by Kuntowijoyo are deeply internalized in the Islamic education system and the social practices of educational institutions. The objective of this study is to analyze the internalization strategy of Kuntowijoyo's prophetic social values at the Merapi Merbabu Community Islamic Boarding School in Magelang, as well as its implications for the transformation of the community around the Islamic boarding school. The present research employs a qualitative methodology, adopting a case study approach. The data were obtained through observation, interviews, and documentation, and were analysed utilizing reduction, presentation, and verification. The purposive sampling was employed for informant determination. The results of the study demonstrate that Kuntowijoyo's strategy of internalising prophetic social values in the Merapi-Merbabu Community Islamic Boarding School (PM3) is implemented through four main mechanisms. Firstly, Panca Jiwa is employed as a prophetic value system. Secondly, there is an internalisation mechanism through social habits. Thirdly, there is an exemplary behaviour, Yaumiyah activities and Islamic boarding school cultural control. Finally, there

is an integration of Diniyah knowledge, modern knowledge and independence in life. The social values espoused by PM3 have the potential to engender social transformation within the Merapi-Merbabu community. In terms of humanisation, inclusive and collaborative social relations are cultivated between the Islamic boarding school and the community. In terms of the process of liberation, the community's economic and educational capacity is strengthened through the implementation of empowerment programs and the facilitation of educational access. In the context of transcendence, the enhancement of collective spiritual awareness is facilitated through systematic religious studies, active participation in worship, and the provision of religious education for children.

Keywords: Internalization, prophetic social values, Islamic education, Community's Islamic boarding school

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA
Phone/Fax: 0274 540 255

April 29, 2026

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا

اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِيَ إِلَى

رِضْوَانِهِ

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang tiada terhingga, sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Peneliti menyadari bahwa penyelesaian tugas akhir ini tidak lepas dari dukungan, arahan, dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak M. Husnaini, S.Pd.I., M.Pd.I., Ph.D., selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan, dan masukan yang diberikan selama proses penyelesaian tugas akhir ini.

6. Segenap dosen dan staf Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Galang Perdamaian, selaku Direktur Pesantren Masyarakat Merbabu Magelang dan segenap pengurus maupun santri yang telah berkenan dimintai informasi dan diteliti sebagai objek maupun subjek penelitian.
8. Orang tua tercinta, dua permata hidup peneliti, Bapak Ir. H. M. Amin, M.M.Pd., dan Ibu Rohana, yang telah mengiringi perjalanan akademik peneliti dengan dukungan dan do'a yang tulus.
9. Istriku, Diezza Ariel Laksono yang setia menemani dalam suka maupun duka.
10. Seluruh teman-teman Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia terutama teman-teman pada Konsentrasi Pendidikan Islam Angkatan 2023 atas semangat, dukungan, dan motivasi yang diberikan selama perjalanan studi, semoga kelak bisa dikumpulkan di surganya Allah Swt.
11. Terima kasih kepada Almamater Universitas Islam Indonesia, semoga Allah Swt. melimpahkan karunia dan pahala kepada semua pihak yang telah berkontribusi, semoga karya sederhana ini memberi manfaat bagi para pembaca dan masyarakat.

Yogyakarta, 23 April 2026

Peneliti



M. Jundi Rabbani

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN TIM PENGUJI.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	xv
ABSTRACT.....	xvii
KATA PENGANTAR.....	xix
DAFTAR ISI.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	5
1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Manfaat Penelitian	6
1.4 Sistematika Pembahasan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Kajian Teori	13
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan	33
3.2 Subjek dan Objek Penelitian	34

3.3	Tempat dan Waktu Penelitian	34
3.4	Informan Penelitian	35
3.5	Teknik Pengumpulan Data	36
3.6	Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		40
4.3	Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Profetik dalam Pendidikan Agama Islam di Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu	48
4.4	Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Profetik di Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu terhadap Transformasi Masyarakat	66
BAB V PENUTUP.....		78
5.1.	KESIMPULAN	78
5.2.	SARAN	79
DAFTAR PUSTAKA.....		81
LAMPIRAN-LAMPIRAN		1
6.1.	Lampiran I: Lembar Observasi	1
6.2.	Lampiran II: Transkrip Wawancara	5
6.3.	Lampiran III: Dokumentasi	37
6.4.	Lampiran Iv: Surat Izin Penelitian	39
6.5.	Lampiran V: Kartu Bimbingan	40
6.6.	Lampiran VI: Surat Keterangan Cek Plagiasi	41
6.7.	Lampiran VII: Riwayat Hidup Peneliti	42

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk manusia yang berpengetahuan, berakhlak, dan mampu berkontribusi pada kehidupan sosial. Di Indonesia, pendidikan bahkan disebut sebagai wahana strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta membangun karakter generasi penerus. Namun hingga kini dunia pendidikan di negara kita masih dihadapkan pada persoalan serius yang mencederai tujuan luhur pendidikan.² Kasus-kasus kekerasan, baik seksual³ maupun fisik⁴, masih terjadi di sejumlah lembaga pendidikan dan meninggalkan luka mendalam bagi peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi ruang aman dan membebaskan justru kerap berubah menjadi arena yang menimbulkan ketakutan dan trauma.

Selain itu, sistem pendidikan nasional sebagaimana dikritisi oleh Tilaar juga menghadapi problem struktural yang berimbas pada rendahnya kualitas pembelajaran. Pendidikan sering terjebak pada pola birokratis, orientasi kognitif semata, serta belum sepenuhnya menyentuh pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai luhur.⁵ Di sisi lain, fenomena manipulasi religiusitas—yakni ketika simbol-simbol agama dimanfaatkan hanya untuk kepentingan ekonomi atau bahkan popularitas—menambah kompleksitas

² Riyadi Rafiki dan Yusuf Tri Herlambang, Menghadapi Krisis Pendidikan Indonesia: Perspektif Thomas Kuhn Mengenai Revolusi Paradigma, *Ide Guru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10, no. 3 (2025), 2313

³<https://www.tempo.co/hukum/deretan-kasus-pencabulan-di-pondok-pesantren-terbaru-di-tulungagung-1234735>, diakses 10 Mei 2025, pukul 14.20

⁴<https://www.nu.or.id/nasional/kaleidoskop-2024-114-kasus-kekerasan-terjadi-di-pesantren-pbnu-bentuk-satgas-untuk-menanganinya-ZkXme>, diakses 10 Mei 2025, pukul 14.50

⁵Marwan Saridjo, *Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebulan Bunga Rampai*, (Jakarta Utara: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 35-37

persoalan.⁶ Situasi ini menegaskan bahwa pendidikan di Indonesia masih jauh dari cita-cita transformasi manusia dan masyarakat yang berkeadilan dan bermartabat.

Dalam konteks problem tersebut, diperlukan paradigma pendidikan yang tidak hanya menekankan transfer ilmu, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis, spiritual, dan sosial.⁷ Salah satu tawaran penting dalam hal ini adalah konsep nilai-nilai sosial profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo, yang menempatkan pendidikan Islam sebagai kekuatan kultural dan praksis, bukan hanya simbolik.⁸ Pendidikan Islam harus dimaknai sebagai instrumen transformasi sosial. Ketika masyarakat mengalami ketimpangan struktural, pendidikan Islam diharapkan tidak hanya mencetak individu yang taat secara spiritual, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial.

Gagasan Kuntowijoyo tentang Ilmu Sosial Profetik lahir dari kesadaran kritis bahwa ilmu sosial modern seringkali bersifat sekuler dan bebas nilai. Ilmu hanya berhenti pada deskripsi realitas, tanpa keberanian untuk memberi arah perubahan. Dalam pandangan Kuntowijoyo, ilmu yang demikian cenderung menjebak manusia pada objektivitas kering yang mengabaikan aspek moral, spiritual, dan transendental. Karena itu, ia mengajukan paradigma ilmu sosial profetik sebagai upaya merekonstruksi ilmu agar berpijak pada wahyu, etika, dan orientasi transformasi sosial.⁹

Tujuan utama lahirnya ilmu sosial profetik adalah untuk menjawab dua tantangan besar eksternal umat Islam: materialisme dan sekularisme.¹⁰ Pertama, materialisme telah menjerumuskan

⁶ Ali Ridho, et al., Manipulasi Religiusitas: Analisis Terhadap Fenomena Pendistorsian Nilai-Nilai Sakral Agama di Indonesia, *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 6 No. 2, (2023), 35

⁷ Khusni Arum, Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo), *Millah: Jurnal Studi Agama*, 17, No. 02, (2018), 192

⁸ AM Arifin, DA Agustin, dan MZ Muiz, *Peran Pendidikan Profetik Dalam Konsep Transformasi Sosial*, Institut Agama Islam Madura, academia.edu, (2024), 8

⁹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2001), 102

¹⁰ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 111

manusia pada pandangan dunia yang semata-mata menilai segala sesuatu dari aspek materi. Hal ini melahirkan dehumanisasi, di mana martabat manusia dipersempit hanya pada nilai ekonomi.¹¹ Kedua, sekularisme memisahkan kehidupan sosial dari nilai-nilai agama, sehingga ilmu dan pendidikan menjadi netral nilai, kehilangan arah moral, bahkan tercerabut dari spiritualitas. Dalam konteks inilah, ilmu sosial profetik tampil sebagai antitesis. Ia menolak reduksi manusia menjadi makhluk ekonomis semata, sekaligus menegaskan kembali pentingnya dimensi transendensi dalam kehidupan sosial.¹²

Tiga nilai utama yang ditawarkan adalah humanisasi, liberasi, dan transendensi. Humanisasi bertujuan memanusiakan manusia dan mengembalikan martabatnya; liberasi berarti membebaskan dari kebodohan, kemiskinan, dan ketidakadilan; sedangkan transendensi menegaskan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai fondasi spiritual dalam membangun kehidupan.¹³

Dalam konteks pendidikan, ilmu sosial profetik menawarkan arah baru bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan teknis, melainkan sarana untuk membentuk manusia yang utuh. Pendidikan yang bercorak profetik menolak terjebak dalam jebakan materialisme—yang hanya mengukur keberhasilan melalui capaian ekonomi—serta mengoreksi sekularisme—yang mengabaikan dimensi spiritual. Pendidikan profetik justru menuntun manusia pada kesadaran penuh bahwa ilmu harus menjadi jalan menuju kemanusiaan, pembebasan, dan pengabdian kepada Tuhan. Dengan demikian, ilmu sosial profetik menjadi paradigma alternatif yang mampu meneguhkan fungsi pendidikan sebagai kekuatan transformasi sosial sekaligus spiritual.

Pesantren merupakan salah satu model pendidikan yang potensial untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial profetik secara lebih komprehensif. Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu (PM3),

¹¹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 97

¹² Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 187

¹³ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* 106

misalnya, tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengembangkan program pemberdayaan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang melibatkan masyarakat sekitar. Pesantren ini lahir dari rahim penderitaan akibat bencana erupsi Gunung Merapi tahun 2010.¹⁴ Didirikan oleh para relawan dan tokoh masyarakat setempat, PM3 sejak awal telah mengusung semangat pemberdayaan masyarakat lereng Merapi-Merbabu secara holistik, yang mengintegrasikan pendidikan keagamaan dengan nilai-nilai sosial, spiritual, dan ekonomi.¹⁵

Pesantren ini tidak hanya menjadi pusat kaderisasi dai dan penghafal Al-Qur'an, tetapi juga menjadi agen transformasi sosial melalui berbagai program seperti pemberdayaan ekonomi tanpa riba, pembinaan desa, pendidikan kewirausahaan, dakwah berbasis komunitas, serta pelayanan masyarakat melalui kegiatan seperti buka bersama, pengelolaan TPA, hingga pembangunan fasilitas publik.¹⁶

Proses pendidikan di Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu menunjukkan adanya keselarasan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu sosial profetik Kuntowijoyo. Upaya mereka dalam membangun kemandirian, memberdayakan masyarakat, serta menanamkan kesadaran spiritual kepada santri maupun masyarakat sekitar mencerminkan praktik pendidikan yang berorientasi pada tiga nilai sosial profetik, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Dengan melihat peran strategis Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu tersebut, penting untuk dikaji bagaimana nilai-nilai sosial profetik Kuntowijoyo benar-benar diimplementasikan dalam sistem pendidikan dan praksis sosial mereka. Penelitian ini tidak hanya

¹⁴<https://www.amalsholeh.com/pembangunan-asrama-santri-pesantren-masyarakat-merapi-merbabu>, diakses 22 Mei 2025, pukul 18.51

¹⁵<https://majalahhidayatullah.com/pesantren-masyarakat-merapi-merbabu-magelang-persemaian-kecil-untuk-cita-cita-besar/>, diakses 22 Mei 2025 pukul 18.53

¹⁶<https://langit7.id/read/24687/1/pesantren-masyarakat-merapimerbabu-didirikan-relawan-untuk-dakwah-jangka-panjang-1666865438>, diakses 22 Mei 2025 pukul 18.48

menyangkut strategi dan mekanisme internal pesantren dalam merumuskan pendidikan yang profetik, tetapi juga dampak yang ditimbulkannya terhadap transformasi sosial masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan pokok, yaitu: bagaimana strategi dan mekanisme internalisasi nilai-nilai sosial profetik Kuntowijoyo ke dalam sistem pendidikan Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu, serta bagaimana implikasi nilai-nilai sosial profetik tersebut terhadap transformasi sosial masyarakat Merapi Merbabu.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini berfokus pada implementasi nilai-nilai sosial profetik lembaga pendidikan Islam, dengan studi kasus di Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu (PM3), serta dihasilkan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana strategi dan mekanisme internalisasi nilai-nilai sosial profetik Kuntowijoyo dalam sistem Pendidikan Agama Islam di Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu?
- b. Bagaimana implikasi nilai-nilai sosial profetik di Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu terhadap transformasi sosial masyarakat Merapi Merbabu?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini untuk:

- a. Menganalisis strategi dan mekanisme internalisasi nilai-nilai sosial profetik Kuntowijoyo dalam sistem Pendidikan Agama Islam di Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu.

- b. Menganalisis implikasi nilai-nilai sosial profetik di Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu terhadap transformasi sosial masyarakat Merapi Merbabu.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktik, diantaranya yaitu:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan Islam, khususnya terkait internalisasi nilai-nilai sosial profetik. Dengan studi kasus Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu (PM3), penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi dapat diterapkan secara nyata dalam konteks pendidikan Islam khususnya di pesantren.

- b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya yang ingin mengadopsi atau mengadaptasi model pendidikan yang memadukan nilai-nilai profetik dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat membantu para pengelola pesantren dalam merancang program pendidikan yang lebih humanis, transformatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

1.4 Sistematika Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini terdiri dari lima bab, berikut ini peneliti akan memberikan penjelasan mengenai gambarannya:

BAB I : Pendahuluan

Adapun kedudukan bab satu yaitu sebagai landasan dasar permasalahan serta tujuan dilakukannya penelitian. Dalam bagian ini

akan dibahas latar belakang masalah, fokus pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka

Adapun kedudukan bab dua yaitu sebagai teori dasar yang digunakan dalam penelitian. Dalam bagian ini akan dibahas kajian penelitian terdahulu dan landasan teori.

BAB III: Metode Penelitian

Adapun kedudukan bab tiga yaitu sebagai metode dasar yang dipakai dalam penelitian ini. Dalam bagian ini akan dibahas mengenai jenis dan penelitian, tempat dan waktu, sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan analisis data.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Adapun kedudukan bab empat yaitu sebagai pembahasan hasil daripada penelitian dengan menyesuaikan metode serta panduan yang tertera pada bab sebelumnya.

BAB V: Penutup

Adapun kedudukan bab lima yaitu sebagai penyimpulan hasil daripada penelitian, menjawab pertanyaan penelitian yang ada, dan memberikan saran-saran terkait hasil penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Gagasan Ilmu Sosial Profetik yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo menghadirkan paradigma pendidikan Islam yang tidak berhenti pada transfer pengetahuan normatif, tetapi diarahkan pada transformasi sosial melalui tiga pilar utama: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa paradigma ini semakin banyak digunakan sebagai landasan teoretis dalam pengembangan pendidikan Islam, baik pada tataran konseptual, kurikulum, kepribadian pendidik, asesmen, hingga praktik pembelajaran di lembaga pendidikan formal.

Sejumlah penelitian yang fokus pada konseptual mendominasi kajian ini, seperti penelitian Khusni Arum¹⁷, Arifuddin¹⁸, Rahmat Hidayat¹⁹, Adellia & Acep²⁰, Anisa & Walid²¹, Siti Istiqomah et al²²., serta Fahmi Syaefudin & Maksudin²³ yang menegaskan bahwa

¹⁷ Khusni Arum, Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo), *Jurnal Millah*, 7, No. 2, (Februari, 2018), 177

¹⁸ Arifuddin, Konsep Pendidikan Profetik, *Jurnal Mudarrisuna*, 9, No.2, (2019)

¹⁹ Rahmat Hidayat, Paradigma Pendidikan Profetik dalam Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Aktualisasinya di Era Disrupsi, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 11, No. 1, (April 2021)

²⁰ Adellia Widya Pratama dan Acep Mulyadi, Konsep Ilmu Sosial Profetik dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam: Telaah Pemikiran Kuntowijoyo, *Turats: Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam*, 17, No. 1, (2024), 31.

²¹ Anisa Yuliana Putri & Moh. Walid Nuril Anwar, Konsep Ilmu Sosial Profetik Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam dalam Pemikiran Kuntowijoyo, *Institut Agama Islam Madura*, (2024)

²² Siti Istiqomah, Angga Rosidin, Zakaria Habib Al-Razie, *Jurnal Penelitian Muldisiplin Bangsa*, Ilmu Sosial Profetik ketika Ilmu Bertemu Moral dan Spiritualitas, 2, No. 1, (Juni, 2025)

²³ Fahmi Syaefudin, Maksudin, Mengaplikasikan Ilmu Sosial Profetik dalam Pendidikan Islam, *AL-QALAM : Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 15, No.1, (2023), 21

ilmu sosial profetik merupakan paradigma alternatif yang mampu menjembatani dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, sekaligus menjadi jawaban atas krisis moral modern melalui integrasi nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam pendidikan Islam. Senada dengan itu, AR Ramadhan et al.²⁴ menunjukkan bahwa integrasi etika filosofis dan nilai profetik dapat melahirkan sistem pendidikan Islam yang humanis, adil, dan transformatif.

Seluruh penelitian di atas sangat kuat dalam merumuskan bangunan teoritik nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam pendidikan Islam. Akan tetapi, hampir seluruhnya berhenti pada tataran gagasan, literatur, dan refleksi normatif, tanpa menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut bekerja secara nyata dalam kehidupan lembaga pendidikan yang hidup di tengah masyarakat. Nilai profetik dibicarakan sebagai konsep ideal, bukan sebagai realitas praksis.

Pada tataran lebih aplikatif, Hedi Rusman²⁵ menekankan pentingnya pilar humanisasi dalam pendidikan karakter, sementara Tatag Satria Praja dan Muslih²⁶ menunjukkan relevansi nilai profetik dengan kurikulum nasional di madrasah. Temuan ini diperkuat oleh Muhammad Khoirul Umam²⁷ yang mengintegrasikan paradigma profetik dalam pembelajaran tematik di madrasah ibtida'iyah. Keseluruhan penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai profetik sangat potensial diintegrasikan dalam sistem pendidikan formal, khususnya madrasah dan sekolah. Meskipun demikian, implementasi tersebut di atas tetap terikat pada struktur formal

²⁴ AR Ramadhan, et al., Integrasi Etika Filosofis dan Nilai-Nilai Profetik dalam Mewujudkan Pendidikan Islam yang Humanis, Adil, dan Transformatif, *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 16, No.2, (2024), 253

²⁵ Hedi Rusman, Implikasi Pilar Humanisasi Pendidikan Profetik dalam Pendidikan Karakter, *Jurnal Edukatif*, 8, No. 2, (Desember 2022)

²⁶ Tatag Satri Praja, Muslim, Relevansi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik terhadap Kurikulum 2013 di Madrasah, *Mudir, Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3, No. 2, (2021), 90

²⁷ Muhamad Khoirul Umam, Paradigma Pendidikan Profetik dalam Pendekatan Pembelajaran Tematik Di Madrasah Ibtida'iyah, *The 3rd Annual International Conference On Islamic Education*, (Februari 2018)

pendidikan yang dibatasi oleh sistem administrasi, jadwal belajar, dan ruang kelas. Nilai profetik dipraktikkan dalam kerangka institusional, belum dalam ruang kehidupan sosial-komunitarian yang menyatukan pendidikan dengan realitas kehidupan masyarakat.

Kajian lain mengarah pada aspek manajerial dan kurikulum lembaga pendidikan berbasis profetik. Penelitian Sulis Rokhmawanto et al²⁸., serta Muhammad Munif et al.²⁹ menunjukkan bahwa manajemen kurikulum berbasis Ilmu Sosial Profetik di madrasah dan sekolah berbasis pesantren mampu membangun budaya humanisme dan kepercayaan masyarakat melalui pelibatan seluruh pemangku kepentingan. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai profetik dapat membentuk kultur kelembagaan pendidikan.

Sementara itu, penelitian Sinta Yulis Pratiwi dan Lailatul Usriyah³⁰ pada tingkat sekolah dasar menunjukkan bahwa internalisasi nilai profetik efektif dilakukan melalui pembiasaan ibadah, kegiatan sosial, dan evaluasi berbasis komunikasi sekolah-orang tua. Pada konteks keluarga, Muaddyl Akhyar dan Muhammad Zalnur³¹ memperlihatkan bahwa pendidikan profetik dapat diinternalisasikan sejak usia dini melalui keteladanan orang tua dan pemanfaatan media digital.

²⁸ Sulis Rokhmawanto, Dwi Marlina, dan Umi Arifah, Manajemen Pengembangan Kurikulum Madrasah Berbasis Ilmu Sosial Profetik dalam Mewujudkan Madrasah Unggul di MA An Nawawi Berjan Purworejo, *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7, No.1,(2020), 16

²⁹ Muhammad Munif, Fathor Rozi, dan Moh. Aminullah "Inovasi Pengembangan Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat", *MANAZHIM: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 3, No.2, (2021)

³⁰ Sinta Yulis Pratiwi & Lailatul Usriyah, Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember, *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 1, No 3, (Desember 2020)

³¹ Muaddyl Akhyar & Muhammad Zalnur, Pembentukan Kepribadian Muslim Anak di Masa Golden Age Melalui Pendidikan Profetik Keluarga di Era Digital, *Al-Fikra : Jurnal ilmiah Keislaman*, 23, No. 1, (2024)

Pada level pendidikan tinggi, Ridwan Effendi et al³²., Hawwin Muzakki dan Muh. Ibnu Sholeh³³, serta Ibanan Ahsanut Taqwim et al.³⁴ menunjukkan bahwa integrasi nilai profetik di perguruan tinggi mampu memperkuat kesadaran keberagamaan, tanggung jawab sosial, dan karakter mahasiswa melalui moral modelling dosen, pembudayaan kampus, serta integrasi kurikulum. Namun, penelitian-penelitian ini masih berfokus pada konteks akademik kampus.

Pada level kepemimpinan lembaga, penelitian M. Hajar Dewantoro et al³⁵., serta penelitian Harris Usman Amin sama-sama menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan profetik—dapat memperkuat budaya organisasi, kualitas manajerial, dan transformasi nilai dalam lembaga pendidikan. Kepemimpinan profetik dipandang selaras dengan prinsip partisipasi, kolaborasi, kepercayaan, serta pembentukan karakter religius dan tanggung jawab sosial. Namun, kedua penelitian ini masih bertumpu pada ranah kepemimpinan institusional dan konseptual, belum menyentuh implementasi praksis nilai sosial profetik dalam dinamika pendidikan berbasis komunitas masyarakat yang hidup dan partisipatif seperti yang menjadi fokus penelitian penulis di PM3.

³² Muhammad Ridwan Effendi, et al., Integrasi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik dalam Penguatan Keberagamaan Mahasiswa, *Jurnal Muttaqien*, 4, No. 2, (Juli. 2023)

³³ Hawwin Muzakki & Muh Ibnu Sholeh, Penguatan Spiritualitas Dan Kemanusiaan Dalam Implementasi Pendidikan Profetik di Perguruan Tinggi Islam, *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan dan Pendidikan*, 5, No. 2, (2023)

³⁴ Ibanan Ahsanut Taqwim, Muliatul Maghfiroh, Buna'i, Internalisasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Perkuliahan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Madura, *KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman*, 5, No. 1, (Mei, 2025)

³⁵ M. Hajar Dewantoro, et al., Liberasi Kepemimpinan Propetik dalam Satuan Sekolah Dasar dan Menengah Muhammadiyah, *Millah: Jurnal Studi Agama*, 20, No. 2, (2021)

Di sisi lain, penelitian Diah Rusmala Dewi³⁶, juga penelitian Adi Putra dan Nurlita Rahman³⁷ menyoroti kepribadian guru PAI dan karakter peserta didik berbasis nilai profetik, sedangkan Asrofi et al.³⁸ mengembangkan konsep asesmen pembelajaran berbasis nilai profetik untuk penguatan karakter siswa. Kajian-kajian ini menegaskan pengaruh nilai profetik pada individu pelaku pendidikan, tetapi belum menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk suatu ekosistem pendidikan berbasis komunitas secara kolektif.

Dari keseluruhan kajian tersebut dapat dibaca suatu pola yang relatif seragam, yaitu bahwa sebagian besar penelitian masih berada pada tataran konseptual–filosofis Ilmu Sosial Profetik sebagaimana digagas oleh Kuntowijoyo. Fokus kajian umumnya diarahkan pada lembaga pendidikan formal seperti madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi, dengan penekanan utama pada pengembangan kurikulum, pembentukan karakter peserta didik, serta penguatan kepribadian guru berbasis nilai-nilai profetik. Sementara itu, dimensi praksis pendidikan yang berlangsung dalam ruang hidup masyarakat yang dinamis, cair, dan terintegrasi langsung dengan realitas sosial sehari-hari belum banyak menjadi perhatian utama dalam penelitian-penelitian tersebut.

Padahal, paradigma Ilmu Sosial Profetik justru menekankan dimensi praksis sosial, pembebasan, dan keterlibatan langsung dalam realitas masyarakat. Kesenjangan inilah yang belum terjawab oleh penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menelaah bagaimana nilai-nilai sosial

³⁶ Diah Rusmala Dewi, *Konsep Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Perspektif Kuntowijoyo*, Tesis, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), 119

³⁷ Adi Putra dan Nurlita Rahman, *Pengaruh Nilai-Nilai Sosial Profetik terhadap Pengembangan Karakter Peserta Didik*, (2022)

³⁸ Asrofi, Hamilaturroyya, Purwoko, *Asesmen Pembelajaran Profetik dalam Pendidikan Islam: Strategi Holistik Untuk Penguatan Nilai Spiritual dan Karakter Peserta Didik*, *STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran*, 5, No. 2, (April, 2025)

profetik diimplementasikan secara praksis dalam sistem Pendidikan Agama Islam di Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu (PM3), sebuah lembaga pendidikan berbasis masyarakat yang lahir dari konteks sosial pascabencana dan memiliki karakter komunitarian yang kuat. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang berfokus pada sistem formal kelembagaan, penelitian ini menunjukkan bagaimana nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi hidup dalam aktivitas pendidikan, sosial, ekonomi, dan dakwah masyarakat secara terpadu.

Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, fokusnya terhadap pesantren berbasis masyarakat, yakni Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu, yang tidak berada dalam kerangka lembaga pendidikan formal. Penelitian ini menekankan implementasi praksis nilai-nilai sosial profetik dalam kehidupan komunitas secara nyata, sekaligus menggambarkan mekanisme internalisasi nilai yang melibatkan pengasuh, santri, masyarakat, serta kultur pesantren secara holistik. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan pendidikan profetik pada level komunitas sosial yang hidup dan nyata, bukan sekadar pada tataran konseptual maupun kelembagaan formal.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Konsep Internalisasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.³⁹ Kama Abdul Hakam & Encep Syarief Nurdin sebagaimana dikutip Muhlishotin mendefinisikan internalisasi sebagai proses

³⁹ bbi.web.id, diakses Kamis, 18 September 2025 pukul 21.30

menghadirkan suatu nilai yang asalnya dari dunia eksternal menjadi milik internal bagi individu maupun kelompok.⁴⁰

Dalam Nawa Syarif, J.P. Chaplin menyebutkan bahwa internalisasi diartikan sebagai pengabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.⁴¹ Lebih spesifik Zakiah Derajat mendefinisikan proses internalisasi sebagai proses ke arah pertumbuhan atau rohaniah siswa. Pertumbuhan yang dimaksud adalah terwujudnya sistem nilai dalam diri seorang siswa yang bersumber dari nilai-nilai tertentu seperti nilai moral maupun agama.⁴²

Penulis menyimpulkan bahwa pada subjek yang diinternalisasi terjadi proses perubahan cara pandang yang kemudian secara sadar diimplementasikan dalam sikap, tindakan, maupun tingkah laku. Hal ini juga berdasarkan tujuan internalisasi dalam berbagai bidang, baik pendidikan⁴³ maupun non-pendidikan⁴⁴, yaitu tercapainya 3 hal, yaitu pengenalan, akomodasi, dan tindakan. Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai dimaksudkan agar terwujudnya pengenalan, yaitu membangun pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap nilai tertentu, lalu akomodasi atas nilai tersebut, yaitu membangun pemaknaan dan menjadikan nilai tersebut bagian dari dirinya, kemudian puncaknya adalah tindakan, yaitu mendorong peserta didik mewujudkan nilai tersebut dalam tindakan nyata sehari-hari.⁴⁵

⁴⁰ Muhlshotin, *Personality Development of Islamic Student*, (Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2023), 12

⁴¹ M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Islam dan Budaya dalam Pendidikan Anak*, (GUEPEDIA, 2019), 14

⁴² Muhlshotin, *Personality Development of Islamic Student*, 12

⁴³ Melik Budiarti, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*, (Magetan: CV. AE Media Grafika, 2017), 119

⁴⁴ Muhammad Hanif, Yudi Hartanto, Anjar Mukti Wibowo, *Kesenian Dongkrek: Internalisasi dan Ketahanan Budaya*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018), 14

⁴⁵ Anniez Rachmawati Musslifah, *Implementasi Pelayanan Bimbingan Konseling Kemendikbud 2016*, (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 27

Menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin tahapan internalisasi nilai dapat dijelaskan melalui tiga fase utama⁴⁶. *Pertama*, tahap transformasi nilai, yaitu fase ketika pendidik menyampaikan pemahaman mengenai baik dan buruknya suatu nilai. Interaksi yang terjadi pada tahap ini bersifat verbal, berupa transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Pada fase ini, siswa baru sampai pada taraf kognitif, yakni mampu mengulang kembali pengetahuan yang telah diberikan apabila diminta oleh guru.

Kedua, tahap transaksi nilai, yakni proses pembelajaran yang berlangsung melalui interaksi dua arah antara guru dan peserta didik. Pada tahap ini, guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menghadirkan keteladanan serta melibatkan siswa secara aktif dalam penerapan nilai. Dengan demikian, siswa tidak sekadar memahami, melainkan mulai menerima dan mempraktikkan nilai yang diajarkan.

Ketiga, tahap transinternalisasi, yaitu fase tertinggi dalam proses internalisasi. Pada tahap ini, interaksi yang terjadi bersifat personal, di mana guru membiasakan peserta didik untuk menampilkan perilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Melalui pengondisian berulang, siswa belajar mengintegrasikan nilai dalam ranah kognitif, sikap, maupun keterampilan, sehingga nilai tersebut benar-benar meresap dan menjadi bagian dari kepribadiannya.

Dengan demikian, internalisasi nilai dalam pendidikan—khususnya Pendidikan Agama Islam—tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan semata, tetapi diarahkan pada pembentukan sikap dan keterampilan. Proses ini pada akhirnya

⁴⁶ Kama Abdul Hakam & Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016,) 6–7.

menjadi jalan bagi peserta didik untuk mewujudkan dirinya sebagai manusia yang beragama.

2.2.2 Konsep Nilai Sosial

Dalam bahasa Arab, menurut Al-Jabiri sebagaimana yang dikutip oleh Irham S, nilai diartikan dengan *qimah* (harga atau sesuatu yang dipandang berharga). Dalam konteks etika dan moral biasanya dipadankan dengan kata *fadha'il* yang berarti keutamaan.⁴⁷ Adapun dalam KBBI, definisi nilai memiliki banyak arti, di antaranya adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan: sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.⁴⁸

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berkaitan dengan nilai. Misalkan kita mengatakan bahwa orang itu baik atau lukisan itu indah. Berarti kita melakukan penilaian terhadap suatu objek. Baik dan indah adalah contoh nilai. Manusia memberikan nilai pada sesuatu. Sesuatu itu bisa dikatakan adil, baik, indah, cantik, anggun, dan sebagainya.⁴⁹

Menurut Bambang Daroeso, nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang. Menurut Darji Damodiharjo, nilai adalah kualitas atau keadaan yang bermanfaat bagi manusia baik lahir ataupun batin.⁵⁰

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan dasar atau tolok ukur yang menjadikan manusia terdorong untuk melakukan sesuatu, termasuk dalam hal ini adalah nilai sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk

⁴⁷ Irham Sya'roni, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Piagam Madinah dan Implementasinya dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas*, Tesis, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2021, 27

⁴⁸ KBBI.web.id, diakses 30 Mei 2025, pukul 13:55

⁴⁹ Herimanto & Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 126

⁵⁰ Herimanto & Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, 126-127

mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (kontrol) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya.⁵¹

Menurut Fitri, dalam Mursidin, Tarman, dan Azis, nilai sosial adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan atau standar yang dipakai atau yang diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain.⁵²

Pemahaman mengenai konsep nilai menjadi fondasi utama dalam kajian ini karena nilai merupakan unsur mendasar yang membentuk cara pandang, sikap, dan tindakan manusia dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai tidak hanya dipahami secara moral atau etika personal, tetapi juga sebagai prinsip yang mengarahkan transformasi sosial masyarakat.

Ketika nilai dikaitkan dengan kehidupan sosial, muncullah konsep nilai sosial yang berfungsi sebagai standar perilaku kolektif. Nilai sosial memiliki kekuatan normatif yang membentuk karakter individu dan menjaga kohesi sosial.

Penelitian ini mengangkat nilai-nilai sosial profetik sebagai landasan utama dalam menganalisis proses pendidikan di Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu (PM3). Diduga bahwa Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu, sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat, tidak hanya menjalankan fungsi pembelajaran agama secara formal, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial profetik dalam kehidupan sosialnya. Internalisasi nilai-nilai ini diduga membentuk sistem nilai kolektif yang dihidupi dan dipraktikkan

⁵¹ Mursidin, Tarman A, Azis M, Penanaman Nilai-Nilai Sosial Siswa MI Muhammadiyah melalui Pembelajaran IPS Terintegrasi dengan Konsep Nilai Sosial Budaya Makassar, *Jurnal Gema Wiralodra*, 13, No. 2, (Oktober 2022), 619

⁵² Mursidin, Tarman A, Azis M, 618

dalam struktur sosial, aktivitas pendidikan, dan interaksi warga pesantren.

2.2.3 Nilai-nilai Sosial Profetik Kuntowijoyo

Nilai-nilai sosial profetik yang menjadi fokus dalam penelitian ini berasal dari kerangka pemikiran Kuntowijoyo, seorang pemikir Muslim Indonesia yang merumuskan paradigma ilmu sosial alternatif berbasis wahyu, paradigma itu diberi nama Ilmu Sosial Profetik.

Ilmu Sosial Profetik yang dirumuskan Kuntowijoyo berdiri di atas tiga nilai utama yang bersumber dari misi historis kenabian sebagaimana tercantum dalam Q.S. Ali ‘Imran [3]:110. Nilai *pertama* adalah humanisasi (*amar ma’ruf*), yang dimaknai sebagai upaya untuk memanusiakan manusia dan mengembalikannya pada martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Kuntowijoyo menegaskan bahwa masyarakat modern kerap mengalami dehumanisasi akibat sistem ekonomi dan politik yang menyingkirkan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam karyanya *Islam Sebagai Ilmu*, ia menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus memperjuangkan “nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial”, bukan sekadar objektivitas netral.⁵³

Dalam bidang pendidikan, sebagaimana yang ditegaskan oleh Putri dan Anwar, humanisasi berarti menciptakan ruang pembelajaran yang menghargai martabat peserta didik, menjadikan mereka sebagai subjek aktif, bukan objek pasif. Nilai ini menuntut terciptanya suasana belajar yang inklusif, partisipatif, dan menghargai martabat peserta didik.⁵⁴ Dalam konteks pendidikan Islam khususnya pesantren, sebagaimana yang dijelaskan oleh Munif et al., nilai humanisasi tercermin dalam pendekatan dialogis, pembelajaran variatif dan relevan dengan kebutuhan zaman, serta

⁵³ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 88

⁵⁴ AY Putri, MWN Anwar, *Konsep Ilmu Sosial Profetik Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam dalam Pemikiran Kuntowijoyo*, 7

keterlibatan aktif peserta didik di tengah-tengah masyarakat secara langsung dalam proses pendidikan.⁵⁵

Nilai *kedua* adalah liberasi (*nahi mungkar*), yang dimaksudkan sebagai usaha membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan, seperti ekonomi yang eksploitatif, dominasi budaya, dan sistem pendidikan yang tidak membebaskan. Kuntowijoyo melalui bukunya *Muslim Tanpa Masjid*, menegaskan bahwa Islam merupakan agama emansipatoris yang berpihak pada kaum lemah, dan umat Islam harus menjadi kekuatan sosial untuk membelanya.⁵⁶

Dalam konteks pendidikan, sebagaimana yang dijelaskan Khusni Arum, bahwa nilai liberasi sejalan dengan gagasan pedagogis Paulo Freire yang menekankan, pentingnya pembelajaran yang membebaskan, selaras dengan cita-cita Ilmu Sosial Profetik.⁵⁷ Pandangan tersebut didukung oleh Fahmi Syaefudin dan Maksudin yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam yang mengadopsi nilai ini diarahkan untuk membentuk peserta didik yang kritis, berani menolak ketidakadilan, dan mampu berperan sebagai agen perubahan sosial

Nilai *ketiga* adalah transendensi (*tu'minuna billah*), yang merupakan fondasi spiritual bagi dua nilai sebelumnya. Transendensi mengacu pada kesadaran bahwa Allah merupakan pusat orientasi hidup dan sumber etika sosial. Kuntowijoyo menegaskan bahwa nilai-nilai sosial profetik tidak akan bermakna tanpa kekuatan spiritual yang menjadi landasan moral gerakan sosial.⁵⁸ Kuntowijoyo menempatkan transendensi sebagai unsur tertinggi dan paling mendasar dari ISP, yang menopang dua nilai lainnya.

⁵⁵ M. Munif et al., Implementasi Profetik di Lembaga Pendidikan Pesantren, *Dealita: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 3, No. 1, (2023), 80.

⁵⁶ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 108

⁵⁷ Khusni Arum, Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo), 108

⁵⁸ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 88

Dalam pendidikan Islam, sebagaimana yang dijelaskan Khusni Arum, transendensi menekankan bahwa proses belajar tidak hanya bertujuan mencetak insan berpengetahuan, tetapi juga insan yang beriman dan berkesadaran spiritual.⁵⁹ Senada dengan hal tersebut, Munif et al., menjelaskan bahwa nilai transendensi tercermin di pesantren melalui peningkatan kualitas ibadah, pembinaan akhlak, serta keteladanan yang hidup dalam komunitasnya maupun di masyarakat.⁶⁰ Dengan demikian, transendensi memastikan bahwa pendidikan selalu terhubung dengan visi ketuhanan sekaligus menopang misi kemanusiaan dan pembebasan.

2.2.4 Relevansi Ilmu Sosial Profetik dalam Pendidikan Islam

Ilmu Sosial Profetik memiliki relevansi tinggi dalam menjawab krisis pendidikan Islam kontemporer, seperti hilangnya ruh moralitas, sekularisasi, dan pragmatisme. ISP tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga transformasi karakter dan masyarakat.⁶¹

Penerapan nilai-nilai sosial profetik dalam pendidikan Islam akan membawa pembaruan kurikulum dan metode pembelajaran, dari yang sebelumnya dogmatis menjadi kontekstual. Model pendidikan Islam yang mengadopsi ISP paling tidak akan menolak sekularisme dan dualisme ilmu, karena memadukan aspek spiritual dan sosial secara integral⁶², mengembangkan metode pembelajaran dialogis dan kontekstual, bukan verbalistik semata, serta memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pendidikan, seperti

⁵⁹ Khusni Arum, 'Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)', 186

⁶⁰ M. Munif et al., Implementasi Profetik di Lembaga Pendidikan Pesantren, 84

⁶¹ MR Effendi et al., Integrasi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik dalam Penguatan Keberagamaan Mahasiswa, *Jurnal Muttaqien*, 4, No. 2, (Juli 2023), 168

⁶² Khusni Arum, 'Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)', 179

dalam PM3 yang berbasis komunitas dan menghidupkan nilai-nilai profetik dalam kehidupan sosial.⁶³

Dengan demikian, nilai-nilai sosial profetik akan menjadi fondasi epistemologis dan aksiologis yang menguatkan pendidikan pesantren berbasis masyarakat seperti PM3, yang menjadikan pendidikan bukan sekadar transmisi ilmu, tetapi sebagai proses pembebasan dan pemanusiaan.

2.2.5 Konsep Pendidikan Agama Islam

Dalam perkembangannya, banyak sekali definisi pendidikan yang dicetus oleh para ahli, penyusun dalam hal ini hanya mengambil beberapa definisi yang sesuai dengan objek penelitian. Menurut Imam al-Ghazali yang dikutip Zainudin dalam Iqbal, pendidikan adalah proses menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang *progressive* pada tingkah laku manusia.⁶⁴

Adapun tujuan akhir pendidikan menurut Al-Ghazali ada dua: *Pertama*, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah; *Kedua*, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶⁵

Syed Muhammad Naquib al-Attas mendefinisikan pendidikan dengan *at-Ta'dib* (bentuk *infinitid vermood* / *mashtar* dari kata *addaba*), yaitu peresapan atau penyemaian (*instilling*) dan penanaman (*inculcation*) *adab* dalam diri seseorang. *Adab* sendiri menurut al-Attas sudah melebur secara konseptual dengan ilmu dan

⁶³ MR Effendi et al., 'Integrasi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik dalam Penguatan Keberagamaan Mahasiswa', 176

⁶⁴ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015, 90

⁶⁵ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), 14

amal. Ia menjustifikasi hadits yang diriwayatkan Ibn Mas'ud yang berbunyi: *Tuhanku telah mendidikku (addabani) dengan demikian menjadikan pendidikanku (ta'dib) paling baik.*⁶⁶

Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Saibani, pendidikan adalah proses merubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara-profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁶⁷

Berdasarkan rumusan Konferensi Pendidikan Islam sedunia yang ke-2, pada tahun 1980 di Islamabad, pendidikan harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya: spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan, dan bahasa, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong seluruh aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.⁶⁸

Sebagaimana rumusan kongres sedunia tentang pendidikan Islam, tujuan akhir pendidikan diarahkan pada upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah, baik pada tingkat individual, maupun masyarakat dan kemanusiaan secara luas.⁶⁹

Berdasarkan definisi dan tujuan pendidikan di atas, penulis menggrisbawahi bahwa adanya pendidikan dimaksudkan agar manusia memiliki bekal – meliputi ilmu, akhlak, dan keterampilan - untuk mengabdikan diri kepada Allah, baik pada tataran individu maupun sosial. Tujuan akhir dari pendidikan Islam tidak hanya terletak pada pengembangan individu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, tetapi juga pada pengabdian kepada Allah yang

⁶⁶ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, 93

⁶⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 30

⁶⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 31

⁶⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*,.

diwujudkan melalui peran sosial. Pendidikan harus menjadi sarana untuk menyatukan dimensi spiritual dan sosial individu, serta mendorong transformasi sosial yang lebih baik.

Dalam konteks penelitian ini, proses pendidikan hendaknya diintegrasikan dengan nilai-nilai sosial profetik agar setiap individu tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga mampu menjalankan peran sebagai agen perubahan di tengah masyarakat. Nilai-nilai seperti humanisasi, liberasi, dan transendensi akan menjadi pilar penting untuk menciptakan individu yang berkontribusi pada terciptanya harmoni sosial.

Sebagai sarana transformasi, pendidikan Islam harus mampu mencetak individu-individu yang tidak hanya bertakwa secara personal, tetapi juga menjadi teladan dalam mendorong perubahan sosial yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mendidik manusia untuk menjadi hamba yang taat, tetapi juga menjadi khalifah yang bertanggung jawab atas kemakmuran bumi.

2.2.6 Pesantren Sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar yang kuat dan mendalam, menjadi perhatian sentral masyarakat Muslim sejak awal perkembangannya. Kebutuhan akan pendidikan ini mendorong adaptasi dan transfer lembaga keagamaan dan sosial yang sudah ada menjadi institusi pendidikan Islam.⁷⁰ Di Jawa, fenomena ini melahirkan pesantren yang bahkan menurut Manfred, memiliki kesamaan dengan lembaga keagamaan sebelum Islam, seperti tradisi Budha⁷¹. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki kekhasan dan akar yang sangat kuat (indigenous) dalam masyarakat Muslim Indonesia, serta mampu menjaga dan mempertahankan

⁷⁰ Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), 144

⁷¹ Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*.,

keberlangsungan dirinya sebagai survival system dengan model pendidikan multi-aspek.⁷²

Seiring berjalannya waktu, terjadi pergeseran konseptual mengenai "santri." Dahulu, santri tidak hanya diartikan sebagai orang yang menguasai ilmu agama semata, melainkan individu yang secara aktif belajar agama dan mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, menjadi "wujud hidup" ajaran Islam. Namun, saat ini, istilah santri lebih identik dengan "pelajar-pelajar" yang menuntut ilmu secara formal di pesantren.⁷³ Perubahan konseptual ini mencerminkan dinamika sosiologis pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren didefinisikan sebagai institusi pendidikan Islam yang tumbuh seiring dengan perkembangan Islam di seluruh Nusantara. Tujuan utamanya adalah memberikan pemahaman dasar tentang Islam dan Al-Qur'an.⁷⁴ Namun, peran pesantren jauh melampaui itu. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai agen pembentuk karakter.⁷⁵ Hal ini diwujudkan melalui pendidikan moral dan akhlak mulia yang diajarkan kepada para santri⁷⁶. Nilai-nilai agama yang diajarkan, baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam kelas formal, terbukti dapat menyelamatkan generasi

⁷² AY Putri, Elia Mariza, Alimni, Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini), *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, no. 2, (2023), 6684

⁷³ Tiar Anwar Bachtiar, *JAS MEWAH, Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah dan Dakwah*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2018), 66

⁷⁴ Irham Abdul Haris, Pesantren : Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan, *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan)*, 2, No. 03, (2023), 3.

⁷⁵ Shapiah, Transformasi Pesantren di Indonesia: Peran dalam Pendidikan Islam, Nasionalisme, dan Perubahan Sosial, *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 12, No. 3, (2024), 1002.

⁷⁶ AY Putri, Elia Mariza, Alimni, Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini), 6693

dari kebejatan moral, memberikan alternatif penting di tengah tantangan "ketidakbermoralan" pendidikan nasional.⁷⁷

Dalam perkembangannya, pesantren menghadapi tuntutan untuk terus beradaptasi dengan zaman. Salah satu respons adaptif adalah upaya modernisasi kurikulum, yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum atau sekuler.⁷⁸ Munculnya model *fullday school* dan *Islamic boarding school*, yang sering disebut sebagai sekolah Islam plus atau sekolah Islam terpadu (SDIT, SMPIT, SMUIT), menjadi tren pendidikan Islam sejak tahun 1990-an.⁷⁹ Model ini berupaya memadukan keunggulan pengajaran sains dan teknologi di sekolah umum dengan keunggulan pesantren.

Arah perkembangan pesantren saat ini tidak sekadar sebagai pusat pendidikan Islam, namun juga diarahkan pada pemberdayaan masyarakat. Beberapa tipe pesantren membekali santri dengan keterampilan-keterampilan praktis seperti peternakan, pertanian, pertukangan, dan otomotif, terutama di kalangan tradisional.⁸⁰ Arah ini semakin diperkuat dengan adanya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yang bukan hanya dimaknai sebagai intervensi negara, melainkan sebagai bentuk penguatan agar pesantren mampu melakukan pemberdayaan masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini, pesantren semestinya mengimbangi dengan penguatan kurikulum dan menyiapkan peraturan turunan sesuai dengan ketentuan undang-undang tersebut.⁸¹ Peran pesantren sebagai agen perubahan sosial dan pembentuk karakter,

⁷⁷ Tiar Anwar Bachtiar, *JAS MEWAH, Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah dan Dakwah*, 70.

⁷⁸ Irham Abdul Haris, 'Pesantren : Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan', 3.

⁷⁹ Tiar Anwar Bachtiar, *JAS MEWAH, Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah dan Dakwah*, 70.

⁸⁰ Tiar Anwar Bachtiar, *JAS MEWAH, Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah dan Dakwah*, 69.

⁸¹ Muhammad Junaidi, 'Penyelenggaraan Pesantren Dalam Rangka Memberdayakan Masyarakat', *Jurnal USM Law Review*, 5, No. 2, (2022), 463

sebagaimana ditegaskan oleh Shapiah, menjadi landasan bagi inisiatif pemberdayaan ini.⁸²

Dalam konteks studi kasus Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu (PM3), pemahaman mengenai sejarah, definisi, dan tujuan pesantren ini sangat relevan. PM3, sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat, kemungkinan besar mewarisi semangat pemberdayaan ini. Bagian ini akan menjadi pondasi untuk menganalisis bagaimana sejarah panjang adaptasi dan tujuan pesantren yang meliputi pendidikan moral dan keterampilan praktis, menjadi modal bagi PM3 dalam mengimplementasikan nilai-nilai sosial profetik yang berorientasi pada pemberdayaan dan transformasi sosial di komunitas sekitarnya.

2.2.7 Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat

Pendidikan Berbasis Masyarakat (PBM) lahir sebagai respons terhadap tantangan pendidikan yang selama ini bersifat sentralistik dan kurang peka terhadap kebutuhan lokal. Sentralisasi pendidikan sering kali mengabaikan keberagaman sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat, sehingga kurikulum, metode pengajaran, maupun evaluasi menjadi kurang relevan dengan realitas komunitas setempat. Kondisi ini menumbuhkan kesadaran bahwa masyarakat perlu diberdayakan agar dapat berperan aktif dalam proses pendidikan.⁸³

Dorongan untuk mewujudkan demokratisasi pendidikan turut menjadi pemicu utama lahirnya paradigma PBM. Demokratisasi pendidikan tidak hanya dimaksudkan untuk menghapus diskriminasi, tetapi juga membuka ruang yang lebih luas bagi masyarakat untuk terlibat secara langsung dalam pengelolaan pendidikan. Dengan keterlibatan ini, pendidikan diharapkan menjadi

⁸² Shapiah, *Transformasi Pesantren di Indonesia: Peran dalam Pendidikan Islam, Nasionalisme, dan Perubahan Sosial*, 1008

⁸³ Dede Setiawan, Sulaiman A.Z, dan Cecep Hilman, *Pengembangan Sosial dan Pembangunan Pendidikan Berbasis Masyarakat*, *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran*, 2, No. 2, (Desember 2022), 76

sarana yang inklusif dalam meningkatkan kesejahteraan komunitas, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun budaya.⁸⁴

Secara konseptual, PBM merupakan model pendidikan yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam mendesain, melaksanakan, sekaligus mengevaluasi proses pendidikan. Prinsip dasarnya adalah “dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat.” Artinya, pendidikan tidak hanya ditujukan untuk menjawab kebutuhan komunitas, tetapi juga dijalankan oleh masyarakat itu sendiri dengan memanfaatkan potensi lokal yang mereka miliki.⁸⁵

Beberapa pakar menegaskan pentingnya pendekatan ini. Michael W. Galbraith, sebagaimana dikutip oleh Anshori, mendefinisikan PBM sebagai proses pendidikan yang memungkinkan individu lebih kompeten dalam menghadapi kehidupan melalui partisipasi demokratis. Mark K. Smith menambahkan bahwa PBM bertujuan memperkaya kehidupan individu maupun kelompok berdasarkan kebutuhan sosial, ekonomi, dan politik mereka. Dengan demikian, PBM tidak hanya berfungsi untuk mendidik individu, tetapi juga untuk memperkuat kapasitas komunitas secara keseluruhan.⁸⁶

Definisi ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 16, yang menegaskan bahwa PBM adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan oleh masyarakat, berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat, sebagai wujud pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.⁸⁷

⁸⁴ Eko Nur Salim, Hasan, Pendidikan Islam Berbasis Pengembangan Masyarakat, Pendidikan Islam Berbasis Pengembangan Masyarakat, *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 7, No. 5, (2023), 3338

⁸⁵ Anshori LAL., *Pendidikan Islam Transformatif*, (Jakarta: Penerbit Referensi, 2012), 72

⁸⁶ Anshori LAL., *Pendidikan Islam Transformatif*, 73

⁸⁷ Dede Setiawan, Sulaiman A.Z, dan Cecep Hilman, ‘Pengembangan Sosial dan Pembangunan Pendidikan Berbasis Masyarakat,’ 76

Tujuan dari PBM tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga transformatif. Pendidikan berbasis masyarakat bertujuan menjawab kebutuhan nyata komunitas melalui sistem yang relevan dan kontekstual.⁸⁸ Ia juga ditujukan untuk meningkatkan partisipasi publik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan,⁸⁹ sekaligus menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab masyarakat terhadap keberlangsungan pendidikan, khususnya dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah.⁹⁰ Selain itu, PBM berfungsi mendukung desentralisasi pendidikan dengan melibatkan masyarakat lokal dalam setiap pengambilan keputusan, sehingga pendidikan menjadi lebih demokratis dan berakar pada kebutuhan riil komunitas.⁹¹

Dalam praktiknya, PBM memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari pendidikan formal atau terpusat. Pendidikan ini bersifat kontekstual karena disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan geografis masyarakat setempat.⁹² Selain itu, ia bersifat partisipatif dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengambilan keputusan, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator.⁹³ PBM juga ditandai dengan sifatnya yang fleksibel dan adaptif, tidak terikat pada standar baku dari pusat, tetapi membuka ruang inovasi sesuai kebutuhan lokal.⁹⁴ Karakteristik lain adalah orientasi berbasis kebutuhan, di mana program pendidikan dirancang untuk menjawab masalah aktual sekaligus memanfaatkan potensi

⁸⁸ Anshori LAL., *Pendidikan Islam Transformatif*, 74

⁸⁹ Dede Setiawan, Sulaiman AZ, dan Cecep Hilman, 'Pengembangan Sosial dan Pembangunan Pendidikan Berbasis Masyarakat', 76

⁹⁰ Dede Setiawan, Sulaiman AZ, dan Cecep Hilman, 79

⁹¹ Dede Setiawan, Sulaiman A.Z, dan Cecep Hilman, 'Pengembangan Sosial dan Pembangunan Pendidikan Berbasis Masyarakat', 76

⁹² Anshori LAL., *Pendidikan Islam Transformatif*, 77

⁹³ Undang Ruslan Wahyudin, et., Sosialisasi Model Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat di Pondok Pesantren Syekh Quro Kabupaten Karawang, *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5, No. 2, (Juni 2021), 224

⁹⁴ Laily Kautsar M.F, M. Salim, Suratman, Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat Di Kutai Lama, *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 01, No. 03, (September 2023), 123

yang ada di masyarakat.⁹⁵ Tujuan akhirnya adalah pemberdayaan, yakni menciptakan transformasi sosial melalui peningkatan kapasitas individu dan kolektif.⁹⁶ Dalam konteks pendidikan Islam, PBM tidak dapat dipisahkan dari nilai spiritual dan moral, sebab aktivitasnya menyatu dengan kegiatan keagamaan seperti pengajian, dakwah, dan pembinaan akhlak.⁹⁷

Dalam kerangka inilah pesantren dapat dipahami sebagai wujud nyata dari pendidikan berbasis masyarakat. Sejak awal kemunculannya, pesantren tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat, sehingga memiliki akar sosial yang kuat. Pesantren bukan hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan yang mengajarkan ilmu-ilmu Islam, tetapi juga berperan aktif dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan moral, sosial, dan keterampilan.

2.2.8 Peran Pesantren dalam Transformasi Sosial

Pesantren, dengan seluruh elemennya termasuk kiai dan komunitas santri, tidak hanya menjadi benteng pendidikan agama, tetapi juga agen aktif dalam menggerakkan perubahan sosial. Peran ini bukan sekadar mediator atau statis, melainkan sebagai "agen kreator" yang berupaya mencari solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi oleh pesantren itu sendiri maupun masyarakat di sekitarnya.⁹⁸ Esensi dari sumbangsih ini dapat dilihat dari pandangan Kuntowijoyo tentang "berperang di jalan Allah" dalam konteks modern, yakni berjuang di tengah dunia simbolik, ideologi, budaya, dan pemikiran, serta membela mereka yang lemah atau tertindas. Ini adalah panggilan universal Islam yang relevan untuk menjelaskan

⁹⁵ Anshori LAL., *Pendidikan Islam Transformatif*, 77

⁹⁶ Dede Setiawan, Sulaiman A.Z, dan Cecep Hilman, 'Pengembangan Sosial dan Pembangunan Pendidikan Berbasis Masyarakat', 81

⁹⁷ Muhammad Junaidi, Penyelenggaraan Pesantren Dalam Rangka Memberdayakan Masyarakat, *Jurnal USM Law Review*, 5, No. 2, (2022), 459

⁹⁸ Rojabi Azharghany, Jejak Dakwah Kiai Sebagai Creator Dalam Dinamika Perubahan Sosial, *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 9, no.2, (2023), 135

bagaimana pesantren berkontribusi pada transformasi sosial melalui pemberdayaan dan keadilan.⁹⁹

Peran pesantren dalam transformasi sosial dapat dilihat dari berbagai aspek, *pertama* pemberdayaan ekonomi masyarakat. Salah satu bentuk kontribusi nyata pesantren adalah keterlibatannya dalam sektor keuangan publik untuk memfasilitasi kebutuhan finansial masyarakat. Contoh konkret adalah studi kasus di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh, Kabupaten Banyumas, yang mengembangkan Lembaga Keuangan Mikro Syariah. Inisiatif ini menunjukkan bahwa pesantren mampu merespons kebutuhan masyarakat dan menciptakan mekanisme keuangan internal yang berorientasi pada pemberdayaan.¹⁰⁰ Pemberian bekal keterampilan praktis seperti peternakan, pertanian, pertukangan, dan otomotif kepada santri sebagaimana yang disampaikan Bachtiar, juga menjadi fondasi penting bagi pemberdayaan ekonomi individu dan komunitas.

Kedua, pembentukan karakter dan moral sosial. Pesantren secara konsisten berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan semangat kemandirian.¹⁰¹ Pendidikan moral dan akhlak mulia ini tidak hanya berpengaruh pada individu santri, tetapi juga pada tatanan sosial yang lebih luas. Kemampuan pesantren dalam menyelamatkan generasi dari "kebejatan moral manusia modern" adalah bentuk transformasi sosial melalui pembentukan individu yang berintegritas dan bermoral, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kualitas kehidupan sosial.¹⁰²

⁹⁹ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam*, (Yogyakarta: Matabangsa, 2017), 138

¹⁰⁰ Sugeng Riyadi, Slamet Akhmadi, *Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren Berbasis Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah : Studi Kasus pada Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Kabupaten Banyumas*, el-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam, 10, no. 1, (2022), 63

¹⁰¹ Shapiah, *Transformasi Pesantren di Indonesia: Peran dalam Pendidikan Islam, Nasionalisme, dan Perubahan Sosial*, 1008

¹⁰² Tiar Anwar Bachtiar, *JAS MEWAH, Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah dan Dakwah*, 70

Ketiga, peran historis dalam gerakan nasionalisme. Secara historis, pesantren memiliki peran strategis dalam memperkenalkan nasionalisme dan melawan penjajahan kolonial.¹⁰³ Keterlibatan aktif dalam perjuangan kemerdekaan menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfokus pada dimensi spiritual, tetapi juga pada dimensi sosial-politik, menjadi motor penggerak perubahan besar dalam struktur masyarakat dan negara.

Keempat, peran Kiai sebagai agen kreator dan modernisator. Kiai sebagai pemimpin pesantren memiliki peran sentral dalam memodernisasi tradisi dan memimpin inisiatif pemberdayaan masyarakat.¹⁰⁴ Mereka tidak hanya menjadi penjaga tradisi, tetapi juga inovator yang aktif menciptakan solusi untuk masalah-masalah sosial, menunjukkan peran proaktif pesantren dalam menghadapi dinamika perubahan.

Meskipun sumbangsih pesantren sangat signifikan, terdapat beberapa tantangan. Sunyoto Usman mencatat bahwa inisiatif lokal, termasuk dari organisasi keagamaan seperti pesantren, kadang kala kurang berkembang optimal karena dominasi executive planning pemerintah yang bersifat terpusat. Akibatnya, program-program pesantren yang seringkali berskala lokal dan kurang terkoordinasi rapi, mungkin kalah bersaing dengan program pemerintah yang berskala regional dan didukung birokrasi besar. Hal ini mengakibatkan hasil program pesantren seolah "tenggelam" dan tidak muncul sebagai gerakan sosial yang dapat dinikmati banyak orang.¹⁰⁵

Dalam studi kasus Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu (PM3), relevansi pembahasan ini sangat tinggi. PM3, sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat memiliki potensi

¹⁰³ Shapiah, *Transformasi Pesantren di Indonesia: Peran dalam Pendidikan Islam, Nasionalisme, dan Perubahan Sosial*, 1008

¹⁰⁴ Rojabi Azharghany, *Jejak Dakwah Kiai Sebagai Creator Dalam Dinamika Perubahan Sosial*, 140

¹⁰⁵ Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 167

besar untuk menjadi model dalam mengimplementasikan nilai-nilai sosial profetik untuk transformasi sosial. Sumbangsih pesantren dalam pemberdayaan ekonomi, pembentukan karakter, dan peran kiai sebagai agen kreator, akan menjadi kerangka untuk menganalisis bagaimana PM3 menerjemahkan nilai-nilai profetik dalam program-program dan aktivitasnya.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, di mana data yang dikumpulkan dominan dalam bentuk narasi atau visual, bukan data numerik. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan dideskripsikan secara komprehensif agar pembaca dapat memahaminya dengan mudah.¹⁰⁶ Pendekatan kualitatif ini sering disebut naturalistik karena pengumpulan data dilakukan dalam setting yang alami.¹⁰⁷ Meskipun temuan penelitian kualitatif tidak dapat digeneralisasi secara statistik, hasil tersebut tetap berpotensi untuk ditransfer atau diterapkan pada konteks lain asalkan kondisi lingkungannya tidak jauh berbeda. Jenis penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, dan praktik sosial secara mendalam terkait internalisasi nilai-nilai sosial profetik (humanisasi, liberasi, dan transendensi) di lingkungan Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu (PM3). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali data secara holistik dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan agama yang melingkupi PM3 sebagai objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai latar belakang, situasi, serta dinamika interaksi yang terjadi dalam suatu unit sosial pada konteks kekinian.¹⁰⁸ Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu objek spesifik, yaitu Pesantren, sebagai unit analisis tunggal. Pesantren ini dipandang mewakili model pendidikan Islam transformatif berbasis nilai-nilai profetik.

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Interpretatif, Interaktif dan Konstruktif)* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2022), 7.

¹⁰⁷ Sugiyono, *'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D'*, Cetakan ke-19 (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 8.

¹⁰⁸ Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 9.

Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren dan bagaimana pesantren berfungsi sebagai agen transformasi sosial.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian kualitatif ini adalah individu-individu kunci yang berinteraksi langsung dalam konteks implementasi nilai-nilai sosial profetik di PM3. Sebagai penyumbang informasi utama, mereka terdiri dari pendiri pesantren, pengasuh, pengajar, santri senior, dan anggota masyarakat serta tokoh lokal. Pemilihan mereka didasarkan pada pemahaman mendalam yang dimiliki mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam berbagai program pendidikan di PM3, menjadikan data yang mereka sampaikan sangat relevan untuk mencapai tujuan penelitian.

Secara sederhana, objek penelitian merujuk pada fenomena atau konsep yang menjadi variabel studi, menampilkan beragam variasi dalam aspek bentuk, kualitas, kuantitas, mutu, standar, atau dimensi lainnya.¹⁰⁹ Dalam konteks penelitian ini, objek yang diamati adalah strategi dan mekanisme internalisasi nilai-nilai sosial profetik—meliputi humanisasi, liberasi, dan transendensi—yang berlangsung dalam berbagai kegiatan pendidikan, sosial, dan ekonomi di lingkungan Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu. Inti dari penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam aktivitas keseharian dan dapat menciptakan transformasi sosial.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu (PM3), Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Lokasi ini

¹⁰⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 49.

dipilih karena pesantren ini berbasis komunitas, lahir dari respon sosial pascabencana, dan berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pemberdayaan masyarakat. Lokasi ini memberikan konteks unik untuk mengamati praktik pendidikan berbasis masyarakat. Selain itu, pemilihan PM3 sebagai lokasi penelitian juga didasarkan belum adanya penelitian mengenai implementasi nilai-nilai sosial profetik di lembaga ini, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi paradigma baru bagi lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren.

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu tiga bulan (September-November 2025), yang mencakup persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Waktu penelitian disesuaikan dengan kalender akademik dan jadwal kegiatan di lokasi penelitian, sehingga peneliti dapat mengamati berbagai aktivitas di lokasi penelitian secara maksimal dengan hasil yang efektif.

3.4 Informan Penelitian

Informan penelitian kualitatif adalah orang-orang yang dijadikan sumber untuk memperoleh data. Penentuan informan penelitian tidak diambil secara acak, melainkan melalui *purposive* atau *snowball sampling*.¹¹⁰ Menentukan sampel sumber data berdasarkan suatu pertimbangan tertentu, yakni berdasarkan orang yang menguasai informasi dari objek yang diteliti merupakan teknik *purposive sampling*. Sedangkan *snowball sampling* seperti bola salju yang makin lama menggelinding akan semakin besar, artinya sampel yang semakin lama semakin banyak, namun tetap dipilih melalui *purposive*.

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga informan yang dipilih adalah sejumlah

¹¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2022), 24

enam pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program pesantren, meliputi pendiri pesantren, pengajar, santri senior, dan tokoh serta masyarakat sekitar yang memiliki wawasan mendalam mengenai objek penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis untuk mendapatkan data, karena merupakan tujuan utama dalam sebuah penelitian. Dengan mengetahui teknik pengumpulan data, data yang didapat diharapkan memenuhi standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun beberapa teknik pengumpulan data menurut Sugiyono¹¹¹, yang sekaligus digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1) Observasi

Observasi dalam penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama, yaitu: pertama, pesantren serta lingkungan sekitarnya sebagai tempat berlangsungnya berbagai aktivitas; dan kedua, individu atau kelompok yang berperan sebagai sumber daya dalam mendukung pelaksanaan program pesantren. Peneliti mengamati secara langsung kegiatan rutin di pesantren, seperti kajian agama, program pemberdayaan ekonomi, dan interaksi sosial, untuk melihat penerapan nilai-nilai sosial profetik di Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu berjalan secara praksis. Jenis observasi yang dilakukan bersifat terbuka, di mana sejak awal peneliti menyampaikan secara jelas kepada pihak pesantren bahwa kegiatan observasi sedang dilakukan.

¹¹¹ Sugiyono, *‘Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)’*, 104

2) Wawancara

Dalam penelitian ini, digunakan model wawancara terstruktur, di mana peneliti telah menyiapkan panduan berisi daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan kepada tujuh orang informan yang telah ditentukan, yaitu ketua Yayasan, direktur lembaga, pengajar, tiga orang santri senior, dan dua orang tokoh masyarakat sekitar. sProses wawancara diawali dengan informan pertama yang dipilih berdasarkan lama pengabdianya di lembaga, kemudian dilanjutkan secara bertahap ke informan berikutnya. Setiap sesi wawancara dilakukan secara individu dan dijadwalkan secara terpisah sesuai dengan ketersediaan waktu masing-masing informan.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dengan berbagai bentuk seperti tulisan, gambar maupun karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan arsip profil lembaga, arsip kurikulum PM3, serta portofolio kegiatan PM3 di media sosial. Semua dokumen tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil temuan dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman (1992), yang menekankan pada proses analisis data yang dilakukan secara terus-menerus dan interaktif sejak awal pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan akhir. Model ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengelola dan memahami data tekstual yang kaya secara sistematis, sehingga dapat

mengungkapkan makna mendalam terkait praktik penerapan nilai-nilai sosial profetik di Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu (PM3).

Adapun tahapan analisis data penulis gunakan dalam penelitian ini meliputi lima tahapan. *Pertama*, pengumpulan data, penulis lakukan dengan menghimpun seluruh data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentas.

Kedua, reduksi data, yaitu penyederhanaan data yang menjadi pusat perhatian penelitian melalui proses penyaringan, pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengabstraksian data mentah yang muncul dari catatan lapangan.

Ketiga, interpretasi, yaitu penyelaman dan penangkapan makna terhadap data-data yang telah diperoleh yang menjadi fokus penelitian.

Keempat, penyajian data, dilakukan dengan cara mengorganisasikan dan memaparkan data yang tersedia secara naratif yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan. Penyajian data dapat menggunakan grafik, matrik atau table relevan

Kelima, penarikan kesimpulan atau verifikasi tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai merenungkan makna data, mencatat keteraturan, pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan awal ini bersifat sementara dan akan terus diverifikasi seiring dengan penambahan data dan proses kondensasi serta penyajian data yang lebih komprehensif.

Proses analisis data akan dilanjutkan dengan pengujian keabsahan data kualitatif melalui metode triangulasi. Triangulasi memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai teknik pengumpulan data sekaligus instrumen untuk memverifikasi kredibilitas data yang diperoleh. Susan Stainback (1988) mengemukakan bahwa tujuan utama triangulasi bukanlah semata-mata untuk mengkonfirmasi kebenaran suatu fenomena, melainkan untuk memperdalam

pemahaman peneliti terhadap temuan yang ada.¹¹² Dalam konteks penelitian ini, triangulasi sumber akan diterapkan, yang melibatkan perbandingan informasi yang dikumpulkan dari informan yang berbeda-beda menggunakan teknik pengumpulan data yang konsisten.

¹¹² Sugiyono, '*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*', 241

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Biografi Singkat Kuntowijoyo dan Pemikirannya tentang Ilmu Sosial Proeftik

Kuntowijoyo – yang biasa diapa Pak Kunto - merupakan cendekiawan muslim Indonesia dengan pemikiran yang sangat kompleks. Ia lahir pada 18 September 1943 dari pasangan Sosro Martoyo dan Warasti di Sanden, Bantul, D.I. Yogyakarta.¹¹³ Kecintaannya terhadap ilmu sudah tumbuh sejak kecil. Perpustakaan Masyumi dan perpustakaan kota kecamatan adalah dua tempat yang selalu ia kunjungi untuk bercengkrama dengan buku.¹¹⁴

Gelar sarjana ia dapatkan di Fakultas Ilmu Budaya UGM tahun 1969, kemudian menyelesaikan pendidikan magister di bidang American Studies di The University of Connecticut USA tahun 1973, dan kemudian melanjutkan program doktoral di Columbia University, dengan disertasi berjudul *Social Change in an Agrarian Society: Madura, 1850–1940*.¹¹⁵ Puncak karier akademiknya dicapai pada tahun 2001 ketika ia dikukuhkan sebagai Guru Besar Ilmu Sejarah UGM, dengan pidato pengukuhan berjudul *Periodisasi Sejarah Umat Islam: Mitos, Ideologi, dan Ilmu*. Dalam pidato itu, ia menunjukkan kemampuan luar biasa dalam menggabungkan refleksi keagamaan dengan kerangka ilmiah yang rasional.¹¹⁶

¹¹³ Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas*, (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2019) 294

¹¹⁴ Zainal Abidin, *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*, (Kalimantan Selatan: IAIN Antasari Press, 2016), 69

¹¹⁵ Abdul Gaffar et al, *The Development Of Islamic Thoughts on Multiple Perspective, Proceedings International Conference on Islamic Thoughts*, (Pamekasan, Januari, 2020), 855

¹¹⁶ Abdul Gaffar et al, *Proceedings International Conference on Islamic Thoughts*, 856

Perjalanan intelektual Kuntowijoyo menunjukkan upaya mendalam untuk mengintegrasikan ilmu dengan nilai-nilai Islam. Ia menilai ilmu modern Barat kehilangan dimensi spiritual, sementara tradisi keagamaan sering berhenti pada tataran normatif. Dari kesadaran ini lahir gagasannya tentang Islam sebagai paradigma ilmu, yang ia rumuskan dalam *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* melalui tiga langkah metodologis: integralisasi, objektifikasi, dan aksi sosial profetik. Dari konsep inilah lahir Ilmu Sosial Profetik (ISP).¹¹⁷

Kuntowijoyo melihat bahwa terjadi stagnasi dan kemandekan ilmu sosial modern yang cenderung deskriptif dan tidak mampu menghadirkan solusi transformatif bagi kehidupan umat. Kunto mengkritik bahwa ilmu sosial yang dominan bersifat akademis dan positivistik, hanya menjelaskan fenomena, bukan mengubahnya.¹¹⁸ Sementara di sisi lain, umat Islam menghadapi realitas sosial yang kompleks dan dinamis, yang menuntut pemikiran baru berbasis nilai keagamaan. Dalam *Muslim Tanpa Masjid*, Kuntowijoyo menekankan bahwa realitas umat yang tercerabut dari struktur nilai telah membuat ilmu sosial kehilangan arah, karena tidak mampu lagi membimbing umat kepada keadilan dan kemanusiaan.¹¹⁹ Maka, ISP lahir sebagai paradigma ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan realitas, tetapi juga menuntun perubahan sosial yang etis, membebaskan manusia, dan mengembalikan kehidupan pada nilai-nilai kemanusiaan serta ketuhanan.

Inspirasi utama muncul dari pemikiran Muhammad Iqbal—khususnya tentang kesadaran profetik dalam peristiwa *Isra' dan Mi'raj* Nabi Muhammad SAW. Jika Nabi adalah seorang sufi biasa, maka setelah bertemu Allah ia tak akan kembali ke dunia. Namun,

¹¹⁷ Zainal Abidin, *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*, 85

¹¹⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1991), 288

¹¹⁹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 102

Nabi kembali untuk mengubah sejarah dan membangun peradaban.¹²⁰ Di sinilah letak kunci pemikiran profetik: spiritualitas yang tidak menjauh dari dunia, tetapi hadir untuk mentransformasi dunia.

Berbeda dari pendekatan teologi yang bersifat normatif, ilmu sosial profetik dirumuskan sebagai pendekatan empiris, historis, dan transformatif. Karena itu, istilah “teologi transformatif” dalam pemikiran Kuntowijoyo dikembangkan menjadi “ilmu sosial profetik”, yakni kerangka ilmu yang menjadikan nilai-nilai kenabian sebagai dasar dan arah perubahan sosial.¹²¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa Ilmu Sosial Profetik bukan sekadar teori akademik, tetapi merupakan bentuk gerakan intelektual yang ingin menghubungkan ilmu, iman, dan tindakan sosial. Ia menjadi jawaban atas ketidakmampuan ilmu sosial modern dalam menjawab krisis manusia dan masyarakat Muslim. Dengan memadukan nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi, ilmu sosial profetik mengarahkan proses pendidikan dan pembangunan masyarakat menuju arah yang lebih bermakna secara spiritual dan berkeadilan secara sosial.¹²²

Selain *Paradigma Islam*, Kuntowijoyo menulis sejumlah karya penting, antara lain *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas*, *Muslim Tanpa Masjid*, serta karya sastra seperti *Pasar*, *Khotbah di Atas Bukit*, dan *Dilarang Mencintai Bunga-bunga*. Melalui karya-karya tersebut, ia tidak hanya membangun teori, tetapi juga menyampaikan kritik sosial dan spiritual melalui bahasa estetika. Dalam keseluruhan karyanya, tampak konsistensi

¹²⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, 289

¹²¹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2007), 87

¹²² Zainal Abidin, *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*, 85

pemikiran yang menekankan keseimbangan antara intelektualitas, moralitas, dan spiritualitas.

Kuntowijoyo wafat pada 22 Februari 2005 di Yogyakarta setelah lama berjuang dengan sakit. Ia meninggalkan warisan intelektual yang luar biasa bagi dunia Islam Indonesia: pemikiran yang mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal dalam satu kesatuan paradigma. Melalui konsep Ilmu Sosial Profetik, Kuntowijoyo menegaskan bahwa ilmu harus memiliki arah, nilai, dan tujuan—yakni menjadikan manusia lebih manusiawi, masyarakat lebih adil, dan kehidupan lebih bermakna dalam bingkai transendensi.

4.2 Gambaran Umum

4.2.1. Sejarah Singkat Perkembangan Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu

Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu (PM3) lahir dari dinamika sosial dan kemanusiaan masyarakat lereng Gunung Merapi dan Merbabu pasca erupsi besar tahun 2010. Berdasarkan penuturan Salim A. Fillah selaku Ketua Yayasan, embrio gerakan yang kemudian bermetamorfosis menjadi lembaga pendidikan pesantren ini berangkat dari aktivitas pembinaan masyarakat yang bersifat responsif terhadap situasi darurat yang dilakukan oleh jejaring relawan masjid di bawah koordinasi Masjid Jogokariyan Yogyakarta, ia mengatakan,

“Kami memulai dengan pembinaan masyarakat sebenarnya pada awalnya, pasca erupsi Merapi 2010 telah melakukan beberapa pemetaan dan survei daerah terdampak yang belum banyak mendapatkan sentuhan bantuan dari berbagai lembaga filantropi.”¹²³

¹²³ Salim A. Fillah, Wawancara dengan Ketua Yayasan terkait Sejarah Perkembangan PM3, 14 Oktober 2025.

Wilayah sasaran utama meliputi Kecamatan Cepogo, Selo, Sawangan, Dukun, dan Pakis, yakni kawasan yang secara langsung tidak terdampak awan panas, namun mengalami kerusakan ekonomi serius akibat abu vulkanik yang menutupi lahan pertanian masyarakat. Hal ini sebagaimana kesaksian salah seorang tokoh masyarakat,

*“Dulu waktu erupsi Merapi, daerah sini ekonominya lumpuh total. Alhamdulillah Abah Fani dan tim datang ke sini, memberikan donasi untuk warga sini. Saya juga saat itu menjadi relawan lokal di sini, ketemu dengan Abah Fani dan tim, kami kenalan-kenalan.”*¹²⁴

Kehadiran yayasan di tengah masyarakat terdampak bencana mencerminkan praksis ilmu sosial yang tidak berhenti pada deskripsi penderitaan, tetapi hadir untuk memanusiakan manusia melalui tindakan nyata.¹²⁵ Sebagaimana ditegaskan Kuntowijoyo, ilmu sosial harus berpihak pada nilai kemanusiaan dan keadilan sosial, bukan sekadar netral secara akademik.¹²⁶

Dalam proses pendampingan, para relawan menemukan bahwa persoalan masyarakat Merapi–Merbabu tidak semata-mata berkaitan dengan dampak kebencanaan, tetapi berkelindan dengan kondisi sosial-historis yang kompleks. Wilayah ini memiliki latar sejarah panjang sejak peristiwa 1965–1966, ketika kawasan Merapi–Merbabu menjadi salah satu tempat pelarian kelompok yang dituduh terlibat dalam G30S/PKI.¹²⁷ Peristiwa tersebut membentuk karakter sosial masyarakat yang cenderung berjarak dengan simbol-simbol keislaman, akibat trauma kolektif

¹²⁴ Arifin, Wawancara dengan Tokoh Masyarakat, 25 Oktober 2026

¹²⁵ Fadhil Khalid Harefa dan Nurodin Usman, Manajemen Mutu Pendidikan Islam Berbasis TQM: Studi Moderasi Beragama di Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu, *J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10, no. 1 (Juni, 2025), 27

¹²⁶ Zainal Abidin, *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*, 85

¹²⁷ Salim A. Fillah

terhadap institusi dan simbol agama yang diasosiasikan dengan kekuasaan tertentu.¹²⁸

Situasi ini semakin kompleks ketika pada dekade 1970-an hingga 1980-an, kelompok-kelompok Kristiani mulai aktif melakukan pelayanan sosial dan misi keagamaan di wilayah ini, sebagaimana disampaikan Ust. Salim,

“Tahun '70-an 80-an rekan-rekan Kristiani masuk dengan kegiatan bakti sosial, mereka mendapatkan sambutan yang cukup luas di daerah ini.”¹²⁹

Berbeda dengan Islam yang diasosiasikan dengan trauma masa lalu, kehadiran kelompok Kristiani justru memperoleh penerimaan yang luas dari masyarakat. Di sisi lain, lembaga-lembaga dakwah Islam seperti Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia dan Muhammadiyah baru mulai hadir di kawasan Merapi–Merbabu pada akhir dekade 1990-an, meskipun pendekatan yang bersifat temporer dan insidental dinilai belum mampu menjawab tantangan dakwah secara komprehensif.

Kesadaran ini mendorong Ust. Salim A. Fillah bersama para muassis yayasan merumuskan pembinaan jangka panjang melalui pendirian pesantren berbasis masyarakat yang mengintegrasikan transmisi keilmuan agama, dakwah sosial, pengabdian masyarakat, dan pemberdayaan ekonomi umat, ia menuturkan,

“Kemudian baru kami menyadari masih ada banyak pekerjaan rumah tentang dakwah kami akhirnya merumuskan langkah-langkah yang lebih strategis.”¹³⁰

¹²⁸ Fadhil Khalid Harefa dan Nurodin Usman, *J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 28

¹²⁹ Salim A. Fillah

¹³⁰ Salim A. Fillah

Gagasan ini kemudian diwujudkan dengan berdirinya pesantren pada Juni 2013 atas prakarsa para pendiri, di antaranya *almarhum* H. Muhammad Fanni Rahman, H. Puji Hartono, Ustadz Salim A. Fillah, serta sejumlah tokoh masyarakat lainnya. Kesadaran tersebut sejalan dengan kritik Kuntowijoyo terhadap pendekatan keagamaan yang normatif dan ahistoris. Dalam gagasan Ilmu Sosial Profetik, perubahan sosial harus berangkat dari pembacaan empiris dan historis terhadap realitas masyarakat. Oleh karena itu, lahirnya PM3 dapat dipahami sebagai respons profetik terhadap realitas sosial yang kompleks. Pesantren tidak diposisikan sebagai menara gading keilmuan, melainkan sebagai pusat dakwah dan transformasi sosial yang berakar pada kebutuhan riil masyarakat.¹³¹

Sejak awal pendiriannya, PM3 dirancang sebagai pusat pendidikan dan pengkaderan dai yang menyatu dengan kehidupan masyarakat. Pesantren tidak diposisikan sebagai institusi tertutup, melainkan sebagai ruang interaksi sosial yang terbuka, di mana santri dididik untuk hidup bersama masyarakat, memahami realitas sosialnya, dan berkontribusi secara nyata dalam proses perubahan.

Seiring perkembangan kelembagaan, PM3 kini memiliki empat program utama, yaitu MAQDA (Madrasah Al-Qur'an, Dakwah, dan Wirausaha) untuk tingkat Tsanawiyah dan Aliyah, serta Ma'had Aly dengan tiga program unggulan: PPDIM (Pusat Pengkaderan Da'i & Imam Masjid), PPD Nisa (Pusat Pengkaderan Da'iyah & Wanita Shalihah), dan PPDQ (Pusat Pengkaderan Da'i Qur'ani). Struktur program ini menunjukkan kesinambungan kaderisasi dakwah yang dirancang secara sistematis. Santri tidak hanya dipersiapkan sebagai dai dan imam

¹³¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, 289

masjid, tetapi juga sebagai dai Qur'an dan da'iyah yang memiliki sensitivitas sosial.¹³²

4.2.2 Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga

Visi PM3 adalah “*Terbentuknya Da'i dan Imam yang Hafal Al-Qur'an, Mandiri, Berjiwa Relawan, Tangguh, dan Berakhlak Mulia.*” Untuk mewujudkan visi tersebut, PM3 merumuskan misi yang menekankan integrasi antara sistem pembelajaran pesantren dan pendampingan masyarakat. Pendidikan Al-Qur'an dan As-Sunnah, penguasaan bahasa Arab, pengkajian kitab-kitab klasik, pembekalan kewirausahaan, serta pelatihan kerelawanan menjadi pilar utama dalam proses pengkaderan santri. Misi ini memperlihatkan bahwa pendidikan di PM3 tidak hanya berorientasi pada penguasaan teks keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kompetensi sosial dan kemandirian ekonomi.¹³³

Tujuan lembaga dirumuskan dalam lima orientasi nilai, yaitu: Al-Qur'an sebagai jiwa hidup, dakwah sebagai jiwa perjuangan, masyarakat sebagai jiwa pengabdian, wirausaha sebagai jiwa kemandirian, dan relawan sebagai jiwa kesetiakawanan. Kelima tujuan ini menjadi arah normatif pendidikan PM3 dan sekaligus membedakannya dari pesantren konvensional yang berfokus pada pengajaran keilmuan semata.

Visi, misi, dan tujuan lembaga yang menekankan pada pembinaan santri yang bersifat holistik, mencakup dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan kemandirian hidup sangat relevan dengan penelitian ini, yaitu internalisasi nilai-nilai sosial profetik dalam Pendidikan Agama Islam.

¹³² Dokumen Draft Design PM3

¹³³ Dokumen Kurikulum Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu, Edisi Juni 2025.

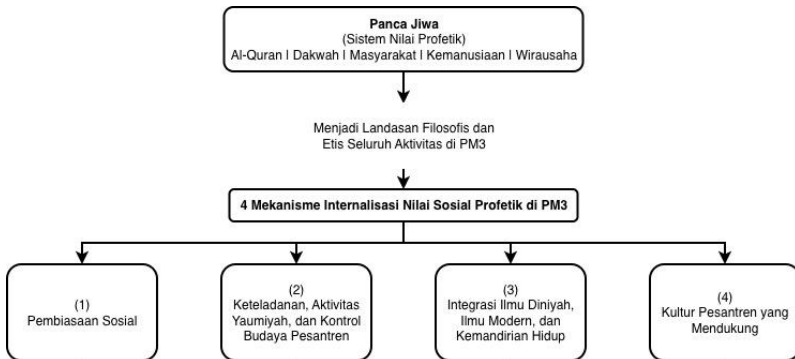
Berdasarkan hasil observasi, lembaga ini menjadi tempat yang tepat sebagai lokasi penelitian, karena proses pendidikan di sini tidak sekadar transfer ilmu atau menjadikan santri sebagai pribadi yang cerdas dan soleh secara individu, tetapi juga disiapkan untuk menjadi aktor sosial yang memiliki daya tahan, kepedulian, dan kemampuan beradaptasi dengan realitas masyarakat.

Selain itu, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara khusus mengaitkan konsep Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo dengan praktik pendidikan pesantren berbasis masyarakat dalam konteks sosial-historis Merapi–Merbabu, sehingga penelitian ini memiliki posisi penting untuk mengisi kekosongan kajian sekaligus memberikan kontribusi empiris dan teoritik.

4.3 Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Profetik dalam Pendidikan Agama Islam di Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu

Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu hadir bukan sekadar sebagai lembaga pendidikan yang mentransfer pengetahuan keagamaan kepada santri, melainkan sebagai ruang hidup tempat nilai-nilai dijalankan, dibiasakan, dan dialami secara nyata dalam keseharian. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa internalisasi nilai sosial profetik tidak berlangsung secara parsial, melainkan melalui bangunan sistem yang saling terhubung. Panca Jiwa Pesantren berfungsi sebagai sistem nilai profetik yang menjadi fondasi filosofis dan etis, kemudian diterjemahkan ke dalam empat mekanisme utama internalisasi, yang pada akhirnya berimplikasi pada transformasi sosial masyarakat Merapi–Merbabu dalam dimensi humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Agar konsep tersebut dapat dipahami secara komprehensif sebelum memasuki uraian analitis pada setiap tema pembahasan, berikut ini disajikan peta konsep yang merepresentasikan keseluruhan kerangka temuan penelitian:



Peta konsep di atas menunjukkan bahwa pendidikan di Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu tidak berhenti pada aktivitas belajar di kelas, tetapi bergerak menyatu dengan dinamika sosial masyarakat di sekitarnya. Santri tidak hanya dididik untuk memahami ajaran Islam, tetapi terlibat langsung dalam aktivitas sosial-keagamaan sejak awal masa pendidikan. Dengan demikian, proses pendidikan di Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu memperlihatkan adanya upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai yang melampaui dimensi kognitif, menyentuh ranah sikap, karakter, dan orientasi hidup santri.

Uraian berikut akan menjelaskan bagaimana di Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu nilai-nilai sosial profetik tersebut diinternalisasi melalui strategi dan mekanisme sebagaimana yang tertera di peta konsep di atas.

4.3.1. Panca Jiwa sebagai Sistem Nilai Profetik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial profetik di Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi diterjemahkan secara operasional ke dalam sistem nilai yang disebut sebagai Panca Jiwa. Panca Jiwa bukan sekadar slogan kelembagaan, melainkan menjadi fondasi kurikulum, kultur pendidikan, serta arah pembinaan santri dalam keseluruhan proses pendidikan di pesantren.

Meskipun istilah Panca Jiwa telah lama dikenal dalam tradisi pesantren modern—terutama dipopulerkan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor—penggunaan istilah yang sama di PM3 tidak merujuk pada adopsi konseptual dari pesantren tersebut. Secara terminologis istilahnya serupa, namun secara substansial memiliki konstruksi nilai yang berbeda. Panca Jiwa di PM3 lahir dari proses historis, sosial, dan kultural pesantren yang berangkat dari pengalaman kemanusiaan pasca erupsi Merapi.

Panca Jiwa ini bukan sekadar slogan kelembagaan, melainkan menjadi fondasi kurikulum, kultur pendidikan, serta arah pembinaan santri dalam keseluruhan proses pendidikan di pesantren. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Kevin Yudha selaku pendidik di PM3,

“Ciri khas pm3 yang menjadi keunikan tersendiri dibanding pesantren lain sangatlah banyak. Namun untuk mempersingkat saya hanya menyebutkan sebagian mulai dari perspektif history yang dibangun atas relawan erupsi merapi 2010 hingga perspektif kurikulum panca jiwa, yang mana lima panca jiwa ini di breakdown menjadi kurikulum unit pendidikan dengan masing-masing tujuannya.”¹³⁴

Panca jiwa dimaksud informan meliputi: Al-Qur'an Menjadi Jiwa Hidupnya, Dakwah Menjadi Jiwa Perjuangannya,

¹³⁴ Kevin Yudha, Wawancara dengan Pendidik di PM3, 15 Oktober 2025

Masyarakat Menjadi Jiwa Pengabdian, Wirausaha Menjadi Jiwa Kemandiriannya, dan Kemanusiaan Menjadi Jiwa Kesetiakawannya.¹³⁵

Kelima pondasi kurikulum tersebut bekerja sebagai kerangka rujukan yang mengawal aktivitas pendidikan sehingga santri tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi mengalaminya secara berulang dalam praktik hidup di pesantren, hingga menjadi sistem nilai dalam diri setiap santri. Hal ini relevan dengan pandangan Zakiah Daradjat yang menegaskan bahwa puncak internalisasi adalah terwujudnya sistem nilai dalam diri siswa sebagai hasil dari pertumbuhan rohaniyah yang bersumber dari nilai moral dan agama.¹³⁶

Dalam praktik keseharian pesantren, Panca Jiwa diulang secara rutin kepada seluruh santri setiap apel pagi, sehingga menjadi nilai yang terus diingat dan diinternalisasi sejak awal masa pendidikan. Hal ini sebagaimana penuturan dari salah seorang santri senior,

*“Untuk hal penguat yang sering diingatkan Ustadz itu mungkin pada kegiatan spirit morning atau apel pagi. Disitu mungkin Ustadz Galang selaku mudir PM3 itu sering mengingatkan kita selaku santri sama pengurus untuk selalu meluruskan niat. Bahkan disitu juga mungkin kita setiap pagi dibacakan panca jiwa sama jati diri pesantren.”*¹³⁷

Keterangan dari informan di atas diperkuat oleh penuturan Galang Perdamaian selaku Direktur PM3 yang menyebut bahwa apel pagi yang setiap hari dilakukan dimaksudkan untuk memperkokoh nilai tersebut dalam jiwa setiap peserta didik maupun pendidik, ia menuturkan,

¹³⁵ Dokumen Kurikulum Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu, Edisi Juni 2025.

¹³⁶ Muhlischotin, *Personality Development of Islamic Student*, h. 12

¹³⁷ M. Raihan Izzudin, Wawancara dengan Santri Senior PM3, 25 Oktober 2025

*"Setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, santri kami kumpulkan dalam barisan bersama asatidzah untuk menata kembali niat dan menguatkan ruh. Kegiatan ini kami beri nama spirit morning."*¹³⁸

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Spirit Morning berfungsi sebagai media penguatan nilai yang bersifat repetitif dan reflektif. Repetisi pembacaan Panca Jiwa dan jati diri pesantren setiap pagi bukan sekadar rutinitas, tetapi merupakan mekanisme internalisasi yang menanamkan nilai secara perlahan ke dalam kesadaran santri.

Repetisi pembacaan Panca Jiwa setiap pagi menunjukkan proses internalisasi nilai yang bersifat reflektif sekaligus kolektif. Dalam perspektif ISP, pola ini memperlihatkan perpaduan transendensi dan humanisasi. Transendensi tampak dari penguatan orientasi nilai berbasis niat dan kesadaran ilahiah, sedangkan humanisasi tampak dari pembentukan kesadaran bersama melalui kebersamaan santri dan kedekatan dengan guru. Nilai tidak hanya diingat, tetapi dihidupkan dalam ruang sosial yang sama setiap hari.

Perpaduan antara nilai transendensi dan humanisasi dalam sistem pendidikan di PM3 mengonfirmasi penelitian Arifuddin (2019) yang menunjukkan bahwa pendidikan profetik menuntut adanya sinergi antara nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Dengan demikian, nampak bahwa Panca Jiwa di PM3 sejalan dengan nilai-nilai sosial profetik yang digagas Kuntowijoyo.

4.3.2. Mekanisme Internalisasi melalui Pembiasaan Sosial

Internalisasi nilai sosial profetik di Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu tidak hanya berlangsung melalui pembiasaan ibadah personal, tetapi juga melalui pembiasaan sosial yang menempatkan santri dalam interaksi langsung dan intens dengan

¹³⁸ Galang Perdamaian, Wawancara dengan Direktur PM3 , 15 Oktober 2025

masyarakat. Pembiasaan sosial tersebut tampak dari kedekatan relasi santri dengan warga sekitar pesantren. Berdasarkan hasil observasi, santri senior dalam kesehariannya tidak terisolasi di lingkungan pesantren, melainkan banyak yang melaksanakan salat berjamaah di masjid kampung dan berbaur secara wajar dalam kehidupan sosial masyarakat.¹³⁹

Situasi ini menunjukkan bahwa kehidupan santri sejak awal telah dibingkai dalam ruang sosial, bukan ruang yang terpisah dari masyarakat. Hal ini selaras dengan penuturan Kevin Yudha selaku pendidik di PM3,

*“Nilai kemanusiaan yang kami amalkan baik bagi santri maupun pengurus adalah kepedulian kita terhadap keadaan masyarakat. Apa yang menjadi kemaslahatan umum kami dahulukan daripada kemaslahatan khusus. Dan bentuk kami saling menghormati antar warga adalah adab yang ditekankan oleh guru-guru kami.”*¹⁴⁰

Penekanan pada kepedulian terhadap kemaslahatan umum dan pembiasaan adab sosial menunjukkan bahwa sejak awal santri diarahkan untuk memiliki sensitivitas terhadap kondisi orang lain. Dalam kerangka Ilmu Sosial Profetik, hal ini nampaknya merupakan perwujudan dari nilai humanisasi. Nilai humanisasi tidak diajarkan sebagai teori, tetapi sebagai orientasi sikap yang menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Apa yang disampaikan oleh Kevin di atas diperkuat oleh pernyataan salah satu santri senior, ia menuturkan,

¹³⁹ Hasil Observasi Peneliti pada 15 Oktober 2025.

¹⁴⁰ Kevin Yudha, Wawancara dengan Pendidik di PM3 , 15 Oktober 2025

*“Ustadz-ustadznya itu selalu mengarahkan santri itu bahwasannya kamu adalah bagian dari masyarakat, akan kembali ke masyarakat.”*¹⁴¹

Pernyataan bahwa santri adalah bagian dari masyarakat dan akan kembali ke masyarakat memperlihatkan hadirnya dimensi liberasi. Kesadaran ini membebaskan cara pandang santri dari pola pikir eksklusif pesantren yang terpisah dari realitas sosial. Santri dibentuk dengan kesadaran bahwa keberadaan mereka memiliki tanggung jawab sosial, sehingga pendidikan tidak berorientasi pada kepentingan diri, tetapi pada peran transformasional di tengah masyarakat.

Nilai ini tidak disampaikan sebatas doktrin semata, tetapi diwujudkan dalam praktik nyata, seperti piket rutin setiap pagi dan sore, *amal jama'i* (kerja bakti) setiap pekan di lingkungan pesantren, serta membantu kegiatan masyarakat.¹⁴² Berkaitan dengan hal. ini, salah seorang santri senior menuturkan,

*“Selain itu, kami juga selalu ditekankan untuk bekerjasama dalam menjaga kebersihan pondok, karena pondok ini adalah rumah kedua kami.”*¹⁴³

Santri lainnya menambahkan,

*“Kalau untuk keunggulan dari sistem pendidikan di PM3 itu lebih ke masyarakat atau sosial, dari saya kelas 1 itu sudah ada kerja bakti bersama warga, buat bangun rumah gitu.”*¹⁴⁴

Tidak hanya itu, pembangunan kesadaran sosial juga diwujudkan melalui program bersih-bersih masjid. Setiap pekan sejumlah santri diterjunkan ke masjid kampung sekitar lereng Merapi merbabu untuk dibersihkan,

¹⁴¹ Makin Al-Tsaqofi, Wawancara dengan Santri Senior di PM3 , 25 Oktober 2025

¹⁴² Hasil Observasi Peneliti pada 15 Oktober 2025

¹⁴³ Akmal, Wawancara dengan santri senior PM3 , 25 Oktober 2025

¹⁴⁴ M. Raihan Izzudin, Wawancara dengan Santri Senior di PM3 , 25 Oktober 2025



Gambar 1. Santri PM3 membersihkan masjid kampung sekitar

Berdasarkan data-data di atas, keterlibatan santri dalam membantu menjaga kebersihan lingkungan pesantren menunjukkan proses konkret internalisasi nilai humanisasi melalui kerja kolektif. Kebersihan, kerja sama, dan rasa memiliki terhadap lingkungan membangun kesadaran sosial yang melatih santri hidup dalam kultur kebersamaan, bukan individualisme. Sedangkan keterlibatan santri sejak kelas awal dalam kerja bakti bersama warga, seperti membantu pembangunan rumah, membersihkan masjid kampung sekitar memperlihatkan perwujudan nyata nilai liberasi.

Pembiasaan sosial di Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu tidak berhenti pada aktivitas sosial di sekitar pesantren, tetapi berlanjut dalam bentuk keterlibatan langsung santri dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat melalui program dakwah bertahap. Pola ini tampak dari sistem pembinaan yang secara sengaja menempatkan santri dalam ruang sosial nyata sebagai bagian dari proses pendidikan mereka. Direktur PM3 menjelaskan bahwa proses tersebut disusun secara bertingkat,

“Santri di sini dilatih secara bertahap, mulai dari kegiatan muhadharah (latihan pidato), Praktik Dakwah Pekan

(PDP), kemudian Praktik Dakwah Ramadhan (PDR), hingga Pengabdian Masyarakat setelah lulus.”¹⁴⁵

Keterangan ini selaras dengan pengalaman santri senior yang menyatakan bahwa dalam dakwah mingguan mereka dilatih turun langsung ke masyarakat, mulai dari mengajar TPA, menyampaikan kultum, hingga menjadi khatib dan terlibat dalam kegiatan warga.¹⁴⁶

Puncak pembiasaan sosial tersebut tampak pada Praktik Dakwah Mukim, ketika santri tinggal selama beberapa bulan di dusun terpencil dan hidup bersama warga layaknya anggota keluarga pengurus masjid setempat, hal ini sebagaimana penuturan dari salah seorang santri senior,

“Kami juga menjalani PDM atau praktik dakwah mukim. Alhamdulillah saya pernah di Dusun Tumut. Itu Dusun paling tinggi di lereng Merbabu ya. Itu disana tuh setiap pagi pasti matahari belum ada jadi disana, saya 3 bulan jadi kita nanti di ditaruh di rumah pengurus masjidnya, takmir masjidnya. Jadi disana udah kayak anaknya sendiri.”¹⁴⁷

Pengalaman hidup bersama masyarakat ini tidak hanya melatih kemampuan dakwah, tetapi juga membentuk kepekaan sosial santri. Guru di PM3 menegaskan bahwa santri memang dilatih untuk kritis terhadap realitas ketimpangan sosial, berani menyuarakan kebenaran berlandaskan fikih dakwah yang bijak,

“Ya tentu kami latih untuk kritis terhadap ketimpangan sosial dan terutama pada ketimpangan sosial yang menyangkut agama Islam. Santri menerapkan nilai kemanusiaan sebagai bukti pengamalan ilmu yang telah dipelajari, sehingga ketika

¹⁴⁵ Galang Perdamaian, Wawancara dengan Direktur PM3 , 15 Oktober 2025

¹⁴⁶ M. Raihan Izzudin, Wawancara dengan Santri Senior PM3 , 25 Oktober 2025

¹⁴⁷ Akmal, Wawancara dengan Santri Senior PM3 , 25 Oktober 2025

mereka melaksanakan kegiatan Praktik Dakwah Masyarakat mereka tidak jauh dari pengamalan ilmu yang dipelajari.”¹⁴⁸

Kepekaan sosial ini tampak nyata ketika santri menghadapi langsung alasan-alasan masyarakat yang enggan melaksanakan ibadah karena tuntutan pekerjaan. Situasi semacam ini menuntut santri tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga memahami realitas sosial-ekonomi warga. Seorang santri senior menuturkan,

“Ada sebagian masyarakat yang masih merasa sulit sholat dengan alasan nanti siapa yang ke ladang. Ini menjadi tantangan bagi kami agar mengubah cara pandang mereka tentang sholat. Kami pelan-pelan mengajak mereka berdialog sambil memberi teladan secara tidak langsung.”¹⁴⁹

Bahkan dalam keseharian, santri tidak jarang ikut terlibat dalam aktivitas warga seperti pergi ke ladang dan membantu pekerjaan mereka. Interaksi ini membuat santri belajar membaca realitas sosial secara langsung, bukan dari teori, sebagaimana tergambar dalam penuturan Direktur PM3 berikut ini:

“Saat di terjunkan ke dusun mitra pesantren, santri belajar bertani bersama msayrakat, dari proses tanam benih sampai panen berbagai sayuran.”¹⁵⁰

Pengalaman beraktivitas ke ladang warga juga disampaikan oleh santri yang langsung ikut terlibat, ia mengatakan,

“Saya mendapat pengalaman dari kebiasaan masyarakat, misal setiap hari mereka ke ladang, mereka ke pasar, kadang

¹⁴⁸ Kevin Yudha, Wawancara dengan Pendidik PM3 , 15 Oktober 2025

¹⁴⁹ M. Raihan Izzudin, Wawancara dengan Santri Senior PM3 , 25 Oktober 2025

¹⁵⁰ Galang Perdamaian, Wawancara dengan Direktur PM3 , 15 Oktober 2025

*kita juga di ikut sertakan ke ladang untuk bantu, bahkan dulu saya diajak nanam.”*¹⁵¹

Selain itu, pembiasaan sosial juga tampak pada keterlibatan santri dalam kegiatan kerelawanan, terutama ketika terjadi bencana di berbagai daerah. Pengiriman santri sebagai relawan menunjukkan bahwa nilai kepedulian sosial tidak berhenti pada tataran empati, tetapi dilatih menjadi tindakan nyata di lapangan.

*“Demikian pula untuk tanggap bencana kita punya santri yang namanya Kosasig atau Komando Santri Siap Guna. Santri yang siap guna yang siap diterjunkan ke berbagai wilayah tanggap bencana termasuk ke gempa Cianjur beberapa waktu lalu, banjir yang ada di Bima dan lain sebagainya kami turunkan santri untuk ikut membantu korban bencana.”*¹⁵²

Rangkaian data di atas memperlihatkan bahwa pembiasaan sosial di PM3 merupakan mekanisme pendidikan yang menempatkan santri dalam pengalaman hidup bermasyarakat secara utuh. Dakwah tidak dilatih di ruang kelas, tetapi di ruang sosial yang sesungguhnya. Santri dibentuk untuk memahami masyarakat sebelum membimbingnya, merasakan kehidupan warga sebelum menasihatinya, serta membaca realitas sosial sebelum menawarkan solusi keagamaan. Di sinilah pembiasaan sosial berfungsi sebagai proses internalisasi nilai melalui pengalaman langsung yang berulang dan kontekstual.

Praktik ini sekaligus menunjukkan bagaimana jiwa dakwah, kemanusiaan, dan pengabdian kepada masyarakat dalam Panca Jiwa menemukan bentuk operasionalnya dalam sistem pembinaan santri. Dalam perspektif Ilmu Sosial Profetik yang dirumuskan oleh Kuntowijoyo, pola pembinaan semacam ini

¹⁵¹ M. Raihan Izzudin, Wawancara dengan Santri Senior PM3 , 25 Oktober 2025

¹⁵² Galang Perdamaian, Wawancara dengan Direktur PM3 pada 15 Oktober 2025

merepresentasikan dimensi humanisasi dan liberasi. Humanisasi tampak pada upaya memahami dan memanusiakan masyarakat melalui kedekatan sosial, sedangkan liberasi terlihat dari upaya membebaskan masyarakat dari keterbatasan pemahaman keagamaan melalui dakwah yang kontekstual.

Dengan demikian, pembiasaan sosial melalui program dakwah bertahap dan hidup bersama masyarakat di PM3 dapat dipahami sebagai mekanisme internalisasi nilai sosial profetik melalui pengalaman sosial yang nyata.

4.3.3. Keteladanan, Aktivitas *Yaumiyah*, dan Kontrol Budaya Pesantren

Internalisasi nilai-nilai sosial profetik di Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu tidak hanya berlangsung melalui pembiasaan sosial, tetapi juga dibangun dari dalam kultur kehidupan pesantren itu sendiri melalui keteladanan pendidik, pembiasaan adab dan ibadah harian, serta kontrol budaya yang terstruktur. Pola ini menunjukkan bahwa nilai tidak semata ditanamkan melalui aktivitas eksternal, melainkan dihadirkan secara terus-menerus dalam ritme kehidupan santri sehari-hari di lingkungan pesantren.

Berdasarkan pengamatan peneliti, para asatidz di Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu menampilkan akhlak yang konsisten baik kepada santri maupun masyarakat sekitar. Keteladanan itu tampak dari cara berpakaian yang rapi dan santun, tutur kata yang lembut, serta relasi yang akrab dengan warga. Dalam keseharian pesantren juga sangat terasa kedisiplinan ibadah dan budaya hidup bersama Al-Qur'an. Kondisi ini selaras dengan keterangan dari Direktur PM3, ia mengatakan,

*“Kami mendidik santri-santri yang tidak hanya cerdas, tapi juga memiliki akhlaq qur’ani, dan dapat bermanfaat untuk umat”*¹⁵³

Penturan Direktur PM3 di atas juga diperkuat oleh keterangan dari Kevin Yudha selaku pendidik,

*“Kita menanamkan kepada santri semenjak awal masuk pondok dan terus merawat pananaman tersebut disetiap waktu, bahwa apa yang kita lakukan di pesantren adalah perkara mulia yang bernilai ibadah.”*¹⁵⁴

Pembiasaan adab juga tampak dari budaya interaksi antar santri. Seorang santri senior menuturkan,

*“Di Pesantren kami diajarkan apabila berpapasan dengan sesama santri ataupun asatidz agar menyapa lebih dahulu, selain itu kami ditekankan untuk saling membantu apabila ada teman yang mengalami kesulitan.”*¹⁵⁵

Hal serupa ditegaskan santri lain:

*“Dalam hubungan antar sesama, sehari-hari kami diajarkan untuk saling menghargai, di antaranya dengan membiasakan ucapan syukron atau terimakasih apabila telah dibantu, membiasakan panggilan-panggilan yang baik seperti akhi (saudaraku) atau antum.”*¹⁵⁶

Pembiasaan ibadah harian juga diakui membawa perubahan signifikan pada diri santri. Seorang santri senior mengatakan,

“Sebelum masuk pondok saya sendiri tuh mungkin bangun pas waktu subuhnya. Bahkan untuk sholat jarang juga tepat waktu. Setelah masuk pondok, waktu saya kelas 7 SMP itu,

¹⁵³ Galang Perdanaian, Wawancara dengan Direktur PM3 , 15 Oktober 2025

¹⁵⁴ Kevin Yudha, Wawancara dengan Pendidik di PM3 , 15 Oktober 2025

¹⁵⁵ M. Raihan Izzudin, Wawancara dengan santri senior PM3 , 25 Oktober 2025

¹⁵⁶ Akmal, Wawancara dengan santri senior PM3, 25 Oktober 2025

mulai dari bangun pagi kita dibangunkan untuk sholat tahajud di jam 3 pagi. Setelah itu dilanjutkan dengan halaqah, nanti seterusnya untuk sholat-sholat itu jadi teratur.”¹⁵⁷

Kedisiplinan ibadah dan aktivitas harian santri tidak berjalan secara spontan, tetapi dikawal oleh sistem kontrol internal melalui organisasi santri yang disebut Komando Siap Siaga (KOSASIG). Seorang santri senior mengatakan,

“Kami dilatih untuk berpikir kritis melalui kosasig atau komando santri siap guna (KOSASIG), santri yang diberi amanah sebagai pengurus kosasig diharuskan berpikir kritis terhadap lingkungan sekitar pesantren, terkhusus pada santri atau adek kelas.”¹⁵⁸

Rangkaian data tersebut di atas memperlihatkan bahwa internalisasi nilai di PM3 berlangsung melalui tiga jalur yang saling terkait: keteladanan asatidz, pembiasaan adab dan ibadah harian, serta kontrol budaya pesantren oleh sistem organisasi santri. Keteladanan menghadirkan contoh konkret nilai dalam perilaku pendidik. Pembiasaan adab membentuk kultur interaksi yang santun dan saling menghargai. Pembiasaan ibadah harian membangun ritme spiritual yang teratur dalam kehidupan santri. Sementara KOSASIG memastikan bahwa kultur tersebut terjaga melalui mekanisme kontrol dari sesama santri.

Dengan pola ini, nilai tidak diajarkan melalui ceramah normatif, tetapi dihadirkan melalui suasana hidup yang terus-menerus dialami santri. Adab menjadi kebiasaan, ibadah menjadi kebutuhan, dan kedisiplinan menjadi kultur bersama. Di sinilah

¹⁵⁷ Makin Al-Tsaqofi, Wawancara dengan Santri Senior PM3 , 25 Oktober 2025

¹⁵⁸ Makin Al-Tsaqofi, Wawancara dengan Santri Senior PM3 , 25 Oktober 2025

nilai mengalami proses internalisasi melalui pengalaman kolektif yang berulang.

Dalam perspektif Ilmu Sosial Profetik yang dirumuskan oleh Kuntowijoyo, pola pembinaan ini merepresentasikan dimensi transendensi yang dihadirkan melalui pembiasaan ibadah dan kedekatan dengan Al-Qur'an, serta dimensi humanisasi yang tampak pada pembiasaan adab dan relasi sosial yang santun. Keteladanan dan kontrol budaya pesantren menjadi mekanisme yang memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran pemahaman, tetapi menjelma sebagai kesadaran dan perilaku hidup santri sehari-hari.

Tiga pola internalisasi diuraikan di atas selaras dengan hasil penelitian Ahsanut Taqwim, Muliatul Maghfiroh, dan Buna'i¹⁵⁹ yang menyebutkan bahwa internalisasi nilai-nilai sosial profetik dapat dilakukan dengan kombinasi antara keteladanan guru, pembiasaan harian, dan pembudayaan lembaga. Dengan demikian, Nampak bahwa pola yang dilakukan di PM3 sejalan dengan konsep Ilmu Sosial Profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo.

4.3.4. Integrasi Ilmu *Diniyah*, Ilmu Modern, dan Kemandirian Hidup

Internalisasi nilai-nilai sosial profetik di Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu juga ditempuh melalui integrasi keilmuan dan pembekalan kemandirian hidup dalam proses pembelajaran. Pola ini menunjukkan bahwa nilai tidak hanya ditanamkan melalui interaksi dan keteladanan, melainkan juga melalui desain kurikulum yang menyatukan ilmu diniyah, ilmu

¹⁵⁹ Ibban Ahsanut Taqwim, Muliatul Maghfiroh, Buna'i, Internalisasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Perkuliahan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Madura, *KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman*, 5, No. 1, Mei, 2025

modern, dan keterampilan hidup dalam satu kerangka pendidikan yang utuh.

Temuan wawancara menunjukkan bahwa kurikulum di Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu dirancang dengan mengintegrasikan pembelajaran kitab turats dengan ilmu-ilmu kontemporer yang relevan dengan kebutuhan hidup santri di masa kini. Direktur PM3 menjelaskan,

*“Kurikulum kita secara akademik menerapkan pembelajaran Kitab Turotrs yang diselingi dengan pembelajaran Ilmu Kontemporer untuk menungjang keterampilan hidup. Namun porsi pembelajaran ilmu kontemporer itu kita sesuaikan dengan kebutuhan yang relevan di era sekarang.”*¹⁶⁰

Hal ini diperkuat oleh keterangan guru bahwa selain pembelajaran diniyah, santri juga mendapatkan pelajaran akademik umum namun diajarkan dengan perspektif Islam,

*“Ditambah lagi dengan pelajaran akademik umum (Matematika, IPA, Bahasa Inggris, IPS) kita ajarkan kepada santri dengan perspektif islam, karena pondok kita tidak terikat dengan pendidikan formal pemerintah maka keuntungannya bisa kita bahasakan ke santri dengan sudut pandang yang tidak keluar dari nilai keislaman.”*¹⁶¹

Keterangan informan di atas menunjukkan bahwa integrasi kitab turats dengan ilmu-ilmu kontemporer di Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu bukan sekadar strategi pengayaan materi, tetapi merupakan cara pesantren menautkan fondasi keagamaan dengan kebutuhan hidup nyata santri. Ilmu diniyah berfungsi sebagai landasan nilai yang mengarahkan cara pandang, sementara ilmu kontemporer menjadi sarana untuk

¹⁶⁰ Galang Perdamaian, Wawancara dengan Pendidik di PM3, 15 Oktober 2025

¹⁶¹ Kevin Yudha, Wawancara dengan Pendidik di PM3, 15 Oktober 2025

membaca dan merespons realitas zaman tanpa tercerabut dari orientasi keislaman.

Pola ini nampaknya menjadi pertemuan dimensi transendensi dan humanisasi, transendensi hadir melalui pijakan turats yang menautkan seluruh ilmu pada nilai ketuhanan, sedangkan humanisasi tampak pada upaya menjadikan ilmu relevan dengan kebutuhan hidup manusia di konteks kekinian.

Dengan fondasi integratif semacam ini, proses pembelajaran di PM3 tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi diarahkan untuk melatih santri membaca realitas kehidupan melalui kacamata keilmuan yang telah mereka peroleh. Hal inilah yang kemudian tampak pada penerapan pola pembelajaran dua arah dengan menghadirkan kasus-kasus nyata sebagaimana penuturan Kevin selaku pendidik di PM3,

*“Dalam kegiatan belajar kami menerapkan pembelajaran 2 arah. Sehingga mereka mencoba menelaah materi yang telah disampaikan dan juga kami berikan kasus waqi’ untuk mereka telaah hukumnya dengan pendampingan masing-masing pengajar.”*¹⁶²

Di sisi lain, internalisasi nilai juga dilakukan melalui integrasi ilmu modern dengan pembelajaran kemandirian hidup, melalui program kokurikuler berbasis lifeskill, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Kevin,

*“Korikuler terdiri dari life skill (Integrated farming, kelas barista, desain grafis, Microsoft, robotic, photo dan video grafis, driving, tembikar, dan lain-lain), ini bisa bermanfaat untuk kehidupan mereka di masa depan.”*¹⁶³

Penuturan informan di atas diperkuat oleh bentuk nyata dari kemandirian hidup yang peneliti temui di lapangan, yaitu salah

¹⁶² Kevin Yudha, Wawancara dengan Pendidik PM3 , 15 Oktober 2025

¹⁶³ Kevin Yudha, Wawancara dengan Pendidik PM3 , 15 Oktober 2025

satu usaha milik PM3 yang berbentuk kedai kopi dikelola oleh alumni.



Gambar 2. Kedi Kopi Teh
Janissary milik PM3

Selain itu, santri juga mengakui keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan bertani dan beternak yang hasilnya dimanfaatkan untuk kebutuhan pesantren. Salah seorang santri senior menuturkan,

“Kami diajarkan tentang gimana cara bertani, kemudian kami juga sedang menjalani program ternak. Telur-telurnya itu rencananya buat nanti bahan makanan buat santri.”¹⁶⁴

Rangkaian data di atas memperlihatkan bahwa integrasi ilmu di PM3 tidak dimaknai sebagai penggabungan mata pelajaran semata, tetapi sebagai upaya menyatukan cara pandang keilmuan dengan kebutuhan hidup nyata santri. Ilmu diniyah membentuk fondasi nilai dan cara berpikir keagamaan, ilmu modern memperluas wawasan kontekstual, sementara lifeskill melatih kemampuan praktis untuk hidup mandiri. Pola pembelajaran dua arah dengan studi kasus realitas sosial semakin memperkuat kemampuan santri membaca persoalan kehidupan dengan kacamata keilmuan yang utuh.

Integrasi ini menunjukkan bahwa pendidikan di PM3 diarahkan untuk membentuk pribadi yang utuh: berilmu, berpikir

¹⁶⁴ Akmal, Wawancara dengan Direktur PM3, 25 Oktober 2025

kritis, dan mandiri secara sosial-ekonomi. Dalam perspektif Ilmu Sosial Profetik yang dirumuskan oleh Kuntowijoyo, integrasi ini merepresentasikan pertemuan dimensi transendensi, humanisasi, dan liberasi secara bersamaan. Transendensi tampak pada fondasi ilmu diniyah yang menautkan seluruh pembelajaran pada nilai ketuhanan. Humanisasi terlihat dari pembelajaran kontekstual yang melatih santri memahami realitas sosial dan menghargai perbedaan. Sementara liberasi terwujud melalui pembekalan lifeskill yang membebaskan santri dari ketergantungan ekonomi setelah lulus.

Pola integrasi yang dipaparkan diatas selaras dengan hasil riset yang dilakukan oleh Ridwan Effendi et al. yang menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai profetik mampu membangun kesadaran keberagamaan dan memperkuat tanggung jawab sosial peserta didik.¹⁶⁵ Dengan demikian, integrasi ilmu dan kemandirian hidup di PM3 sejalan dengan konsep ilmu sosial Kuntowijoyo yang menyebutkan bahwa nilai-nilai sosial profetik menjadi landasan terwujudnya perubahan di tengah masyarakat.

4.4 Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Profetik di Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu terhadap Transformasi Masyarakat

Kehadiran Pesantren Masyarakat Merapi–Merbabu (PM3) di tengah masyarakat lereng Merapi–Merbabu tidak hanya menghasilkan perubahan pada diri santri sebagai peserta didik, tetapi juga memunculkan dampak sosial yang nyata pada kehidupan masyarakat sekitarnya. Proses internalisasi nilai-nilai sosial profetik yang berlangsung di lingkungan pesantren, melalui berbagai

¹⁶⁵ Muhammad Ridwan Effendi, et al., Integrasi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik dalam Penguatan Keberagamaan Mahasiswa, *Jurnal Muttaqien*, 4, No. 2, Juli. 2023

mekanisme pendidikan yang telah diuraikan sebelumnya, pada akhirnya menjelma menjadi praktik sosial yang dirasakan langsung oleh warga. Dengan kata lain, nilai-nilai yang hidup di dalam pesantren tidak berhenti sebagai kultur internal lembaga, melainkan meluas dan berinteraksi dengan realitas sosial masyarakat.¹⁶⁶

Fenomena ini dapat dipahami melalui tahapan transinternalisasi yang dikemukakan oleh Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin sebagai fase tertinggi dalam proses penanaman nilai. Pada tahap ini, nilai tidak lagi sekadar dipahami, tetapi dibiasakan melalui interaksi dan pengondisian yang berulang hingga menyatu dalam sikap dan perilaku peserta didik.¹⁶⁷ Dalam konteks PM3, kondisi inilah yang menjelaskan mengapa nilai yang diinternalisasikan di pesantren terbawa keluar oleh santri dan termanifestasi dalam kehidupan sosial masyarakat Merapi–Merbabu.

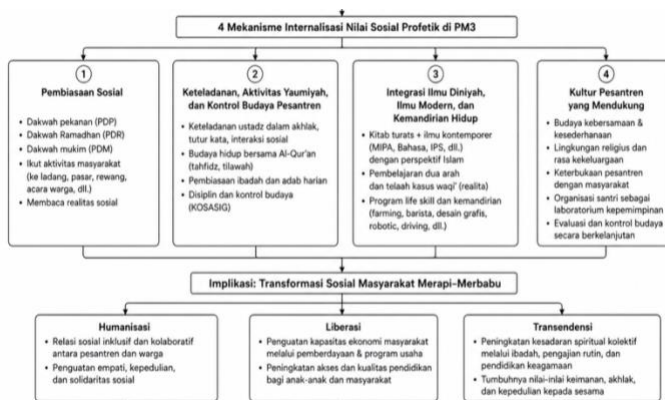
Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan tokoh masyarakat, serta dokumentasi aktivitas pesantren, penelitian ini menemukan bahwa internalisasi nilai sosial profetik di PM3 berimplikasi pada terjadinya transformasi sosial masyarakat secara bertahap dan berkelanjutan.¹⁶⁸ Transformasi tersebut tampak dalam terbangunnya relasi sosial yang inklusif antara pesantren dan warga (humanisasi), meningkatnya kapasitas ekonomi dan pendidikan masyarakat melalui berbagai program pemberdayaan (liberasi), serta tumbuhnya kesadaran spiritual kolektif melalui aktivitas keagamaan yang intens (transendensi).

¹⁶⁶ Rojabi Azharghany, *Jejak Dakwah Kiai Sebagai Creator Dalam Dinamika Perubahan Sosial*, 135

¹⁶⁷ Kama Abdul Hakam & Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, 6–7.

¹⁶⁸ Shapiah, *Transformasi Pesantren di Indonesia: Peran dalam Pendidikan Islam, Nasionalisme, dan Perubahan Sosial*, 1008

Agar keterkaitan antara proses internalisasi nilai di pesantren dan implikasinya terhadap transformasi sosial masyarakat dapat dipahami secara utuh sebelum memasuki uraian analitis pada setiap dimensi perubahan tersebut, berikut ini disajikan peta konsep yang merepresentasikan keseluruhan temuan penelitian,



4.4.1. Humanisasi: Perubahan Pola Relasi Sosial Pesantren – Masyarakat

Transformasi sosial pertama yang paling menonjol adalah perubahan pola relasi sosial antara pesantren dan masyarakat. Sejak awal, kehadiran Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu (PM3) di tengah masyarakat lereng Merapi–Merbabu tidak dapat dipahami sekadar sebagai berdirinya sebuah lembaga pendidikan Islam. Hal ini tampak jelas dari narasi tokoh masyarakat setempat, Pak Arifin, yang sejak awal terlibat dalam proses sosial pasca erupsi Merapi 2010 dan menyaksikan langsung dinamika perubahan yang terjadi di lingkungannya, ia mengatakan,

“Saya malah sejak sebelum berdirinya gedung Pesantren itu. Setelah ada erupsi 2010, Abah Fani Rahman mengajak kami

berbincang-bincang tentang rencana pendirian pondok pesantren”¹⁶⁹

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kehadiran pesantren—melalui figur Abah Fani (pendiri PM3) dan tim relawan—bermula bukan dari agenda institusional pendidikan, melainkan dari kepedulian kemanusiaan yang konkret. Tokoh masyarakat lainnya juga menegaskan.

“Dulu waktu erupsi Merapi, daerah sini ekonominya lumpuh total. Alhamdulillah Abah Fani dan tim datang ke sini, memberikan donasi untuk warga sini.”¹⁷⁰

Kutipan di atas menunjukkan bahwa bantuan logistik dan pendampingan sosial menjadi pintu masuk yang membangun kepercayaan sosial (*social trust*) antara masyarakat dan aktor pesantren. Dalam perspektif Ilmu Sosial Profetik, fase ini merepresentasikan humanisasi awal, yakni upaya memulihkan martabat manusia yang terpuruk akibat krisis.

Seiring berkembangnya pesantren, relasi yang terbangun antar warga pesantren dengan warga masyarakat tidak bersifat hierarkis, melainkan dialogis. Pesantren tidak hadir sebagai institusi eksklusif, tetapi menyatu dalam struktur sosial lokal. Masyarakat tidak diposisikan sebagai objek bantuan, tetapi sebagai subjek yang terlibat aktif sejak awal. Salah satu tokoh masyarakat menuturkan,

¹⁶⁹ Arifin, Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Merapi-Merbabu terkait Transformasi Sosial, 15 Oktober 2025

¹⁷⁰ Mukhlis, Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Merapi-Merbabu terkait Transformasi Sosial, 25 Oktober 2025

“Alhamdulillah hubungannya baik sampai sekarang, karena basisnya pesantren itu pesantren masyarakat, hubungannya sangat erat sekali.”¹⁷¹

Pernyataan di atas menegaskan bahwa pesantren dipersepsikan sebagai bagian dari komunitas, bukan entitas luar. Kedekatan tersebut diperkuat oleh keterlibatan pesantren dalam aktivitas sosial masyarakat, terutama pada fase awal ketika jumlah santri belum terlalu banyak:

“Dulu saat santrinya belum banyak seperti sekarang, santri selalu ikut apa saja kegiatan masyarakat seperti gotong royong maupun rewang.”¹⁷²

Relasi yang terbangun antara pesantren dan masyarakat bukan relasi hierarkis, melainkan relasi kolaboratif. Hal ini ditegaskan salah satu tokoh masyarakat ketika menyatakan bahwa pesantren secara konsisten melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Ia mengatakan,

“Ya, masyarakat banyak terlibat, mas, apalagi dusun kami ini. Misalnya, Qurban. Saat pelaksanaan Qurban, setiap dusun binaan pesantren diambil 5 orang untuk menjadi relawan, tapi khusus dusun kami itu diambil 5 sampai 7 orang setiap RT-nya. Dan kalau ada pengajian akbar, pemuda sini tu otomatis turun semua, ikut membantu pondok. Beigut juga sebaliknya, kalau masyarakatnya ada kegiatan

¹⁷¹ Arifin, Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Merapi-Merbabu terkait Transformasi Sosial, 25 Oktober 2025

¹⁷² Arifin, Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Merapi-Merbabu terkait Transformasi Sosial, 25 Oktober 2025

apa begitu, orang-orang pondok juga ikut turun membantu.”¹⁷³

Berdasarkan kutipan di atas, program pengajian dan kurban menjadi contoh nyata transformasi sosial berbasis partisipasi, di mana pesantren tidak hanya menyebarkan ilmu atau menyembelih hewan kurban semata, tetapi mengorganisasi keterlibatan warga secara luas.

Perubahan relasi sosial semakin terlihat pada pemanfaatan ruang-ruang bersama, khususnya masjid. Masjid tidak lagi diposisikan sebagai simbol kelompok tertentu, melainkan sebagai ruang publik religius yang dirawat bersama, sebagaimana yang disampaikan oleh tokoh masyarakat,

“Terutama itu kebersihan masjid, itu aja terjaga, kita ajak bersama-sama para santri ikut serta bersih-bersih masjid.”¹⁷⁴

Keterlibatan santri dalam menjaga kebersihan masjid adalah tindakan sederhana, tetapi memiliki makna sosial yang dalam. Ia menunjukkan adanya penghapusan jarak sosial antara santri dan warga, serta penguatan solidaritas berbasis kerja bersama. Hal ini merupakan bagian dari internalisasi nilai humanisasi secara praksis. Santri tidak hanya diajarkan kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial yang hidup dalam budaya lokal.

Perubahan relasi sosial juga tercermin dari persepsi masyarakat terhadap akhlak santri. Tokoh masyarakat menilai

¹⁷³ Mukhlis, Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Merapi-Merbabu terkait Transformasi Sosial, 25 Oktober 2025

¹⁷⁴ Arifin, Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Merapi-Merbabu terkait Transformasi Sosial, 25 Oktober 2025

bahwa kehadiran pesantren membawa standar etika sosial yang positif,

“Dengan didikannya para ustadz itu santri-santri akhlaknya baik, dengan masyarakat suka menyapa.”¹⁷⁵

Sapaan, keterbukaan, dan kesantunan menjadi simbol sederhana namun bermakna dari transformasi nilai. Dalam kerangka Ilmu Sosial Profetik, humanisasi tidak selalu hadir dalam bentuk perubahan struktural besar, tetapi juga melalui etika interaksi sehari-hari yang memulihkan relasi antar-manusia.

4.4.2. Liberasi: Penguatan Kapasitas Kemandirian Sosial-Ekonomi

Transformasi sosial tidak hanya menyentuh aspek relasional, tetapi juga pada penguatan sosial-ekonomi masyarakat. Pada dimensi ekonomi, transformasi sosial tampak melalui program pemberdayaan masyarakat, sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu tokoh masyarakat,

“Oh ya, itu pernah pesantren ada program memberi pinjaman pada warga untuk membeli pupuk, nanti kalau sudah panen, warga mengembalikan pinjaman tersebut. Terus setiap panen sayur, warga sini selalu memberi untuk pondok meskipun tidak banyak.”¹⁷⁶

Skema pinjaman pupuk ini mencerminkan logika pemberdayaan, bukan ketergantungan. Masyarakat diberi akses modal produktif yang memungkinkan mereka bangkit secara

¹⁷⁵ Arifin, Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Merapi-Merbabu terkait Transformasi Sosial, 25 Oktober 2025

¹⁷⁶ Mukhlis, Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Merapi-Merbabu terkait Transformasi Sosial, 25 Oktober 2025

mandiri. Dalam perspektif liberasi profetik, ini adalah bentuk pembebasan dari ketergantungan ekonomi struktural.

Lebih jauh, pesantren juga berperan sebagai penyangga ekonomi ketika harga hasil pertanian anjlok, sebagaimana dijelaskan tokoh masyarakat,

“Terus ada program, membeli untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Sayur dibeli pesantren dengan harga maksimal. Kalau petani itu kan, kadang ada harga sayur yang merosot. Pesantren nanti membeli dan disebar ke mana-mana, ke masjid-masjid perkotaan itu, diberi cuma-cuma, di masyarakat dibeli dengan harga maksimal.”¹⁷⁷

Program ini merupakan bentuk keberpihakan terhadap petani kecil. Ketika mekanisme pasar merugikan petani, pesantren hadir sebagai aktor penyeimbang. Dalam perspektif liberasi, tindakan ini membebaskan masyarakat dari tekanan ekonomi struktural, sekaligus menghubungkan ekonomi desa dengan jaringan solidaritas umat yang lebih luas.

Selain itu, kontribusi PM3 dalam bidang pendidikan anak-anak masyarakat juga menjadi indikator transformasi sosial yang signifikan. Keterlibatan santri dalam kegiatan TPA, pendirian TK Al-Aqsho di tengah-tengah masyarakat, serta partisipasi warga yang menyekolahkan anak dan cucunya di pesantren menunjukkan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam. Salah seorang tokoh masyarakat mengatakan.

“Untuk dusun sini ada, malah ada keluarga saya sendiri. RT 1 ada, RT 2 ada, RT 5 juga ada. Malah pondok itu untuk

¹⁷⁷ Arifin, Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Merapi-Merbabu terkait Transformasi Sosial, 25 Oktober 2025

warga sini diprioritaskan, kalau warganya tidak mampu, diberi keringanan bahkan dibebaskan biayanya.”¹⁷⁸

Hal senada juga disampaikan oleh tokoh masyarakat lainnya,

“Bahkan saya cucu saya dua-duanya di pesantren. Selain saya, ada 10 warga yang menyekolahkan anaknya di pesantren.”¹⁷⁹

Pernyataan di atas menandakan adanya pergeseran sikap kultural masyarakat terhadap pesantren, serta menunjukkan terjadinya mobilitas sosial berbasis pendidikan. Pendidikan di sini berfungsi sebagai instrumen liberasi, membebaskan generasi muda dari keterbatasan struktural yang sebelumnya membelenggu.

Lebih jauh, keterlibatan wali santri dalam aktivitas pesantren, seperti membantu memasak, sebagaimana yang dijelaskan oleh tokoh masyarakat,

“Ada juga program, biar nanti santrinya enggak terlalu lambat makan, itu ada kegiatan yang dibantu sama ibu-ibu wali santri. Yang memasak dari wali santri. Saya juga mendukung penuh itu, agar anak-anak Pondok itu nggak terlambat makannya. Jadi wali santri ikut membantu masak-masa di Pondok.”¹⁸⁰

¹⁷⁸ Mukhlis, Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Merapi-Merbabu terkait Transformasi Sosial, 25 Oktober 2025

¹⁷⁹ Arifin, Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Merapi-Merbabu terkait Transformasi Sosial, 25 Oktober 2025

¹⁸⁰ Arifin, Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Merapi-Merbabu terkait Transformasi Sosial, 25 Oktober 2025

Kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi menjadi objek program, tetapi subjek perubahan. Praktik semacam ini menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang tinggi dan memperkuat kohesi sosial. Pesantren tidak berdiri sebagai institusi eksklusif, tetapi menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat. Inilah esensi liberasi dalam ISP: membangun kemandirian sosial melalui partisipasi sadar dan kolektif.

4.4.3. Transendensi: Penguatan Kesadaran Spiritual dan Identitas Keagamaan

Nilai transendensi merupakan fondasi utama dalam Ilmu Sosial Profetik. Ia memastikan bahwa proses humanisasi dan liberasi tidak kehilangan orientasi ketuhanan. Dalam konteks masyarakat Merapi–Merbabu, transendensi hadir sebagai kesadaran spiritual yang membumi dan sosial, bukan spiritualitas individual yang terlepas dari realitas. Perubahan paling nyata terlihat dalam praktik keagamaan kolektif, salah satu tokoh masyarakat memberikan kesaksian kuantitatif yang kuat,

*“Terus kesadaran ibadah, sejak 89 kami ngurus masjid tu, saya bisa mengukur jamaah itu kalau saat jum’atan. Dulu kalau jum’atan itu paling cuma dua shaf. Sekarang semenjak ada pondok terjadi peningkatan, apalagi ditambah orang-orang pondok.”*¹⁸¹

Bahkan, peningkatan jamaah mendorong renovasi masjid melalui koordinasi antara pesantren dan warga. Ini menunjukkan bahwa transendensi tidak berhenti pada ritual individual, tetapi mendorong pembaruan institusi keagamaan secara kolektif. Kesadaran ibadah juga tampak dalam meningkatnya partisipasi ibadah kurban, sebagaimana penuturan tokoh masyarakat,

¹⁸¹ Mukhlis, Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Merapi-Merbabu terkait Transformasi Sosial, 25 Oktober 2025

“Kalau dulu sebelum ada pondok orang korban itu ya masih jarang kalau sekarang sudah belajar sama pondok, sekarang pelan-pelan warga juga ikut berkorban.”¹⁸²

Tokoh masyarakat lainnya juga menegaskan,

“Dulu sebelum ada pesantren, kampung sini sudah ada yang qurban cuma satu dua orang saja. Tapi, semenjak ada pondok, kampung sini tu bisa qurban sampai dua ekor sapi.”¹⁸³

Meski demikian, ia juga jujur mengakui bahwa perubahan tidak berlangsung instan dan menyeluruh. Shalat berjamaah lima waktu masih menjadi tantangan, mengingat kuatnya tradisi lama dan latar kepercayaan masyarakat yang sebelumnya dipengaruhi animisme dan dinamisme. Kejujuran narasi ini penting, karena menunjukkan bahwa transformasi sosial yang terjadi bersifat realistis dan bertahap. PM3 tidak memaksakan perubahan secara struktural, melainkan membangun kesadaran secara perlahan melalui teladan dan kehadiran yang konsisten.

Dalam perspektif profetik, transendensi tidak diukur semata dari kuantitas ritual, tetapi dari orientasi nilai dan sikap hidup. Harapan tokoh masyarakat agar pesantren “*diridhoi Allah*” dan “*bisa menjadi contoh ke masyarakat*” menunjukkan bahwa pesantren telah diposisikan sebagai simbol moral dan spiritual kolektif. Ini menandakan terinternalisasinya nilai ketuhanan dalam kesadaran sosial warga.

¹⁸² Arifin, Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Merapi-Merbabu terkait Transformasi Sosial, 25 Oktober 2025

¹⁸³ Mukhlis, Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Merapi-Merbabu terkait Transformasi Sosial, 25 Oktober 2025

Berdasarkan keseluruhan data wawancara, dapat disimpulkan bahwa transformasi sosial masyarakat Merapi–Merbabu berlangsung melalui integrasi tiga nilai Ilmu Sosial Profetik. Humanisasi tampak dalam perubahan relasi sosial yang lebih egaliter dan berakhlak. Liberasi terwujud melalui pemberdayaan ekonomi, akses sosial, dan solidaritas kemanusiaan. Transendensi hadir dalam penguatan kesadaran ibadah dan spiritualitas kolektif.

Pesantren Masyarakat Merapi–Merbabu tidak hanya mentransmisikan ajaran agama, tetapi menghadirkan Islam sebagai kekuatan sosial yang hidup, membebaskan, dan memanusiakan. Dengan demikian, hasil wawancara ini menegaskan bahwa pesantren berfungsi sebagai agen transformasi sosial profetik yang berakar pada realitas masyarakat.

BAB V PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan penulis pada bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa

- 1) Strategi internalisasi nilai sosial profetik Kuntowijoyo di Pesantren Masyarakat Merapi–Merbabu (PM3) dilaksanakan melalui empat mekanisme utama: Pertama, Panca Jiwa sebagai Sistem Nilai Profetik; kedua Mekanisme Internalisasi melalui Pembiasaan Sosial; ketiga Keteladanan, Aktivitas Yaumiyah dan Kontrol Budaya Pesantren; keempat Integrasi Ilmu Diniyah, Ilmu Modern, dan Kemandirian Hidup. Pendidikan Agama Islam di PM3 tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi membentuk habitus religius dan kesadaran sosial santri, sehingga nilai profetik teraktualisasi dalam tindakan nyata dan berkelanjutan di tengah masyarakat.
- 2) Nilai-nilai sosial profetik di PM3 berimplikasi terhadap transformasi sosial masyarakat Merapi–Merbabu. Pada aspek humanisasi, terbangun relasi sosial yang inklusif dan kolaboratif antara pesantren dan warga. Pada aspek liberasi, terjadi penguatan kapasitas ekonomi dan pendidikan masyarakat melalui program pemberdayaan dan akses pendidikan. Pada aspek transendensi, meningkat kesadaran spiritual kolektif melalui pengajian rutin, partisipasi ibadah, dan pendidikan keagamaan anak-anak. Transformasi ini berlangsung secara bertahap, menunjukkan bahwa PM3 berfungsi sebagai agen perubahan yang mampu mengintegrasikan spiritualitas, solidaritas sosial, dan pemberdayaan masyarakat secara sistematis dan berkesinambungan.

5.2. SARAN

Adapun saran yang perlu peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1) Bagi Institusi (PM3)

PM3 perlu memperkuat sistem kaderisasi dan dokumentasi model internalisasi nilai sosial profetik agar keberlanjutan transformasi tetap terjaga lintas generasi. Penguatan evaluasi program pemberdayaan ekonomi dan dakwah sosial juga penting agar dampaknya lebih terukur. Selain itu, institusi dapat memperluas jejaring kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan komunitas lokal guna memperdalam integrasi nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi secara sistemik.

2) Bagi Santri

Santri diharapkan terus menginternalisasi nilai sosial profetik tidak hanya dalam lingkungan pesantren, tetapi juga ketika kembali ke masyarakat. Penguatan kapasitas kepemimpinan, kepekaan sosial, dan kemandirian ekonomi perlu dikembangkan agar mampu menjadi agen perubahan yang kontekstual. Konsistensi dalam ibadah, akhlak, dan pengabdian sosial menjadi fondasi penting agar nilai transendensi tetap menyatu dengan praksis kehidupan.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian dengan rentang waktu yang lebih panjang untuk melihat perkembangan dan dampak berkelanjutan internalisasi nilai sosial profetik terhadap perubahan sosial masyarakat. Pendekatan komparatif dengan pesantren lain juga penting guna memperkaya model analisis. Selain itu, penggunaan metode kuantitatif dengan indikator sosial, ekonomi, dan

religiusitas dapat melengkapi temuan kualitatif sehingga memperkuat kontribusi teoritik dan empiris Ilmu Sosial Profetik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, *Pendidikan Islam Transformatif*, Jakarta: Penerbit Referensi, 2012
- Arifin, AM, DA Agustin, dan MZ Muiz, *Peran Pendidikan Profetik Dalam Konsep Transformasi Sosial*, Institut Agama Islam Madura, academia.edu, 2024,
- Arum, Khusni, Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo, *Jurnal Millah*, 7, No. 2, Februari, 2018
- Asrahah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001
- Azharghany, Rojabi, Jejak Dakwah Kiai Sebagai Creator Dalam Dinamika Perubahan Sosial, *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 9, no.2, 2023
- Bachtiar, Tiar Anwar, *JAS MEWAH, Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah dan Dakwah*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2018
- Dewi, Diah Rusmala, *Konsep Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Perspektif Kuntowijoyo*, Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021
- Effendi, MR, Integrasi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik dalam Penguatan Keberagamaan Mahasiswa, *Jurnal Muttaqien*, 4, No. 2, Juli 2023
- Harefa, Fadhil Khalid, Nurodin Usman, Manajemen Mutu Pendidikan Islam Berbasis TQM: Studi Moderasi Beragama di Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu, *J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10, no. 1 (Juni, 2025),
- Haris, Irham Abdul, Pesantren : Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan, *AN NAJAH Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 2, No. 03, 2023
- Herimanto & Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018
- Iqbal, Abu Muhammad, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Madiun: Jaya Star Nine, 2013

- Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015
- Junaidi, Muhammad, Penyelenggaraan Pesantren Dalam Rangka Memberdayakan Masyarakat, *Jurnal USM Law Review*, 5, No. 2, 2022
- Kautsar, Laily, M. Salim, Suratman, Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat Di Kutai Lama, *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 01, No. 03, September 2023
- KBBI.web.id, diakses 30 Mei 2025
- Khalik, Idhan dengan penelitian berjudul, *Manajemen Komunikasi Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu (PM3) dalam Membina Masyarakat Wonolelo Kabupaten Magelang*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023
- Kholida, Nurul Mutia, Rengga Satria, Peran Kegiatan Pengajian Sebagai Wadah Pelaksanaan Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2, No. 2, 2021
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006
- Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam*, Yogyakarta: Matabangsa, 2017
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2007
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung: Penerbit Mizan, 2001
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Penerbit Mizan, 1991
- Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas*, Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2019
- Lusiana, Alisah Belgis dan Romi Mesra, Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pembentuk Generasi Muslim yang Berkarakter di Desa Kesilir, Wuluhan, Jember, *Education and Social Science Journal*, 1, no. 2, 2023
- Munif, Muhammad, Fathor Rozi, dan Moh. Aminullah "Inovasi Pengembangan Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren dalam

- Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat", *MANAZHIM: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 3, No.2, 2021
- Mursidin, Tarman A, Azis M, Penanaman Nilai-Nilai Sosial Siswa MI Muhammadiyah melalui Pembelajaran IPS Terintegrasi dengan Konsep Nilai Sosial Budaya Makassar, *Jurnal Gema Wiralodra*, 13, No. 2, Oktober 2022
- Nashrullah, Mochamad., *Metodologi Penelitian Pendidikan Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data* Sidoarjo: Umsida Press, 2023
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010
- Putri, AY, Elia Mariza, Alimni, Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini, *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, no. 2, 2023
- Putri, AY, MWN Anwar, *Konsep Ilmu Sosial Profetik Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam dalam Pemikiran Kuntowijoyo*, 7
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011
- Ridho, Ali, Manipulasi Religiusitas: Analisis Terhadap Fenomena Pendistorsian Nilai-Nilai Sakral Agama di Indonesia, *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 6 No. 2, 2023, 35
- Riyadi, Sugeng, Slamet Akhmadi, Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren Berbasis Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah : Studi Kasus pada Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Kabupaten Banyumas, *el-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 10, no. 1, 2022
- Rokhmawanto, Sulis, Dwi Marlina, dan Umi Arifah, Manajemen Pengembangan Kurikulum Madrasah Berbasis Ilmu Sosial Profetik dalam Mewujudkan Madrasah Unggul di MA An Nawawi Berjan Purworejo, *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7, No.1, 2020

- Rumondor, Prasetio, Ahmad Putra, "Integrasi Interkoneksi Esensi Pendidikan Islam dalam Pembelajaran Sains," *Jurnal Pendidikan Islam Interdisipliner*, 2, No. 9, Maret 2020
- Ruslan, Model Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 2, No. 2, 2024
- Salim, Eko Nur, Hasan, Pendidikan Islam Berbasis Pengembangan Masyarakat, Pendidikan Islam Berbasis Pengembangan Masyarakat, *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 7, No. 5, 2023
- Saridjo, Marwan, *Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuhan Bunga Rampai*, Jakarta Utara: PT Raja Grafindo Persada, 2009,
- Setiawan, Dede, Sulaiman A.Z, dan Cecep Hilman, Pengembangan Sosial dan Pembangunan Pendidikan Berbasis Masyarakat, *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran*, 2, No. 2, Desember 2022,
- Shapiah, Transformasi Pesantren di Indonesia: Peran dalam Pendidikan Islam, Nasionalisme, dan Perubahan Sosial, *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 12, No. 3, 2024
- SM, Ismail, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yoogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Subhaktiyasa, Putu Gede, Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9, no. 4 19 November 2024
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2022
- Sya'roni, Irham, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Piagam Madinah dan Implementasinya dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas*, Tesis, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2021
- Syaefudin, Fahmi, Maksudin, Mengaplikasikan Ilmu Sosial Profetik dalam Pendidikan Islam, *AL-QALAM : Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 15, No.1, 2023
- Usman, Sunyoto, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010

- Wahyudin, Undang Ruslan, Sosialisasi Model Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat di Pondok Pesantren Syekh Quro Kabupaten Karawang, *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5, No. 2, Juni 2021
- Zain, Sri Hafizatul Wahyuni, Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis, *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 2, No.4, 2024
- Zainal Abidin, *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*, Kalimantan Selatan: IAIN Antasari Press, 2016

LAMPIRAN-LAMPIRAN

6.1. Lampiran I: Lembar Observasi

N o	Aspek yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak	Catatan
1	Tujuan & Orientasi Pendidikan	Penanaman visi santri sebagai dai, imam, dan agen sosial			Pendidikan tidak hanya transfer ilmu, tetapi membentuk santri sebagai aktor sosial yang adaptif dan peduli masyarakat
		Integrasi nilai Panca Jiwa dalam orientasi pendidikan			Nilai Al- Qur'an, dakwah, masyarakat, kemandirian, dan kemanusiaan menjadi dasar seluruh aktivitas pendidikan
2	Kurikulum & Pembelajaran (Transformasi Nilai)	Integrasi ilmu agama dan ilmu umum			Pembelajaran kitab turats dipadukan dengan ilmu kontemporer dan perspektif tauhid

		Penanaman nilai sebagai bagian dari ibadah	✓		Santri diarahkan memandang belajar sebagai ibadah dan pengabdian
		Pembinaan akhlak dan adab dalam keseharian	✓		Pembiasaan menyapa, menghargai, dan membantu sesama menunjukkan nilai humanisasi
3	Strategi Internalisasi Nilai (Transaksi Nilai)	Kegiatan Spirit Morning (penyadaran nilai)	✓		Santri diarahkan meluruskan niat dan menguatkan ruhiyah setiap pagi
		Pembelajaran dialogis (dua arah)	✓		Santri aktif berdiskusi, menganalisis kasus, dan belajar menghargai perbedaan
		Pembiasaan ibadah harian (shalat, tahajud, dll)	✓		Ibadah dilakukan secara disiplin melalui sistem dan pengawasan

		Keteladanan guru dalam ibadah dan akhlak	✓		Guru menjadi model dalam kedisiplinan, adab, dan spiritualitas
4	Kegiatan & Pengalaman Sosial	Program dakwah (muhadharah, PDP, PDR)	✓		Santri dilatih dakwah secara bertahap dari skala kecil hingga masyarakat luas
		Keterlibatan dalam kegiatan masyarakat	✓		Santri aktif dalam kerja bakti, TPA, dan kegiatan sosial warga
5	Penguatan Kompetensi & Kemandirian	Pembekalan lifeskill (pertanian, desain, dll)	✓		Santri dibekali keterampilan hidup untuk mendukung kemandirian
		Keterlibatan dalam aktivitas ekonomi masyarakat	✓		Santri belajar bertani dan memahami realitas ekonomi warga
6	Transinternalisasi Nilai (Perilaku Nyata)	Kemandirian ibadah tanpa pengawasan	✓		Santri terbiasa beribadah secara mandiri
		Inisiatif membantu	✓		Santri aktif membantu

		dan berperan sosial			tanpa instruksi
		Keterlibatan dalam dakwah masyarakat	✓		Santri menjadi imam, pengajar TPA, dan pengisi kegiatan keagamaan
		Peran aktif dalam organisasi santri (KOSASIG)	✓		Santri dilatih berpikir kritis dan menyelesaikan masalah lingkungan
		Kesiapsiagaan sosial dan kerelawanan	✓		Santri terlibat dalam kegiatan kemanusiaan dan tanggap bencana
7	Evaluasi & Dampak Pendidikan	Terbentuknya karakter profetik (humanisasi, liberasi, transendensi)	✓		Santri menunjukkan kepedulian sosial, kemandirian, dan spiritualitas
		Kesiapan menjadi pemimpin dan dai di masyarakat	✓		Alumni mampu menjadi imam, dai, dan penggerak sosial

6.2. Lampiran II: Transkrip Wawancara

1. Yayasan Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu

Informan : Salim A. Fillah
Jabatan : Ketua Yayasan
Tanggal : 15 Oktober 2025
Tempat : Ruang Pimpinan

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana awal mula keterlibatan Yayasan dalam pembinaan masyarakat di wilayah Merapi–Merbabu?	Kami memulai dengan pembinaan masyarakat pasca erupsi Merapi 2010. Saat itu kami melakukan pemetaan dan survei di daerah terdampak yang belum banyak mendapatkan bantuan dari lembaga filantropi. Wilayah yang kami temukan adalah lereng utara dan barat daya Merapi. Daerah ini memang tidak terkena lahar panas atau awan panas, tetapi terdampak abu vulkanik yang merusak lahan pertanian warga sehingga mereka diperkirakan tidak bisa berproduksi selama 6 bulan hingga 1 tahun. Dampaknya sangat luas secara ekonomi.
Mengapa wilayah lereng utara dan barat daya Merapi menjadi fokus perhatian saat itu?	Karena wilayah ini luput dari perhatian banyak pihak. Secara visual tidak separah wilayah yang terkena awan panas, tetapi secara ekonomi justru sangat terdampak.

	Lahan pertanian rusak oleh abu vulkanik dan masyarakat kehilangan sumber penghidupan dalam waktu lama.
Bagaimana bentuk keterlibatan Yayasan pada masa tanggap bencana tersebut?	Kami hadir melalui Yayasan Relawan Masjid Indonesia berdasarkan arahan rapat koordinasi relawan di Jogokariyan. Kami melakukan tanggap bencana di Kecamatan Cepogo, Selo, Sawangan, Dukun, dan Pakis. Kegiatannya berupa bakti sosial dan pembinaan rohani yang berlangsung sekitar enam bulan pada tahap awal.
Kapan muncul kesadaran bahwa wilayah ini memerlukan pembinaan yang lebih dari sekadar tanggap bencana?	Setelah masa tanggap bencana, kami melakukan pemetaan sosial masyarakat. Kami menemukan fakta sejarah bahwa kawasan Merapi–Merbabu pernah menjadi tempat pelarian orang-orang yang terlibat atau dituduh terlibat PKI pada tahun 1966. Ini membentuk karakter sosial masyarakat yang cenderung abangan dan memiliki trauma terhadap umat Islam karena pengalaman masa lalu saat penumpasan G30S.
Bagaimana kondisi sosial-keagamaan masyarakat saat itu?	Karena trauma tersebut, ketika pada tahun 70–80an rekan-rekan Kristiani masuk, mereka mendapatkan sambutan yang cukup luas. Sementara lembaga-lembaga dakwah Islam seperti Dewan Dakwah dan Muhammadiyah baru masuk pada akhir 90-an. Kami menyadari masih banyak pekerjaan rumah dalam dakwah di wilayah ini.

Bagaimana Yayasan merumuskan langkah strategis dakwah?	Kami menyadari perlu langkah strategis yang lebih permanen, bukan sekadar bantuan sosial. Maka kami merumuskan untuk membangun pusat dakwah yang diwujudkan dalam bentuk Pesantren Masyarakat Merapi–Merbabu.
Siapa saja tokoh yang terlibat dalam perintisan Pesantren Masyarakat Merapi–Merbabu?	Konsep ini kami rumuskan bersama para muassis, di antaranya almarhum Haji Muhammad Fani Rahman, Haji Puji Hartono selaku pembina yayasan, saya sendiri (Salim A. Fillah), serta beberapa tokoh lainnya.
Apa konsep dasar kurikulum yang diterapkan di pesantren ini?	Kami menyebutnya sebagai kurikulum Panca Jiwa: Al-Qur'an menjadi jiwa hidup, dakwah menjadi jiwa perjuangan, masyarakat menjadi jiwa pengabdian, kemanusiaan menjadi jiwa kesetiakawanan, dan kewirausahaan menjadi jiwa kemandirian.
Apa yang membedakan pesantren ini dengan pesantren lain dalam praktik pendidikannya?	Yang menonjol adalah pembinaan kemasyarakatan yang terus dilakukan santri. Ada program dakwah pekanan, dakwah Ramadan, masa pengabdian, dan berbagai program lain yang membuat santri rutin terjun ke masyarakat.
Bagaimana peran santri dalam kegiatan kemanusiaan ?	Kami memiliki unit santri bernama KOSASIG (Komando Santri Siap Guna). Mereka dilatih untuk siap diterjunkan dalam tanggap bencana. Santri kami pernah diturunkan ke gempa Cianjur, banjir di Bima, dan berbagai lokasi bencana lainnya.

Program pendidikan apa saja yang saat ini dimiliki pesantren?	Saat ini kami memiliki empat program: MAQDA (Madrasah Al-Qur'an Dakwah dan Wirausaha) untuk tingkat Tsanawiyah dan Aliyah, Ma'had Aly dengan tiga jurusan, PPDIM (Pengkaderan Da'i dan Imam Masjid), PPD Nisa (Pengkaderan Da'iyah dan Wanita Shalihah), serta PPDQ (Pengkaderan Da'i Qur'an).
Bagaimana keterkaitan konsep pendidikan di PM3 dengan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo?	Jika dihubungkan dengan gagasan Kuntowijoyo tentang Ilmu Sosial Profetik, kami menerjemahkannya ke dalam bentuk kurikulum Panca Jiwa tersebut. Nilai-nilai itu kami operasionalkan dalam sistem pendidikan dan pembinaan santri.

2. Direktorat Pendidikan Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu

Informan : Galang Perdamaian
Jabatan : Direktur Umum PM3
Tanggal : 15 Oktober 2025
Tempat : Ruang Pimpinan

Pertanyaan	Jawaban
Apa orientasi utama pendidikan yang diterapkan di PM3 terhadap para santri?	“Kami mendidik santri-santri yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlaq qur’ani, dan pada akhirnya dapat benar-benar bermanfaat untuk umat.”

Apakah ada kegiatan rutin yang dilakukan untuk memperkuat orientasi santri?	“Setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, seluruh santri kami kumpulkan dalam barisan bersama para asatidzah untuk menata kembali niat dan menguatkan ruh. Kegiatan ini kami beri nama <i>spirit morning</i> .”
Bisakah Anda menjelaskan kepada saya mengenai Panca Jiwa Pesantren?	Panca Jiwa itu adalah ruh pendidikan di sini. Lima jiwa itu adalah Al-Qur'an menjadi jiwa hidupnya, dakwah menjadi jiwa perjuangannya, masyarakat menjadi jiwa pengabdian, wirausaha menjadi jiwa kemandiriannya, dan relawan menjadi jiwa kesetiakawannya. Ini bukan sekadar slogan, tapi menjadi arah dari seluruh aktivitas pendidikan santri
Bagaimana Panca Jiwa diintegrasikan dalam kegiatan harian santri?	Panca Jiwa itu diulang setiap hari dalam <i>spirit morning</i> , lalu diterapkan dalam kegiatan belajar, dakwah pekanan, pengabdian masyarakat, sampai kegiatan kewirausahaan dan relawan. Jadi santri tidak hanya menghafal, tapi menjalani nilai itu setiap hari
Bagaimana peran pendidik dalam proses internalisasi nilai di PM3?	Pendidik di sini bukan hanya mengajar, tapi menjadi contoh hidup. Santri melihat langsung bagaimana ustadz berinteraksi dengan masyarakat, bagaimana ibadahnya, bagaimana kesederhanaannya, itu yang paling kuat pengaruhnya.
Bagaimana tahapan pembiasaan ibadah	Sejak awal masuk, santri sudah dibiasakan dengan yaumiyah yang teratur. Bangun sebelum subuh untuk tahajud, halaqah pagi,

bagi santri sejak awal masuk?	shalat berjamaah tepat waktu, dzikir, dan tilawah harian
Bagaimana tahapan pelatihan dakwah yang diberikan kepada santri di PM3?	“Santri di sini dilatih secara bertahap. Dimulai dari kegiatan muhadharah atau latihan pidato, kemudian naik ke Praktik Dakwah Pekanan (PDP), dilanjutkan Praktik Dakwah Ramadhan (PDR), hingga nanti sampai pada tahap Pengabdian Masyarakat setelah mereka lulus.”
Apa yang dilakukan santri ketika diterjunkan ke dusun mitra pesantren?	“Saat diterjunkan ke dusun mitra pesantren, santri tidak hanya berdakwah, tetapi juga belajar hidup bersama masyarakat. Mereka belajar bertani bersama warga, mulai dari proses menanam benih sampai panen berbagai sayuran.”
Bagaimana keterlibatan santri dalam kegiatan tanggap bencana?	“Untuk tanggap bencana, kami memiliki unit santri yang bernama Kosasig, Komando Santri Siap Guna. Santri-santri ini memang dipersiapkan untuk siap diterjunkan ke berbagai wilayah bencana. Mereka pernah kami turunkan ke gempa Cianjur, banjir di Bima, dan beberapa lokasi bencana lainnya untuk membantu para korban.”
Bagaimana konsep pengabdian masyarakat di PM3 dirancang?	“Kegiatan pengabdian masyarakat diinisiasi oleh Direktorat Lembaga Pengabdian Masyarakat. Tujuan utamanya adalah memasyarakatkan santri dan menyantirkan masyarakat. Pengabdian ini tidak bersifat sesaat, tetapi berkelanjutan dan terprogram, sehingga benar-benar menjadi pengalaman hidup bagi santri.”

Seperti apa profil lulusan yang diharapkan dari PM3?	“Alumni kami adalah lulusan yang siap berdakwah, siap mengabdikan, dan insyaa Allah siap memimpin. Santri yang belajar di PM3 tidak kami targetkan semata sebagai pencari kerja, tetapi sebagai agen perubahan di tengah masyarakat.”
--	---

3. Pendidik / Guru

Informan : Kevin Yudha
 Jabatan : Guru Diniyah
 Tanggal : 15 Oktober 2025
 Tempat : Ruang Tamu

Pertanyaan	Jawaban
Sejak kapan Anda terlibat di PM3, dan bagaimana perkembangan pesantren ini menurut Anda selama ini?	Saya terlibat menjadi pengurus tetap di PM3 semenjak 2022 dan tentu saat ini banyak sekali perkembangan yang saya rasakan di pm3. Mulai dari urusan administrasi, pendidikan, operasional, dll seluruhnya berkembang mengikuti perkembangan zaman yang relevan dengan keadaan pondok
Dapatkah Anda menceritakan sedikit tentang keterlibatan dan peran Anda di Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu (PM3)?	Keterlibatan saya selama di pm3 bertahap. Dulu saya mengawali menjadi bagian keamanan (di bawah kesarifan), kemudian menjadi kabag kesarifan, kemudian Allah tetapkan takdir bahwa saya mendapat amanah

	dari yayasan untuk mengemban direktur pendidikan.
Menurut Anda, apa keunikan atau ciri khas PM3 dibanding pesantren lain?	Ciri khas pm3 yang menjadi keunikan tersendiri dibanding pesantren lain sangatlah banyak. Namun untuk mempersingkat saya hanya menyebutkan sebagian mulai dari perspektif histori yang dibangun atas relawan erupsi merapi 2010 hingga perspektif kurikulum panca jiwa, yang mana lima panca jiwa ini di breakout menjadi kurikulum unit pendidikan dengan masing-masing tujuannya.
Apa visi dan tujuan utama yang hendak diwujudkan oleh PM3 dalam bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan?	Visi PM3 adalah “Terwujudnya masyarakat yang islami, mandiri dan berjiwa sosial” adapun dalam bidang pendidikan dan kemasyarakatan adalah yang menjadi Misi PM3 yaitu 1. Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu dasar Islam yang diambil dari kitab-kitab para ulama terdahulu dan hafalan serta pengajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah kepada calon da'i yang aktif mendakwahkan Islam sesuai ajaran para ulama ahlussunnah wal jama'ah. 2. Mengembangkan kerja dakwah yang mengedepankan aspek pendampingan kemasyarakatan dalam aspek keagamaan, sosial ekonomi mikro, pendidikan taman Al-Qur'an dan hal-hal lain yang positif yang

	dibutuhkan. 3. Menjadi fasilitator kegiatan kemasyarakatan
Bagaimana pesantren menanamkan nilai kemanusiaan dan saling menghormati antar warganya?	Nilai kemanusiaan yang kami amalkan baik bagi santri maupun pengurus adalah kepedulian kita terhadap kedaan masyarakat. Apa yang menjadi kemaslahatan umum kami dahulukan daripada kemaslahatan khusus. Dan bentuk kami saling menghormati antar warga adalah adab yang ditekankan oleh guru2 kami.
Dalam pandangan Anda, bagaimana hubungan antara santri, ustaz, dan masyarakat di PM3?	Hubungan pesantren dengan masyarakat sangat baik, bahkan masyarakat juga sangat peduli terhadap kegiatan di pesantren.
Apakah ada kegiatan yang mencerminkan kepedulian dan solidaritas sosial di pesantren?	Ada banyak kegiatan yang mencerminkan solidaritas di pesantren. Kegiatan masyarakat diinisiasi oleh Direktorat Lembaga Pengabdian Masyarakat (struktur dibawah direktur utama PM3)
Bagaimana Anda menerapkan nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran?	Santri menerapkan nilai kemanusiaan sebagai bukti pengamalan ilmu yang telah dipelajari, sehingga ketika mereka melaksanakan kegiatan Praktik Dakwah Masyarakat mereka tidak jauh dari pengamalan ilmu yang dipelajari
Bagaimana Anda menerapkan prinsip menghargai perbedaan dalam proses belajar mengajar?	Saya menjelaskan ke santri bahwa perbedaan pendapat adalah suatu keniscayaan. Sebagaimana para ulama kita yang mereka berbeda pendapat dengan ulama lainnya namun tetap

	menghargai perbedaan tersebut selama masih di ruang lingkup yang benar
Dalam kegiatan pembelajaran, sejauh mana santri diberi kesempatan untuk berpikir kritis dan menyampaikan pendapat?	Dalam kegiatan belajar kami menerapkan pembelajaran 2 arah. Sehingga mereka mencoba menelaah materi yang telah disampaikan dan juga kami berikan kasus waqi' (realita) untuk mereka telaah hukumnya dengan pendampingan masing-masing pengajar
Apakah ada kegiatan yang dirancang untuk menumbuhkan empati atau solidaritas antar santri?	Tentu ada kegiatan tersebut, ada kegiatan yang memang dirancang oleh pesantren, namun juga banyak kegiatan yang menjadi inisiasi dari santri sendiri. Contohnya santri kerap sekali memberikan materi ataupun non materi yang bisa membantu orang lain
Apakah kegiatan pendidikan di PM3 dirancang untuk melahirkan santri yang kritis terhadap ketimpangan sosial?	Ya tentu kami latih untuk kritis terhadap ketimpangan sosial khususnya pada unit Mahad Aly (PPDIM, PPDNISA, PPDQ) dan terutama pada ketimpangan sosial sosial yang menyangkut agama islam.
Menurut Anda, apa bentuk nyata dari semangat pembebasan yang dijalankan pesantren?	Saat ini bentuk nyata yang kami lakukan adalah melalui penanaman kebenaran ketika proses belajar mengajar, selain itu santri kita latih untuk berani menyuarakan kebenaran dengan fikih dakwah yang telah kami ajarkan.
Menurut Anda, bagaimana pesantren	Sebagaimana jawaban di atas, kami mengajarkan kepada santri berpikir

berkontribusi dalam membangun kesadaran kritis terhadap ketidakadilan sosial?	kritis ketika proses belajar dan berani menyuarakan kebenaran di hadapan umum dengan batasan tertentu serta tindak nyata kepada apa yang bisa dibantu
Bagaimana pendidikan di PM3 membantu santri menjadi pribadi yang mandiri dan peduli terhadap masalah sosial?	Kurikulum panca jiwa pm3 salah satunya yaitu Kerelawan, yang dimaksud kerelawanan disini bukan sekedar terjun ke lapangan ketika musibah. Namun, lebih dari itu bahwa hakikatnya adalah kesetiakawanan, kepekaan, atas kondisi kemanusiaan.
Apakah Anda melihat perubahan dalam cara berpikir santri setelah mengikuti pembelajaran di pesantren?	Iya tentu kami melihat ada perubahan pada santri. Dan yang mengetahui banyaknya perubahan adalah dari orang tua atau walisantri. Walisantri banyak yang mengapresiasi system pendidikan di PM3, tentu kami di pm3 juga mengetahui banyaknya kekurangan yang terus kita benahi secara bertahap.
Adakah program yang mengintegrasikan pembelajaran agama dengan keterampilan hidup atau ekonomi produktif?	Ada. Kurikulum kita secara akademik menerapkan pembelajaran Kitab Turots yang diselengi dengan pembelajaran Ilmu Kontemporer untuk menungjang keterampilan hidup. Namun porsi pembelajaran ilmu kontemporer itu kita sesuaikan dengan kebutuhan yang relevan di era sekarang. Ilmu kontemporer kita bagi menjadi 2 yaitu intrakurikuler dan kokurikuler. Intrakurikuler terdiri dari

	pembelajaran akademik (Matematika, IPA, Bahasa Inggris, IPS) dan Korikuler terdiri dari life skill (Integrated farming, kelas barista, desain grafis, Microsoft, robotic, photo dan video grafis, driving, tembikar, dll)
Bagaimana pandangan Anda terhadap peran spiritualitas dalam membentuk karakter profetik santri?	Dalam membentuk karakter profetik santri kita meneladani konsep Rasulullah dalam mendidik. Terutama peran spiritualitas dalam sudut pandang pembelajaran dan peraturan. Seperti porsi pembelajaran dan keteladanan dari pengurus kepada santri berkaitan adab kita dahulukan dari lainnya agar tercipta karakter jujur, adil, peduli, berpikir kritis, dll.
Bagaimana kegiatan pesantren dirancang agar setiap aktivitas bernilai ibadah?	Kita menanamkan kepada santri semenjak awal masuk pondok dan terus merawat pananaman tersebut disetiap waktu, bahwa apa yang kita lakukan di pesantren adalah perkara mulia yang bernilai ibadah. Ditambah lagi dengan pelajaran akademik umum (Matematika, IPA, Bahasa Inggris, IPS) kita ajarkan kepada santri dengan perspektif islam, karena pondok kita tidak terikat dengan pendidikan formal pemerintah maka keuntungannya bisa kita bahasakan ke santri dengan sudut pandang yang tidak keluar dari nilai keislaman.

Bagaimana keseimbangan antara kegiatan duniawi (belajar, bekerja) dan ibadah di PM3?	Kita tidak menafikan atau berat sebelah terhadap kegiatan tersebut (duniawai dan ibadah). Karena kita mengetahui bahwa ibadah adalah tujuan utama dan duniawi adalah wasilah untuk beribadah.
Apa ciri khas kehidupan spiritual yang membedakan PM3 dengan pesantren lain?	Kehidupan spiritual di pm3 yang membedakan dengan lainnya yaitu profil utama jiwa kemasyarakatan yang aplikatif dari kurikulum pondok, berbeda dengan pondok lain yang memiliki skat (batasan) anatar pesantren dengan pondok. Namun di pm3 “memasyarakatkan santri dan menyantrikan masyarakat”
Apa bentuk pembiasaan spiritual yang paling efektif membentuk karakter santri?	Yang paling efektif yaitu keteladan dari pengurus terhadap peraturan darin pesantren yahng telahb berlaku, baik dalam hal adab, ibadah, semnagat, keilmuan, dll.
Bagaimana pesantren membimbing santri agar memahami bahwa belajar dan bekerja adalah bagian dari ibadah?	Sebagaimana jawaban sebelumnya bahwa kita mengetahui, ibadah adalah tujuan utama dan duniawi adalah wasilah untuk beribadah. Dan setiap pembelajaran ilmu duniawi (kontemporer) kita tanamkan ke santri bahwa tidak ada ilmu yang sia-sia dan semua ilmu memiliki hikmah tersendiri yang masih banyak belum kita gali.
Apa bentuk kegiatan pembiasaan ibadah yang	Komunikasi dan keteladanan dalam hal amaliyah apapun sangat mudah

menurut Bapak/Ibu paling berpengaruh terhadap karakter spiritual santri?	untuk membentuk karakter spiritual santri.
Bagaimana keteladanan guru dalam menjaga keikhlasan dan semangat spiritual di pesantren?	Para guru di pm3 memahami bahwa hakikatnya anak didik atau santri kita adalah ladang pahala. Serta tanaman yang kita panen buah kebbaikannya esok hari.
Bagaimana santri dibimbing agar nilai-nilai yang mereka pelajari dapat diterapkan setelah lulus?	Sebelum mereka lulus kami memberikan bimbingan berdasarkan hasil dari pendidikan selama di PM3, tentu setiap santri memiliki karakter, skill, pencapaian, kemampuan dan kecenderungan yang berbeda. kita arahkan sesuai kecenderenguan dan kemapuan yang ada
Menurut Anda, perubahan sosial apa yang paling terlihat di masyarakat sejak berdirinya PM3?	Kegiatan ibadah dan sosial di masyarakat menjadi lebih aktif terutama kepedulian masyarakat terhadap pesantren.
Apakah santri semakin terbuka, religius, dan mandiri setelah adanya pesantren?	Ya, tentu.
Bagaimana bentuk kolaborasi antara pesantren dan masyarakat dalam kegiatan sosial dan pendidikan?	Kita dari pesantren membuat program sebagai ikhtiar merubah hidup masyarakat seperti pinjaman tanpa riba, dua ambulan gratis, satu mobil pick up untuk kegiatan sosial, pengajian rutin, kelas tpa untuk anak-

	anak, bapak-bapak, ibu-ibu, mengajak warga untuk berperan dengan kegiatan pesantren agar mereka merasa memiliki pesantren, beasiswa gratis bagi santri yang berasal dari dusun binaan pesantren, dan masih banyak lagi kegiatan yang dibawah Direktorat Lembaga Pengabdian Masyarakat.
Apa tantangan terbesar dalam mempertahankan nilai-nilai profetik di tengah perubahan masyarakat modern?	Tentangan terbesarnya yaitu adanya nilai-nilai gaya hidup yang dapat mempengaruhi seseorang
Dari pengalaman Anda, apa nilai utama yang membuat PM3 tetap relevan bagi masyarakat hingga kini?	Nilai utamanya yaitu santri ketika keluar pondok mau atau tidak dia akan dihadapkan dengan masayrakat, maka disinilah peran pesantren membuat santri menjadi bermanfaat bagi orang lain selama di pendidikan agar mereka setelah lulus memiliki arah di tengah-tengah kehidupan masyarakat.
Menurut Anda, bagaimana agar nilai-nilai profetik ini dapat terus hidup dan berkembang di pesantren?	Tentu kita harus melakukan evaluasi dan banyak menyesuaikan dengan keadaan yang relevan pada zaman.

4. Peserta Didik

Informan : Akmal
Jabatan : Santri Senior
Tanggal : 25 Oktober 2025
Tempat : Ruang Tamu

Pertanyaan	Jawaban
Selama menjadi santri di PM3, hal apa yang paling berkesan bagi Anda dalam kegiatan sehari-hari di pesantren?	Banyak hal yang berkesan pada saya. ya salah satu berkesan di pm3, Melakukan kebiasaan - kebiasaan baik, Menjadi orang Mandiri dan belajar banyak hal tata cara diajarkan oleh Agama atau syariat islam.
Menurut Anda, bagaimana cara pesantren mengajarkan sikap saling menghargai dan menghormati antar santri?	ya. dengan cara ketika berpapasan dengan senior atau kakak kelas Menyapa juga saling membantu apabila ada kesulitan.
Apakah para ustaz dan pengasuh memberi contoh yang baik dalam bersikap dan berinteraksi dengan santri? Bisa diceritakan contohnya?	ya ketika santri Makan berdiri disuruh duduk, ketika santri berpapasan dengan ustadz memberikan salam. juga ketika ada santri sakit di tanya sudah makan atau belum. bahkan di ambikan makan
Bagaimana pesantren mendidik santri agar	Dengan cara Melakukan sesuatu hal yg bersifat pribadi dengan melakukannya

bisa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain?	sendiri, ketika sudah waktu kegiatan yang telah buat santri mempersiapkan diri tanpa harus ada lagi Arahan dari ustadz.
Apakah ada kegiatan di pesantren yang melatih santri berpikir kritis atau peka terhadap masalah sosial di sekitar?	Ketika ada merasa kesulitan, saling membantu juga menjaga kebersihan lingkungan ketika ada sampah dibuang ke tempat sampah, ya Mencari Solusi ketika ada masalah.
Bagaimana pengalaman Anda dalam kegiatan ibadah di pesantren? Apakah membuat Anda merasa lebih dekat dengan Allah?	iya saya merasa lebih dekat dengan Allah, ketika Saya tahajud Zikir Pagi dan Petang, dan lain-Lain. dan merasakan banyak perubahan Selama di Pesantren.
Menurut Anda, apakah kegiatan belajar di pesantren juga menanamkan niat ibadah dan semangat untuk berbuat baik di masyarakat.	iya. Mengajarkan bagaimana bermuamalah. saling membantu, juga Mengajarkan Sebagian ilmu yang telah di pelajari kepada masyarakat tentang berkaitan dengan ibadah
Apakah santri di PM3 didorong untuk berperan aktif dalam kegiatan masyarakat sekitar? Bisa sebutkan contohnya?	Ketika kegiatan Praktek dakwah Pekan, Bulanan. dan juga menetap tinggal bersama Masyarakat 2-3 bulan bahkan tahunan

Sejauh ini, apa pengaruh pesantren terhadap cara Anda memandang hidup dan berhubungan dengan orang lain?	saya dapat menghargai mempelajari banyak kebiasaan" orang, tanpa harus membedakan budaya. tua atau muda, semuanya sama saja. ya saling membantu
Menurut Anda, apa arti penting pesantren PM3 bagi masyarakat di sekitar lereng Merapi ini?	Sangat berperan penting bagi Masyarakat di sekitar lereng merapi merbabu terutama Akidahnya.

5. Peserta Didik

Informan : M. Raihan Izzudin
 Jabatan : Santri Senior
 Tanggal : 25 Oktober 2025
 Tempat : Ruang Tamu

Pertanyaan	Jawaban
Selama menjadi santri di PM3, hal apa yang paling berkesan bagi Anda dalam kegiatan sehari-hari di pesantren?	Selama 7 tahun saya nyantri banyak hal yang berkesan bagi saya salah satunya yakni program bermasyarakat. program bermasyarakat disini yakni program dimana santri di tugaskan untuk turun langsung ke dusun dusun sekitar seperti program dakwah Ramadhan
Menurut Anda, bagaimana cara pesantren mengajarkan	Sikap menghargai di pesantren di ajarkan dengan praktek.

sikap saling menghargai dan menghormati antar santri?	
Apakah para ustaz dan pengasuh memberi contoh yang baik dalam bersikap dan berinteraksi dengan santri? Bisa diceritakan contohnya?	Ya. contoh yang paling sederhana yakni bersih-bersih akbar ustadz dan santri saling bahu membahu dalam membersihkan lingkungan pesantren
Bagaimana pesantren mendidik santri agar bisa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain?	Salah satu upaya Pesantren mendidik santri agar mandiri yakni memberikan amanah terhadap santrinya. Seperti amanah piket bagi seluruh santri. kemudian amanah takmir bagi santri kelas 3. amanah komando santri siap guna bagi santri kelas 5. dan seterusnya
Apakah ada kegiatan di pesantren yang melatih santri berpikir kritis atau peka terhadap masalah sosial di sekitar?	Ada, salah satunya yakni kepengurusan, santri yang di amanahi organisasi seperti KOSASIG di haruskan untuk berpikir kritis terhadap lingkungan sekitar terkhusus pada santri / adik kelas
Bagaimana pengalaman Anda dalam kegiatan ibadah di pesantren? Apakah membuat Anda merasa lebih dekat dengan Allah?	Ibadah di pesantren lumayan ketat. itu membuat saya lebih dekat karena memang ibadah sunnah seperti tahajud dan puasa sunnah senin kamis sangat di tekankan di pondok kita

Menurut Anda, apakah kegiatan belajar di pesantren juga menanamkan niat ibadah dan semangat untuk berbuat baik di masyarakat.	Ya, niat di pesantren sangat di tekankan, bahkan hampir setiap hari pada kegiatan Apel Pagi ustadz Galang, Mudir PM3 tidak lupa mengingatkan seluruh santri dan pengabdi untuk meluruskan niat
Apakah santri di PM3 didorong untuk berperan aktif dalam kegiatan masyarakat sekitar? Bisa sebutkan contohnya?	Ya, bahkan setiap Agustus ada santri yang ikut kepanitiaan lomba voley dalam rangka memperingati HUT RI ada juga kegiatan sambatan/gotong royong dalam membantu warga yang sedang membangun rumah, dan banyak kegiatan2 lain
Sejauh ini, apa pengaruh pesantren terhadap cara Anda memandang hidup dan berhubungan dengan orang lain?	Pengaruh pesantren sangat mengubah cara pandangku, terlebih terhadap caraku bermasyarakat dan cara bersosialisasi, bahkan dari pesantren ini saya belajar bersosialisasi dengan yang lebih tua dan yang lebih muda tanpa terngiang kesenjangan umur diantara kita.
Menurut Anda, apa arti penting pesantren PM3 bagi masyarakat di sekitar lereng Merapi ini?	Penting di sini karena memang masih banyak warga sekitar lereng Merapi Merbabu yang kurang terhadap Islam paham terhadap Islam, bahkan masih banyak juga yang menggabungkan budaya jawa ke dalam Ibadah, kemudian upaya pesantren untuk mengedukasi serta merangkul masyarakat yakni dengan mengadakan kajian Ahad Pagi setiap pekan pertama,

	ada juga program selapanan / kajian rutin untuk dusun dusun binaan
--	--

6. Peserta Didik

Informan : Makin Ats-Tsaqofi

Jabatan : Santri Senior

Tanggal : 25 Oktober 2025

Tempat : Ruang Tamu

Pertanyaan	Jawaban
Selama menjadi santri di PM3, hal apa yang paling berkesan bagi Anda dalam kegiatan sehari-hari di pesantren?	Ketika ada kegiatan di kemasyarakatan seperti PDP, PDH, PDR Relawan, seperti kajian UAS, dll
Menurut Anda, bagaimana cara pesantren mengajarkan sikap saling menghargai dan menghormati antar santri?	Cara pesantren yaitu seperti pembiasaan kata ana, antum, akhi kpd sesama santri ataupun asatidz
Apakah para ustaz dan pengasuh memberi contoh yang baik dalam bersikap dan	memberi, banyak sekali, salah satunya seperti membiasakan kata syukron, afwan dan tolong dalam berkomunikasi dengan santri

berinteraksi dengan santri? Bisa diceritakan contohnya?	
Bagaimana pesantren mendidik santri agar bisa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain?	Dengan memberinya amanah dan diuntut untuk menyelesaikan masalah dari amanah yang telah diberikan tersebut
Apakah ada kegiatan di pesantren yang melatih santri berpikir kritis atau peka terhadap masalah sosial di sekitar?	Ada, seperti kegiatan kerelawanan yang sudah tercantum dlm. Panca jiwa ponpes masyarakat merapi merbabu
Bagaimana pengalaman Anda dalam kegiatan ibadah di pesantren? Apakah membuat Anda merasa lebih dekat dengan Allah?	Sangat berkesan dan membuat merasa lebih dekat dengan Allah di karenakan dilatih untuk tidak terlambat ke masjid untuk sholat 5 waktu dan dilatih dlm ibadah sunnahnya
Menurut Anda, apakah kegiatan belajar di pesantren juga menanamkan niat ibadah dan semangat untuk berbuat baik di masyarakat.	Ya, dikarenakan PM3 ini pondok masyarakat maka rata" kegiatan belajar menanamkan niat ibadah dan semangat berbuat baik di masyarakat juga bisa langsung praktek
Apakah santri di PM3 didorong untuk berperan aktif dalam	Sangat di dorong untuk berperan aktif dlm kegiatan bermasyarakat seperti

kegiatan masyarakat sekitar? Bisa sebutkan contohnya?	ketika ada Sadranan, gotong royong, menguburkan jenazah, dan lain-lain.
Sejauh ini, apa pengaruh pesantren terhadap cara Anda memandang hidup dan berhubungan dengan orang lain?	Pengaruhnya sangat signifikan, yang awalnya saya sangat canggung atau malu berkomunikasi dgn orang yang lebih tua umurnya alhamdulillah sekarang sudah mulai terbiasa komunikasi dengan orang lain.
Menurut Anda, apa arti penting pesantren PM3 bagi masyarakat di sekitar lereng Merapi ini?	Arti penting PM3 ini bagi masyarakat di sekitar lereng Merapi seperti meningkatkan minat untuk beribadah seperti sering diadakan nya kajian, bagi-bagi sembako, Kegiatan lomba antar TPA

7. Tokoh Masyarakat

Informan : Arifin

Jabatan : Ketua RT 04 Dusun Windusajan

Tanggal : 25 Oktober 2025

Tempat : Rumah informan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan Bapak berhubungan dengan PM3?	Saya malah sejak sebelum berdirinya gedung Pesantren itu. Setelah ada erupsi 2010, Abah Fani Rahman mengajak kami berbincang-bincang tentang rencana pendirian pondok pesantren.

2	Sebelum erupsi, apakah Abah Fani memang sudah terlibat aktif dakwah di sini, Pak?	Belum. Jadi, waktu erupsi, semua warga itu ekonominya lumpuh, jadi mengajukan di posko-posko di Jogja dan Magelang Kota, itu karena ada salah satu panitia yang terlibat untuk mengurus warga ini karena ekonominya lumpuh, mencari dana ke posko-posko bahan logistik. Lalu di Jogja bertemu sama panitia, dan warga sini mengajukan surat proposal untuk mengajukan untuk kebutuhan masyarakat Windusajan. Kebetulan saat itu Abah Fani nggak ada di posko. Dengan adanya surat yang diedarkan di sana itu kan sudah masuk ke posko beliau, yaitu di Jogokariyan, itu kemudian beliau dan tim Jogokariyan survei ke sini, bertemu sama saya, Pak Lurah, lalu setelah itu langsung membantu bahan logistik. Lalu, bagaimana cerita munculnya ide pembangunan pesantren itu, Pak? Setelah itu sudah beberapa bulan, Abah Fani menawarkan kalau di sini kita bangun pesantren. Itu kan di sini kan belum ada pondok, gini Pak Arifin, bagaimana kalau di sini didirikan pondok? Pikiran saya saat itu, mustahil kalau akan ada Pondok Pesantren, karena belum pernah terbayangkan. Nggih Pak, boleh, bisa saja terjadi terjadi di sini ada pondok. Waktu itu tahun 2010, dengan kata-kata Abah Fani ini kok diridhoi oleh Allah bisa terjadi sampai sekarang
---	--	--

		bahkan sudah remboko (berkembang / maju).
3	Selama Pondok ini ada, bagaimana akhlak santri yang Bapak perhatikan?	Cukup memuaskan dari warga itu, karena kan ada beberapa kegiatan terutama Kalau saya itu kan saya sebagai takmir. Terutama itu kebersihan Masjid itu aja terjaga dengan saya Pimpin marilah, kita ajak bersama-sama, para santri ikut serta bersih-bersih masjid. Itu yang utama. Lainnya, yaitu ada kadangkala ada bantuan dari itu program apa dari bm3, kadang ada paketan ke warga.
4	Apakah pesantren melibatkan warga dalam berbagai kegiatan?	Ya, itu sering. Kegiatan pengajian, apalagi apa ada hari-hari kurban, masyarakat terlibat dan semua mendukung sama-sama gitu biar kerjasama sama masyarakat sama pesantren. Setiap tahun kan ada program kurban. Daerah sini itu terkenal dengan jumlah terbesar, karena sampai 50 ekor lembu yang di sembelih dan itu kerjasama antara masjid dan masyarakat. Sapinya dari pesantren, dan relawannya yang ngerjai, dan nanti dibagi-bagi ke masyarakat itu kan bersama sama masyarakat.
5	Apakah ada sekat antara pesantren dengan warga?	Pondok sendiri pun sangat terbuka dengan masyarakat. Tidak ada sekatan antara Pondok dengan masyarakat itu nggak ada nggak ada. Itu memang apa sejak awal programnya dari Abah Fani itu selalu diingat dan dikerjakan dari Pondok itu. Saya bahkan heran kalau dulu-dulu itu kadang-kadang itu Abah Fani

		itu sampai sekarang dari Bm3 atau Yayasan itu selalu diingat Apa yang diprogramkan Abah Fani selalu dikerjakan sampai sekarang, termasuk hubungan baik dengan masyarakat. Dulu beliau selalu keliling, menyempatkan diri turun ke masyarakat, padahal beliau bukan orang asli sini. Pak Fani di sini itu orang besar.
6	Perubahan apa saja yang terjadi di masyarakat sejak ada Pondok?	Kalau dari warga itu ya perbedaannya agak banya. Kalau dulu sebelum ada pondok orang korban itu ya masih jarang kalau sekarang sudah belajar sama pondok, sekarang pelan-pelan warga juga ikut berkorban. Tapi memang ada keluhan sedikit, itu tentang sholat jamaah di Masjid, itu ya masih agak sulit. Tapi kalau Jumatan ya sudah lebih dari sebelumnya. Untuk sholat 5 waktu itu masih kurang, karena kan di sini sejak dulu masih apa pakai tradisi. Yang namanya Islam itu kan di sini tertinggal. Di sini dulu kepercayaan animisme dinamismenya kuat. Alhamdulillah semenjak ada pondok pun pelan-pelan masyarakat mulai pemahaman agamanya bertambah. Kalau dulu itu belum ada kesadaran dari masyarakat, tapi kalau sekarang itu kalau ada program Pesantren mau mengadakan kegiatan apa gitu, masyarakat ya selalu ikut serta.
7	Apakah ustadz-ustadz di sini memberikan teladan	Ya ada, ada Ustadz yang tinggal di kampung, itu Ustadz Latip dan Ustdz Rojul, dan mereka seperti keluarga

	di tengah-tengah masyarakat?	bagi masyarakat, karena bisa kebersamai masyarakat.
8	Kegiatan apa saja di masyarakat yang pesantren terlibat?	Di masjid kami itu, selain salat lima waktu, ada kajian-kajian,dan itu didukung sama pondok pesantren. Misalnya kegiatan tiap 1 bulan atau selapanan itu malam Jum'at Pon, itu kan ada kegiatan pengajian rutin di masjid. Masjidnya itu ada dua, Masjid Windusajan dan Masjid Ibrahim saling bergantian. Snack dan minuman untuk kajian itu dibantu oleh pesantren, dan ustadz yang mengisi pengajian juga dari pesantren, dan itu sudah berjalan bertahun-tahun, sudah istiqomah. Jama'ahnya juga tidak cuma dari masyarakat, santri juga ikut turun.
9	Bagaimana dengan kegiatan lain?	Itu Ahad pekan pertama, tiap bulan warga mengaji sama Ustadz Salim di Pondok Pesantren. Kadang ada paketan juga dari pesantren. Terus ada program, Membeli Untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Sayur dibeli pesantren dengan harga maksimal. Kalau petani itu kan, kadang ada harga sayur yang merosot. Pesantren nanti membeli dan disebar ke mana-mana, ke masjid-masjid perkotaan itu, diberi cuma-cuma, di masyarakat dibeli dengan harga maksimal. Karena saya ikut menangani, jadi selalu tau. Ini juga program yang membantu ekonomi masyarakat, ya itu program dari Yayasan itu. Dan ada juga,TPA itu kan juga dibantu santri-santri

		Pondok. Walaupun ada guru ngaji dari warga sekitar, tapi ya yang istiqomah yang dari pesantren. Yayasan juga membangun TK Al-Aqsho untuk masyarakat, guru-gurunya ya dari pesantren.
10	Apakah ada warga yang menyekolahkan anaknya di pesantren?	Ada, bahkan saya cucu saya dua-duanya di pesantren. Selain saya, ada 10 warga yang menyekolahkan anaknya di pesantren . Ada juga program, biar nanti santrinya enggak terlalu lambat makan, itu ada kegiatan yang dibantu sama ibu-ibu Wali santri. Yang memasak dari wali santri. Saya juga mendukung penuh itu, agar anak-anak Pondok itu nggak terlambat makannya. Jadi wali santri ikut membantu masak-masa di Pondok.
11	Harapan Bapak terhadap pesantren?	Ya kalau dari saya, juga ini salah satu do'a saya, mudah-mudahan Pesantren itu terus berkembang tetap kokoh dan santrinya semakin banyak, remboko (berkembang), makmur dan bisa meningkatkan kualitas santri yang bisa menjadi contoh ke masyarakat. Saya juga dengan kemampuan saya juga saya ikut mendorong perkembangan pesantren.

8. Tokoh Masyarakat

Informan : Mukhlis

Jabatan : Tokoh Agama Dusun Windusajan

Tanggal : 25 Oktober 2025

Tempat : Rumah informan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan berhubungan dengan Pondok?	Dulu waktu erupsi Merapi, daerah sini ekonominya lumpuh total. Alhamdulillah Abah Fani dan tim datang ke sini, memberikan donasi untuk warga sini. Saya juga saat itu menjadi relawan lokal di sini, ketemu dengan Abah Fani dan tim, kami kenalan-kenalan. Kemudian Alm. Abah Fani dan tim itu memberi bantuan logistik untuk warga sini. Seiring berjalannya waktu, hubungan Abah Fani semakin dekat dengan warga, dari situ kemudian muncul inisiatif. Abah Fani bilang, bagaimana kalau daerah sini ada pondok.
2	Seingat Bapak, siapa saja yang diajak oleh Abah Fani berbicara perihal ide pendirian pesantren?	Dulu, kami selaku pengurus Masjid Windusajan, ada saya, Pak Arifin, Pak Lurah, nah itu kalau ada kegiatan apapun selalu terlibat, lantas Abah Fani melibatkan kami juga pengurus Masjid dalam pendirian Pondok. Dan alhamdulillah hubungannya sampai

		sekarang, karena basisnya pesantren itu pesantren masyarakat, hubungannya sangat erat sekali.
3	Pertanyaan : Selama Pondok ini ada, bagaimna akhlak santri yang Bapak perhatikan?	Ya alhamdulillah dengan didikannya para ustadz tu santri-santri akhlaknya baik, dengan masyarakat suka menyapa. Dulu saat santrinya belum banyak seperti sekarang, santri selalu ikut apa saja kegiatan masyarakat seperti gotong royong maupun rewang atau persiapan acara pernikahan masyarakat juga ikut. Tapi sekarang karena pondok semakin berkembang, pondok semakin berkembang mungkin adek-adek santri harus fokus belajar. Alhamdulillah semenjak kehadiran pondok itu, warga-warga di sini selalu terbantu dalam hal apa saja. Misalnya, setiap menjelang lebaran suka ada bantuan buat warga-warga yang sangat membutuhkan. Kami juga dilibatkan untuk mendata siapa saja yang berhak menerima bantuan.
4	Apakah Pondok sangat terbuka dengan masyarakat?	Sangat terbuka. Saya salutnya lagi, pondok ini tu tidak memegang status atau identitas khusus, atau bisa merangkul orang-orang dari manapun.
5	Apakah pesantren melibatkan warga dalam berbagai kegiatan?	Ya, masyarakat banyak terlibat, mas, apalagi dusun kami ini. Misalnya, Qurban. Saat pelaksanaan Qurban, setiap dusun binaan pesantren diambil 5 orang untuk menjadi relawan, tapi khusus

		dusun kami itu diambil 5 sampai 7 orang setiap RT-nya. Dan kalau ada pengajian akbar, pemuda sini tu otomatis turun semua, ikut membantu pondok. Beigut juga sebaliknya, kalau masyarakatnya ada kegiatan apa begitu, orang-orang pondok juga ikut turun membantu.
6	Apakah ada warga yang menyekolahkan anaknya di pesantren?	Untuk dusun sini ada, malah ada keluarga saya sendiri. RT 1 ada, RT 2 ada, RT 5 juga ada. Malah pondok itu untuk warga sini diprioritaskan, kalau warganya tidak mampu, diberi keringanan bahkan dibebaskan biayanya.
7	Perubahan apa saja yang terjadi di masyarakat sejak ada Pondok?	Dulu sebelum ada pesantren, kampung sini sudah ada yang qurban Cuma satu dua orang. Tapi, semenjak ada pondok, kampung sini tu bisa qurban sampai dua ekor pondok. Terus kesadaran ibadah, sejak 89 kami ngurus masjid tu, saya bisa mengukur jamaah itu kalau saat jum'atan. Dulu kalau jum'atan itu paling cuma dua shaf. Sekarang semenjak ada pondok terjadi peningkatan, apalagi ditambah orang-orang pondok. Lantas, karena setiap jum'atan masjid tidak muat, pondok berkoordinasi dengan jama'ah sini untuk merenovasi masjid, dan jama'ah bisa tertampung. Dan khusus kampung sini tu, untuk sholat Jum'at, paling hanya 5% yang belum sholat Jum'at.

8	Saya dengar pesantren juga berkontribusi terhadap ekonomi masyarakat, misalnya di bidang pertanian. Bisa Bapak ceritakan?	Oh ya, itu pernah pesantren ada program memberi pinjaman pada warga untuk membeli pupuk, nanti kalau sudah panen, warga mengembalikan pinjaman tersebut. Terus setiap panen sayur, warga sini selalu memberi untuk pondok meskipun tidak banyak. Terus kalau waktu harga sayur anjlok pondok membeli dengan harga yang maksimal, lalu dibagi-bagi ke masjid-masjid kota yang membutuhkan. Sekarang malah kalau ada warga sini yang sakit dan kesulitan kendaraan, bisa hubungi pondok untuk diantar ke rumah sakit menggunakan mobil pondok, dan bensinnya itu sudah diisi oleh pondok. Apalagi masalah keagamaan, misalnya setiap Ahad pekan pertama, ada ngaji bersama Ustadz Salim, terus ada pengajian selapanan di masjid dusun, diisi oleh ustadz pondok.
---	--	--

6.3. Lampiran III: Dokumentasi



Program Bersih-bersih Masjid



Program Tahfidz Al-Qur'an



Program Spirit Morning
setiap pagi menjelang
masuk eklas



Kopi The Jannisary, Usaha milik PM3 yang dikelola alumni



Wawancara Ketua Yayasan



Wawancara dengan Direktur PM3



Wawancara dengan
Pendidik di PM3



Wawancara dengan
Santri Senior 1



Wawancara dengan
Santri Senior 123



Wawancara dengan
Tokoh Masyarakat

6.4. Lampiran Iv: Surat Izin Penelitian



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu Ulii Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email : msi@uii.ac.id

Nomor : 106/Kaprodi.MIAI-S2/90/Prodi.MIAI.S2/X/2025
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat:
Ust. Galang Perdamalan
(Mudir/Direktur Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu)
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

NAMA : M. Jundi Rabbani
NIM : 23913023
PRODI : Ilmu Agama Islam Program Magister
NO HP : 081210474664

adalah Mahasiswa Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses menuju penyusunan Tesis dengan judul **"INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL PROFETIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KASUS DI PESANTREN MASYARAKAT MERAPI MERBABU"**.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada yang bersangkutan guna melakukan Penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Yogyakarta, 07 Oktober 2025
Ketua Prodi

[Signature]
Kifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

6.5. Lampiran V: Kartu Bimbingan



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K. H. Muband Khasanah
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
J. Sekeloa Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 90844 ext. 4511
F. (0274) 90843
E. faskri@uii.ac.id
W. www.uii.ac.id

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : M. Jundi Rabbani **NIM : 23913023**

Judul Tesis : INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL PROFETIK KUNTOWIJOYO
DALAM PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KASUS DI PESANTREN
MASYARAKAT MERAPI MERBABU MAGELANG

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Dosen Pembimbing : M. Husnaini, S.Pd.I, M.Pd.I., Ph.D

Bimbingan ke-	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	12/8/2025	Revisi Sampul	
2	23/9/2025	Revisi Sampul tahap 2 dan lampir penelitian	
3	1/10/2025	ACC Bab 1-3 Bab 1-3 lanjut penelitian	
4	5/3/2025	Revisi Bab 1	
5	13/4/2025	Bab 4 dan Bab 5	
6	16/4/2025	Revisi Bab 4 dan 5	
7	20/4/2025	penyempurnaan Bab 4 dan 5 serta lampiran	
8	23/4/2025	ACC Tesis	

Yogyakarta, _____

Mengetahui

Kaprodi

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

6.6. Lampiran VI: Surat Keterangan Cek Plagiasi



Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
Gedung Moh. Hatta
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext.2301
F. (0274) 898444 psw.2091
E. perpustakaan@uii.ac.id
W. library.uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Nomor: 2945183604/Perpus./10/Dir.Perpus/IV/2026

Bismillaahirrahmaanirrahim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini, menerangkan bahwa:

Nama : M. Jundi Rabbani
Nomor Mahasiswa : 23913023
Pembimbing : M. Husnaini, S.Pd.I., M.Pd.I., Ph.D.
Fakultas / Prodi : Ilmu Agama Islam/ Magister Ilmu Agama Islam
Judul Karya Ilmiah : INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL PROFETIK
KUNTOWIJOYO DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: STUDI
KASUS DI PESANTREN MASYARAKAT MERAPI MERBABU
MAGELANG

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **2 (Dua) %**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 4/27/2026

Direktur



Muhammad Jamil, SIP.

6.7. Lampiran VII: Riwayat Hidup Peneliti

Nama	: M. Jundi Rabbani
NIM	: 23913023
TTL	: Dompu, 01 Agustus 1996
Alamat	: Kebondalem, Madurejo, Prambanan, Sleman
Pendidikan Formal:	
2000 - 2002	: TK ‘Aisiyah, Pajo, Dompu
2002 - 2008	: SDN 1 Dompu
2009 - 2011	: SMPN 1 Dompu
2011 – 2015	: MA Ibnul Qoyyim Bantul
2015 - 2019	: S1 Sekolah Tinggi Ilmu Da’wah Mohammad Natsir
2023 - Sekarang	: S2 Universitas Islam Indonesia